

**RESILIENSI REMAJA SETELAH KEMATIAN ORANG TUA
DI DESA KEMIRI KECAMATAN SINGOJURUH
KABUPATEN BANYUWANGI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
KHALISA ADILA
NIM: 212103030059

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**RESILIENSI REMAJA SETELAH KEMATIAN ORANG TUA
DI DESA KEMIRI KECAMATAN SINGOJURUH
KABUPATEN BANYUWANGI**



SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



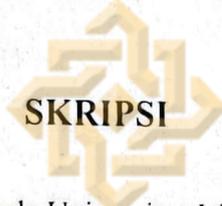
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Khalisa Adila
NIM: 212103030059

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**RESILIENSI REMAJA SETELAH KEMATIAN ORANG TUA
DI DESA KEMIRI KECAMATAN SINGOJURUH
KABUPATEN BANYUWANGI**



SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

Khalisa Adila

NIM: 212103030059

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

**RESILIENSI REMAJA SETELAH KEMATIAN ORANG TUA
DI DESA KEMIRI KECAMATAN SINGOJURUH
KABUPATEN BANYUWANGI**



SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 3 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

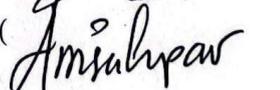
Sekretaris

David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

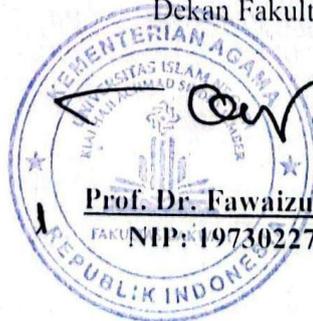
Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.
NIP. 198711182023211016

Anggota:

1. Dr Suryadi, M.A.
2. Anisah Prafitralia, M.Pd.

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP: 197302272000031001

MOTTO

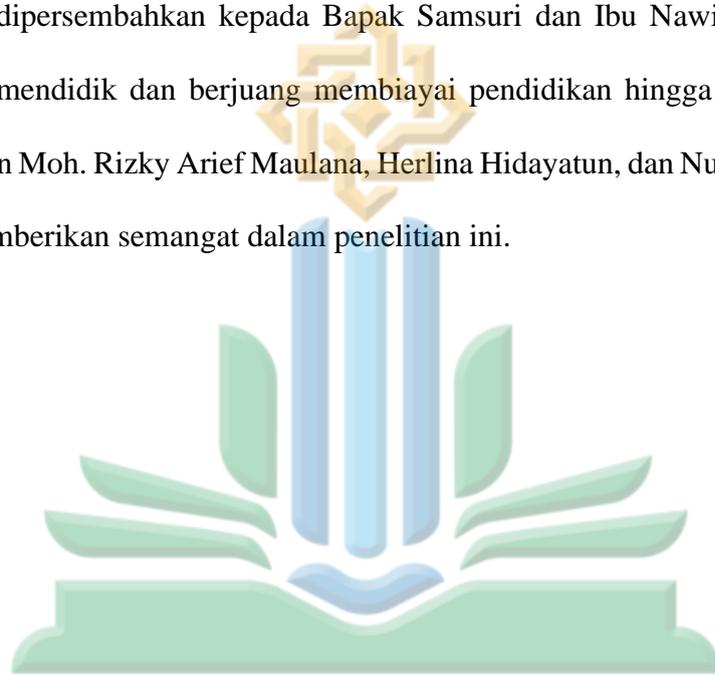
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir".¹ (Al-Baqarah; 286)

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Alkarim*, (Surabaya: Halim, 2018), 49.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Bapak Samsuri dan Ibu Nawiya, yang telah mengasuh, mendidik dan berjuang membiayai pendidikan hingga saat ini. Serta teman-teman Moh. Rizky Arief Maulana, Herlina Hidayatun, dan Nurul Izza Anwar S. yang memberikan semangat dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat hidayat dan karunia Nya, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan dalam penulisan ini disebabkan oleh banyak pihak. Maka dari itu peneliti memberikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
3. David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. Koordinator Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN KHAS Jember.
4. Anisah Prafitralia, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah sabar menuntun peneliti sehingga dapat merampungkan skripsi ini.
5. Remaja yang mengalami kematian orang tua baik ibu, bapak ataupun keduanya yang telah membantu peneliti untuk mendapatkan informasi.
6. Orang tua ataupun pengasuh remaja yang telah memberikan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Jember, 12 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Khalisa Ad ila, 2025: *Resiliensi Remaja Setelah Kematian Orang Tua di desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*

Kata Kunci: Kematian orang tua, Remaja, Resiliensi.

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan figur orang tua. Idealnya, masa ini menjadi fase pencarian jati diri. Namun, remaja yang mengalami kehilangan orang tua akibat kematian cenderung menghadapi kesulitan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan beradaptasi dan bertahan agar remaja dapat membentuk resiliensi.

Fokus penelitian dalam skripsi ini dibagi menjadi dua yaitu: 1) Bagaimana resiliensi remaja setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi? 2) Upaya apa yang dilakukan remaja untuk mencapai resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan penelitiannya yakni: 1) Mengeksplorasi resiliensi remaja setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. 2) Mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh remaja untuk mencapai resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini berada di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi.

Hasil dalam penelitian ini yakni remaja yang ditinggal mati oleh orang tua baik itu ibu, bapak ataupun keduanya di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. 1) Resiliensi yang baik seperti remaja mampu mengontrol emosi, mengendalikan diri, berpikir optimis, menganalisis permasalahan namun terdapat satu informan yang belum mampu analisis masalah, bersikap peduli, yakinan pada dirinya dan memiliki perspektif positif dalam kehidupannya. 2) Upaya yang dilakukan yakni menghibur diri juga melakukan hobi, mengendalikan dorongan, mengikuti kegiatan positif, mencari penyebab dari permasalahan namun terdapat satu informan yang masih belum mampu dalam analisis, membantu orang lain, mencari tahu penyebab dari suatu permasalahan, mengambil keputusan sendiri, dan berkumpul dengan keluarga dan teman.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMA PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENEGSAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMABAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian.....	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat penelitian	10
E. Definisi istilah	10
F. Sistematika pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian terdahulu	14
B. Kajian teori	22
1. Resiliensi	22
2. Remaja.....	30
3. Kematian Orang Tua	38
BABA III METODE PENELITIAN.....	41

A. Pendekatan penelitian	41
B. Lokasi penelitian	42
C. Subyek penelitian	42
D. Teknik pengumpulan data	43
E. Analisis data	45
F. Keabsahan data	46
G. Tahap-tahap penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	49
A. Gambaran obyek penelitian	49
B. Penyajian data dan analisis	53
C. Pembahasan temuan	90
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Tabel Penelitian Terdahulu.....	17
4.2	Kondisi Pendidikan	46
4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	47
4.4	Bagan Resiliensi Remaja.....	92



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan kesatuan hidup antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan (*partnership*) yang tinggal dan hidup bersama, juga memiliki suatu ikatan pernikahan yang resmi sah secara syariat agama maupun hukum negara. Keluarga juga bisa dikatakan suami istri yang hanya hidup berdua karena belum atau tidak memiliki keturunan, bahkan suami yang hanya hidup dengan anak-anaknya atau istri yang tinggal dengan anak-anak karena adanya perpisahan itu juga bisa dikatakan keluarga.² Hubungan suami istri juga bisa dikatakan dengan kelompok kecil paling penting di dalam masyarakat yakni merupakan *group* yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan.³

Keluarga dapat didefinisikan sebagai susunan orang-orang yang disatukan oleh sebuah ikatan pernikahan dan darah. Anggota keluarga dalam masyarakat biasanya ditandai dengan adanya kehidupan bersama atau satu atap juga merupakan susunan satu rumah tangga, seperti halnya pada masa lampau terdapat rumah yang di dalamnya berisikan empat sampai lima generasi akan tetapi, saat ini hal tersebut jarang ditemukan melainkan rumah tangga semakin kecil ukurannya seperti pada umumnya hanya terdapat seorang suami dan istri beserta dengan dua anak atau bahkan lebih.⁴ Dalam Undang-undang Republik

² Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga* (Jakarta Timur: Bidara Cina Jatinegara. 2015), 53-54.

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 221.

⁴ Rd Zaky Miftahul Fasa, „Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung“, *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2.1 (2019), 1–11.

Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵

Keluarga yang berlangsung lama seharusnya memiliki tujuan untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak, sehingga bisa disebutkan bahwa kelompok kecil ini merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Keluarga juga memiliki karakteristik dalam ukurannya seperti, keluarga kecil merupakan hubungan suami istri yang hanya memiliki tiga anak atau kurang, sedangkan keluarga besar terdiri dari seorang suami dan istri juga memiliki tiga anak lebih.⁶

Keluarga memiliki peran penting bagi seorang anak khususnya pada remaja karena keluarga merupakan dasar dan tempat belajar pertama bagi seorang anak. Seorang remaja pasti membutuhkan bantuan dan panutan dari orang tua, seorang dewasa, dan seseorang yang lebih tua darinya. Hal tersebut merupakan suatu bentuk agar ia mampu menghadapi sebuah rintangan juga problematika dalam kehidupannya.⁷ Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak kepada dewasa. Masa peralihan ini menjadikan individu yang bersangkutan berhadapan dengan situasi membingungkan dimana disisi lain

⁵ Republik Indonesia, „Undang Undang No. 11 Tahun 1974 Tentang Pengairan“, 2012, 1–5.

⁶ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 231

⁷ Karmila Novita, “Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi”, (Skripsi, UIN Khas Jember, 2022), 3.

mereka masih anak-anak akan tetapi, dilain pihak mereka sudah berperilaku seperti orang dewasa.⁸

Masa transisi ini pada umumnya dimulai usia 12 sampai 21 bagi wanita dan 13 sampai 23 tahun bagi laki-laki. Pada masa remaja terjadinya proses perkembangan juga perubahan-perubahan yang berhubungan dengan fisik, sosial, kognitif. Perkembangan pada remaja juga memiliki perubahan dalam hubungan dengan orang tua, cara memandang akan dirinya sendiri, pemilihan karir, bahkan mengenai masa depan yang bersangkutan dengan cita-cita.⁹ Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, dimana mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak akan tetapi, tidak sepenuhnya diterima untuk masuk ke golongan dewasa. Remaja ada di antara anak-anak dan dewasa sehingga seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”.¹⁰ Akan tetapi, jika seorang remaja dalam masa pencarian jati diri dan masih kehilangan orang tua maka akan berpengaruh dalam perkembangannya seperti hasil penelitian dari Risydah dkk bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh bagi perkembangan anak, perkembangan emosional termasuk perkembangan psikologisnya. Oleh karena itu, keluarga dan peran orang tua sangat diperlukan pada masa ini.¹¹

Orang tua tunggal merupakan keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu saja dalam rumah tangganya disebabkan oleh perceraian maupun juga

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Depok: Tapos. 2018), 72.

⁹ Haerani Nur dan Nurussakinah Daulay, *Dinamika Perkembangan Remaja* (Jakarta: Kencana. 2020), 30-31.

¹⁰ Mohammad ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

¹¹ Risydah Fadilah and others, „Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson“, *Yasin*, 3.5 (2023), 800–813

kematian. Seluruh orang pastinya menginginkan rumah tangga yang lengkap akan tetapi, ada kalanya nasib berkehendak lain dalam artian keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan, atau keluarga yang ideal tidak selamanya dapat dipertahankan juga diwujudkan.¹² Penelitian ini berfokus pada remaja yang memiliki orang tua tunggal yang disebabkan kematian. Kematian merupakan realita kehidupan yang akan dialami oleh seluruh manusia tanpa adanya pandangan usia, baik itu sudah tua, masih muda, maupun bayi yang baru lahir sekalipun akan mengalami. Seseorang bisa meninggal karena sakit, kecelakaan lanjut usia dan sebagainya. Ketika individu meninggal tidak hanya berdampak pada dirinya akan tetapi, bisa berpengaruh pada orang-orang yang ditinggalkan.¹³

Kehilangan seseorang yang kita sayangi terutama orang tua disebabkan karena kematian ialah bentuk peristiwa yang sangat tidak diinginkan oleh semua orang. Dimana mereka akan merasa keberatan, mencemaskan, menakutkan dan akan menganggap kejadian tersebut sebagai sesuatu yang tidak mengenakkan, hal ini bisa menyebabkan remaja melakukan kerusuhan dari tekanan yang dialami. Remaja yang kehilangan orang tua akan mengalami kesepian sehingga mengharuskan berada di lingkungan yang mampu membuat dia nyaman dan aman, dia juga akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, bahkan dia akan merasakan sendirian tanpa orang dicintai. Lingkungan sekitar memiliki peran terhadap pernyataan tersebut yang mana

¹² Prabanita Sundari, „Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)“, *Khazanah Multidisiplin*, 4.1 (2023), 1–23.

¹³ Rio Febri Ramadhan and Widia Sri Ardias, „Konstrual Diri (Self Construal) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua“, *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 10.1 (2019), 79–90.

harus memberikan pengasuhan dan perlindungan yang berkesinambungan kepada remaja tersebut.¹⁴

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya bahwa rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian antara bapak dan ibu, ayah mempunyai simpanan “istri”, poligami, hidup terpisah, dan keluarga yang diliputi konflik keras. Semua itu merupakan sumber yang kuat untuk memunculkan perilaku menyimpang pada remaja.¹⁵ Begitupun hasil penelitian dari Erni Yanti dkk menyebutkan bahwa penyimpangan pada remaja ini disebabkan oleh orang tua bercerai, salah satu orang tua sudah meninggal atau *broken home* dan orang tua yang merantau ke luar negeri.¹⁶

Perilaku menyimpang pada remaja seperti yang dikatakan oleh Adler ialah kebut-kebutan di jalan, perilaku ugal-ugalan, perkelahian antar gang, bolos sekolah, kriminalitas anak, mabuk-mabukan, perkosaan, kecanduan narkoba, homoseksualitas, tindak immoral seksual secara terang-terangan, bermain judi, komersialisasi seks, Tindakan radikal dan ekstrim.¹⁷ Sedangkan hasil penelitian dari Hashi dan Poerwanti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja ialah minuman keras, narkoba, judi, dan seks bebas.¹⁸ Hasil observasi yang peneliti dapatkan di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh

¹⁴ Aufa Majidah, “Resiliensi remaja Pasca Kematian Orang Tua di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara”, (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023). 2.

¹⁵ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 59.

¹⁶ Erni Yanti, Khairulyadi, and Siti Ikramatoun, „Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Gampong Seutui Kota BandaAceh)“, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8.4 (2023), 1–11.

¹⁷ Kartono, *Kenakalan Remaja*, 21-23.

¹⁸ Hashi SetyoRiestyantomo and Poerwanti Hadi Pratiwi, „Perilaku Menyimpang Remaja Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten)“, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9.3 (2020), 2–20.

Kabupaten Banyuwangi remaja yang ditinggal mati oleh orang tua baik itu bapak, ibu, atau keduanya tidak memunculkan perilaku menyimpang yang dijelaskan di atas, hal tersebut juga diungkapkan oleh informan EP, AR, dan IF pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti.¹⁹ Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Lisyah bahwa ketika kehilangan orang tua pasti membutuhkan *figure* pengganti baik itu ayah tiri, ibu tiri dan keluarga sekitar. *Figure* pengganti yang menjalankan perannya dengan baik cenderung membentuk perilaku sosial yang bertanggung jawab serta kemandirian emosional, sementara *figure* pengganti yang tidak efektif dapat menyebabkan penyimpangan perilaku sosial dan masalah moral.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti di Balai Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi bahwa, jumlah penduduk pada saat ini mencapai 5.212 dimana laki-laki berjumlah 2.596 sementara perempuan berjumlah 2.616. Peneliti juga mendapatkan data mengenai jumlah keseluruhan anak yatim maupun piatu yang pada saat ini adalah 47 orang, 27 berjenis kelamin laki-laki serta 20 berjenis kelamin perempuan. Jika dipaparkan lebih rinci jumlah anak yatim 28 orang, anak piatu berjumlah 16 orang, dan anak yatim piatu berjumlah 3 orang.²¹

Hal ini juga tertulis berdasarkan data di web Banyuwangi Satu Data bahwasanya, jumlah angka kematian di kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan dari lima tahun kebelakang. Tahun 2020 mencapai 7618 orang, tahun

¹⁹ Observasi di Desa Kemiri Banyuwangi, 19 Oktober 2024.

²⁰ Nurhidayati and Lisyah Chairani, „Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)“, *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10.Juni (2014), 33–40.

²¹ Iir, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Oktober 2024.

2021 berjumlah 8184 orang, tahun 2022 mencapai 14753 orang, tahun 2023 berjumlah 14304 orang, dan tahun 2024 memiliki jumlah 105027 orang.²² Begitupun yang peneliti dapatkan data jumlah kematian pertahunnya di Desa Kemiri pada tahun 2023 berjumlah 82 orang, 2024 mencapai 96 orang, dan tahun 2025 yang terdata pada saat ini berjumlah 37 orang.²³

Berdasarkan hasil penelitian dari Vina Maulidia dkk yang mengungkapkan bahwa ketika seseorang kehilangan orang tua akan mengalami kurangnya kasih sayang, perhatian dari orang tua, pola hidup mulai tidak teratur dan menjadi pribadi yang tertutup.²⁴ Begitupun yang dirasakan oleh informan pada penelitian ini, subyek pertama EP yang ditinggal oleh ayah waktu masih SD lalu ibunya menyusul pada saat kelas 3 SMP. Subyek kedua AR ditinggal oleh ayahnya pada tahun 2019. Subyek ketiga IF ayahnya meninggal pada saat kelas 6 SD. Mereka menyampaikan bahwa semenjak kehilangan orang tua yang dirasakan dalam kehidupannya ialah kekurangan kasih sayang, kekurangan perhatian, lebih tertutup kepada keluarga dan lingkungan sekitar, bahkan juga merasakan kesepian dalam hidupnya. Mereka membutuhkan waktu yang lama untuk bisa melewati perasaan tersebut, setiap individu berbeda akan tetapi jangka waktu yang paling lama sampai mencapai 2 tahun.

²² Jumlah Kematian di Banyuwangi, Detail, satudatabanyuwangi, accessed Juni, 2025, <https://satudata.banyuwangikab.go.id/dataset/detail>.

²³ Panti utomo, *Profil Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi 2020-2025*.

²⁴ Program Studi Psikologi and others, „Gambaran Grief Pada Remaja Yang Mengalami Kematian Orangtua Akibat Kecelakaan“, 2.2 (2024), 290–302.

Keadaan tidak stabil yang dialami oleh informan tidak membuatnya untuk melakukan perilaku yang negatif, walaupun mereka kekurangan kasih sayang dan perhatian bahkan juga sering dihadapkan dengan tekanan emosional dan mental akan tetapi, ketidak munculnya perilaku menyimpang pada individu tersebut. Dimana hal ini diisyaratkan sebagai resiliensi yaitu menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan mengatasi tantangan.

Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon sesuatu yang sulit atau trauma dengan cara yang baik dan produktif, hal ini bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu melainkan hasil penyesuaian diri dengan lingkungan. Resiliensi juga merupakan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi dan kapasitas manusia dalam menghadapi serta memecahkan permasalahan yang terjadi setelah mengalami kesulitan, sehingga mampu untuk bangkit dari stressor kehidupan dengan kemampuan yang dimiliki.²⁵ Seperti yang sudah dijelaskan pada ayat Al-Qur'an surah Ali Imran

139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: "Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin."*²⁶

Dalam Tafsir Al- Azhar ayat ini merupakan larangan untuk bersikap lemah (pesimis) dalam menghadapi suatu cobaan. Karena ketika manusia lemah akan keadaan yang sulit maka bisa melemahkan atau kehilangan rasa

²⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta: Kencana, 2022), 22-23.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Alkarim*, (Surabaya: Halim, 2018),

semangat yang ada pada dirinya. Kuatkanlah iman dan mental karena dengan iman yang kuat akan memberikan kedudukan yang tinggi dalam derajat disisi Allah hidup optimis menggambarkan kebahagiaan hati dan jiwa yang kuat.²⁷

Seseorang yang resilien ketika menghadapi situasi atau kondisi yang menekan tetap merasakan berbagai emosi negatif terhadap kejadian yang membuat trauma pada dirinya. Mereka juga tetap merasakan yang namanya sedih, kecewa, khawatir, marah, cemas, bahkan rasa takut sebagaimana yang dirasakan pada semua orang pada umumnya akan tetapi, individu yang resilien memiliki cara tersendiri untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya lalu berupaya bergerak untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami.²⁸

Berdasarkan data diatas bahwa remaja yang ditinggal mati oleh orang tua baik itu ibu ayah ataupun keduanya, khususnya di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi tidak memunculkan prilaku menyimpang. Dimana hal ini tidak sesuai dengan gap riset yang peneliti dapatkan. Atas dasar tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Resiliensi Remaja Setelah Kematian Orang Tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana resiliensi remaja setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi?

²⁷ Putri Nur Adhima and Lailatul Rif'ah, „Sikap Optimisme Dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar)“, CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies, 4.2 (2023), 112–26.

²⁸ Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 2-3.

2. Upaya apa yang dilakukan remaja untuk mencapai resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi resiliensi remaja setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh remaja untuk mencapai resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memperluas wawasan ilmu dan pengetahuan terkait resiliensi remaja setelah kematian orang tua untuk mencapai resiliensi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diantaranya yakni:

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi remaja setelah kematian orang tua agar mampu mengembangkan diri sehingga menjadi individu yang resilien.

b. Bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini dapat menambahkan referensi keilmuan yang relevan bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam terkait resiliensi dalam perspektif Islam, yang berguna untuk mendalami cara-cara Islami dalam membangun daya tahan mental pada remaja.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran data serta masukan untuk menjadikan bahan bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksud menjadi jelas. Definisi dalam hal ini sebagai berikut:

1. Resiliensi

Resiliensi ialah kemampuan untuk tangguh menghadapi kesulitan dan mengatasi berbagai tekanan dalam hidupnya, sehingga mampu berfungsi secara kompeten serta dapat memecahkan masalah yang dialami sehingga berhasil beradaptasi dengan keadaan yang baru. Hal ini meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.

2. Remaja

Remaja adalah individu yang tidak lagi dianggap anak-anak dan bukan juga disebut remaja dan pada saat itu usianya mulai dari 12-23 tahun.

Remaja yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah individu

yang ditinggal mati oleh salah satu orang tua maupun juga kedua orang tuanya, remaja berjenis kelamin laki-laki, serta remaja berusia 14-17 yang ada di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

3. Kematian Orang tua

Kematian orang tua disini adalah seorang ayah dan ibu kandung yang meninggalkan remaja di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Dimana kematian orang tua disini juga akan merasakan kehilangan figur ibu atau ayah selama-lamanya, ia tidak akan bisa bertemu di dunia ini setelah kematian terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penelitian skripsi maka, peneliti memberikan gambaran sistematika pembahasan yang berisikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, memuat tentang penelitian terdahulu yang memiliki fokus penelitian serupa, dan berisikan kajian teori yang relevan dengan pembahasan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V Penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas penemuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta dihubungkan dengan fokus penelitian. Sedangkan saran berisi uraian yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul di atas ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azurah Deslyana tahun 2021 yang berasal dari Universitas Islam Riau Pekanbaru yang berjudul “Gambaran Resiliensi pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*”. Pada penelitian ini bermaksud untuk mengetahui resiliensi psikologis perilaku memaafkan pada remaja, bukan hanya itu dalam penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada dampak negatif dari resiliensi remaja korban *broken home*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data interview (wawancara) secara mendalam. Sasaran subjek penelitian ialah mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki berusia 20 dan 21 tahun dan mengalami *broken home*. Persamaan skripsi ini dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji mengenai Resiliensi pada seorang remaja perbedaannya ialah skripsi ini lebih mengkaji pada remaja yang mengalami *broken home* sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada remaja yang ditinggal mati oleh orang tuanya.²⁹
2. Itsna Al Mabruroh 2019 Karya tulis yang berjudul “Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua yang Hidup Mandiri Tanpa ada Orang Tua”

²⁹ Azurah Deslyana, “Gambaran Resiliensi pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*”, (Skripsi, Universitas Islam Riau, 2021). 26.

dari perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Pada skripsi ini mengambil informan dengan jumlah 2 remaja bersaudara yang pada saat itu berumur 16 tahun dan 13 tahun. Penelitian dengan skripsi ini memiliki persamaan yakni melakukan penelitian mengenai resiliensi pada remaja. Perbedaan dalam skripsi ini ialah untuk mengetahui proses resiliensi remaja korban perceraian orang tua dan terkait hambatan yang dialami oleh remaja tersebut. sedangkan penelitian ini bermaksud untuk memahami resiliensi remaja setelah kematian orang tua.³⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aufa Majidah pada tahun 2023 berasal dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto “Resiliensi Remaja Pasca Kematian Orang Tua di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara”. Pendekatan penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek yang tercantum yakni 3 orang akan tetapi, salah satu diantaranya tidak bersedia untuk menjadi subyek penelitiannya. Penelitian ini memiliki persamaan yakni meneliti resiliensi pada remaja yang mengalami kematian orang tua. Perbedaan yang dimiliki pada penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui upaya remaja setelah kematian orang tua untuk membentuk resiliensi, sedangkan pada skripsi ini untuk mengetahui bagaimana resiliensi remaja pasca kematian orang tuanya.³¹

³⁰ Itsna Al Mabruroh, “Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua Yang Hidup Mandiri Tanpa Orang Tua”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019). 11-59.

³¹ Aufa Majidah, “Resiliensi Remaja Pasca Kematian Orang Tua di desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara”, (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Perwokerto, 2023). 52-54.

4. Penelitian yang dilakukan mahasiswa bernama Dewi Rohmawati pada tahun 2023 asal Institut Agama Islam Negeri Kudus dengan judul “Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kasus tentang Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* di Desa Jungpasir Demak)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk resiliensi remaja korban *broken home* dan faktor pendukung dan penghambat proses resiliensi remaja tersebut. Skripsi dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji tentang resiliensi pada remaja. Perbedaannya skripsi ini lebih mengkaji kepada informan korban *broken home* juga berfokus kepada faktor penghambat dan pendukung proses resiliensi remaja. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan remaja untuk mencapai resiliensi setelah kematian orang tua.³²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Febry Isnaini dan Abdul Muhid pada tahun 2021 yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul jurnal Peran Sosial dalam Meningkatkan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. Hasil dari penelitian ini ialah dukungan sosial memiliki pengaruh dalam meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan. Dalam meningkatkan resiliensi memiliki berbagai faktor seperti, dukungan sosial adalah salah satunya. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari keluarga, teman, dan orang lain.³³

³² Dewi Rohmawati, “Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kasus tentang Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* di Desa Jungpasir Demak)”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023). 7.

³³ Febry Isnaini and Abdul Muhid, „Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan“, *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 22.2 (2022), 99–101 <<https://doi.org/10.33319/sos.v22i2.92>>.

6. Samsul Hadi dkk dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Jurnal berjudul Implikasi Ikhlas pada Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Masalah Keluarga di SMA Karya Pembangunan Paron, metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif fenomenologi. Dampak ikhlas pada resiliensi remaja dalam menghadapi masalah keluarga yakni Hasil dari penelitian terdahulu ini yakni permasalahan keluarga yang dihadapi oleh remaja seperti, kesulitan ekonomi dikarenakan orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap, remaja yang mengalami kematian orang tua, dan kurangnya perhatian dari orang tua. Resiliensi remaja dalam menghadapi masalah yaitu memperoleh kepuasan batin, memaknai bahwa kita tidak seharusnya menyayangi dunia secara berlebihan, merasa lega setelah mengikhhlaskan dan istiqomah dalam melakukan kebaikan.³⁴
7. Talenta Adiyanti dan Riza Noviana jurnal yang berjudul Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua, dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2022 dengan metode penelitian kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian ini ialah gambaran dinamika resiliensi mengacu pada aspek faktor resiliensi seperti, regulasi emosi, empati, efikasi dan optimisme, analisis masalah, kontrol implus, dan *reaching out*.³⁵

³⁴ Samsul Hadi and others, „Implikasi Ikhlas Pada Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Masalah Keluarga Di SMA Karya Pembangunan Paron“, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10.1 (2023), 47–57 <<https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.5428>>.

³⁵ Talenta Adiyanti Putri and Riza Noviana Khoirunnisa, „Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua“, *Jurnal Psikologi*, 9.4 (2022), 147–60.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian yang akan dilakukan

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Azurah Deslyana, Gambaran Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami <i>Broken Home</i> , 2021	a) Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang resiliensi pada remaja b) Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif	a) Penelitian terdahulu meneliti tentang resiliensi remaja yang mengalami <i>broken home</i> sedangkan pada penelitian ini meneliti terkait resiliensi remaja setelah kematian orang tua.	Hasil dari penelitian ini bahwa keluarga <i>broken home</i> bagi remaja mereka akan kehilangan peran orang tua, merasa stress bahkan tertekan sehingga mereka tidak ingin menemui orang tua bahkan tidak ingin berhubungan dengan orang tuanya. Akan tetapi, tidak semuanya remaja seperti itu melainkan mereka masih berhubungan baik dengan orang tuanya. Dampak negatif dari keluarga <i>broken home</i> tentunya ada termasuk pada remaja, ia butuh kemampuan resiliensi yang baik agar mampu untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
2	Itsna Al Mabruroh, Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua yang Hidup Mandiri Tanpa ada Orang Tua, 2019	a) Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang resiliensi remaja b) Penelitian terdahulu dengan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	a) Penelitian terdahulu meneliti tentang proses resiliensi remaja korban perceraian orang tua dan juga hambatan yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua sedangkan pada penelitian ini lebih meneliti tentang bagaimana remaja setelah kematian orang tua dan bentuk	Proses resiliensi yang dilakukan oleh informan memiliki beragam hal sesuai dengan kemampuannya, dimana subyek pertama mampu bertahan dan bangkit dari keterpurukannya, sedangkan subyek kedua membutuhkan proses secara bertahap seperti mengalah, bertahan, pemilihan, dan berkembang. Hambatan resiliensi pada kedua

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			upaya dalam mencapai resiliensi remaja setelah kematian orang tua.	subyek usaha yang ada pada dirinya, memiliki sifat dan tujuan untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan atau kemajuan yang hendak dicapai dalam resiliensi.
3	Aufa Majidah, Resiliensi Remaja Pasca Kematian Orang Tua di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara, 2023	<p>a) Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang resiliensi remaja setelah kematian orang tua</p> <p>b) Penelitian terdahulu dengan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p>	<p>a) Penelitian terdahulu membahas terkait bagaimana resiliensi pada remaja pasca kematian orang tua sedangkan pada penelitian ini membahas upaya remaja setelah kematian orang tua untuk membentuk resiliensi.</p> <p>b) Penelitian terdahulu terdapat sasaran yang ditinggal mati salah satu ibu atau ayah sedangkan pada penelitian sarasannya pada remaja yang ditinggal mati oleh ayah, ibu dan ditinggal mati oleh kedua orang tuanya</p>	Proses resiliensi remaja dengan cara mampu meregulasi emosi, menganalisis penyebab masalah karena kehilangan orang yang dicintainya, bersikap empati dan memiliki hubungan sosial yang positif pada lingkungan, reaching out menemukan jalan hidup meskipun kehilangan salah satu orang tua, dan mampu mengendalikan emosi dan pikiran pada hal-hal yang positif, mampu berfikir positif dan mampu memotivasi diri sendiri serta berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja mampu menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi masalah kehidupan.
4	Dewi Rohmawati, Resiliensi Remaja Korban <i>Broken Home</i> (Studi Kasus tentang Resiliensi	<p>a) Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang resiliensi remaja</p> <p>b) Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-</p>	a) Penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada resiliensi remaja yang mengalami korban <i>broken home</i> juga lebih mengkaji tentang faktor penghambat dan	Bentuk resiliensi pada penelitian ini dimulai dari kemampuan regulasi emosi, dimana keduanya memiliki perbedaan seperti subyek pertama memendam emosi dan dilampiaskan pada tindakan sedangkan

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Remaja Korban <i>Broken Home</i> di Desa Jungpasir Demak), 2023	sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	pendukung proses resiliensi remaja sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang resiliensi remaja setelah kematian orang tua.	<p>subyek kedua hanya memendam suatu emosi tanpa dialmpiasakan pada tindakan, subyek pertama bisa mengendalikan keinginan pada dirinya sedangkan subyek kedua belum mampu mengendalikan implusnya, kedua subyek memiliki rasa percaya diri yang cukup besar untuk meraih apa yang diinginkan, kedua subyek juga memiliki kemampuan menganalisis penyebab masalah, kedua subyek sama-sama memiliki empati, subyek pertama mengandalkan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah sedangkan subyek kedua lebih meyakinkan diri bahwa manusia diuji sesuai dengan kemampuannya, kedua subyek mampu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialami.</p> <p>Pada subyek pertama sudah mampu memenuhi aspek resiliensi sesuai dengan karakteristiknya sedangkan pada subyek kedua belum mampu memenuhi karakteristik pada satu aspek resiliensi yakni pengendalian impuls, hal tersebut menjadikan faktor penghambat dalam proses resiliensinya.</p>

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
5	Febry Isnaini dan Abdul Muhid, Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan resiliensi pada Remaja Panti Asuhan, 2021.	a) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama meneliti tentang resiliensi pada remaja	a) Penelitian terdahulu lebih meneliti tentang, peran dukungan sosial pada resiliensi remaja, sedangkan penelitian ini meneliti terkait resiliensi remaja setelah kematian orang tua.	Dukungan sosial memiliki pengaruh dalam meningkatkan resiliensi pada remaja panti asuhan. Resiliensi sangat diperlukan bagi remaja sebagai generasi muda penerus bangsa karena dengan menjadi pribadi yang resilien maka ia akan mampu bangkit dari keterpurukan dan kesulitan yang dihadapi.
6	Samsul Hadi dkk, Implikasi Ikhlas Pada Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Masalah Keluarga di SMA Karya Pembangunan Paron, 2023.	a) Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama dengan penelitian ini. b) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait resiliensi pada remaja	a) Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, penelitian terdahulu lebih meneliti terkait implikasi ikhlas pada remaja dalam menghadapi masalah keluarga sedangkan penelitian ini lebih meneliti upaya remaja dalam membentuk resiliensi.	Gambaran Ikhlas remaja dalam menghadapi masalah keluarga yaitu berserah diri kepada Allah SWT. Resiliensi remaja dalam menghadapi masalah keluarga melalui perilaku keluarga yang saling mendukung, faktor lingkungan pertemanan, memiliki pemahaman bahwa segala yang dimiliki hanya titipan, dan ungkapan syukur.
7	Talenta Adiyanti dan Riza Noviana, Resiliensi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua, 2022	a) Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. b) penelitian terdahulu juga membahas tentang resiliensi pada remaja.	a) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, penelitian ini membahas resiliensi remaja yang ditinggalkan oleh orang tua sedangkan, penelitian terdahulu membahas tentang resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua.	Hasil penelitian gambaran dinamika resiliensi pada penelitian ini mengacu pada aspek resiliensi seperti, regulasi emosi, empati, efikasi dan optimisme, analisis masalah, control implus, dan <i>reaching out</i> .

B. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual lingkungan maupun kehidupan sosialnya, yang menampakkan kekuatan dan ketangguhan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatife saat menghadapi situasi yang sulit. Menurut Hendriani, resiliensi ialah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan kapasitas manusia dalam menghadapi suatu kesulitan serta memecahkan masalah setelah mengalami permasalahan tersebut.³⁶

Secara sederhana resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi kesulitan, mengatasinya, menjadi lebih kuat karenanya, dan bahkan mengalami perubahan positif dari pengalaman tersebut.³⁷ Resiliensi sebagai kapasitas individu dalam menghadapi, memahami, dan mengatasi tantangan hidup, serta kemampuannya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu.³⁸

Dalam pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi kesulitan atau kesengsaraan, sehingga mampu beradaptasi

³⁶ Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 24-25.

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 200.

³⁸ Muwakhidah Muwakhidah, „Keefektifan Peer-Counseling (Konseling Teman Sebaya) Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang“, *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8.1 (2021), 52–64.

dengan keadaan tersebut dan bisa berfungsi secara positif dan kompeten dalam kehidupannya.

b. Faktor Resiliensi

Reivich dan shatte, mengungkapkan bahwa ada tujuh faktor yang menjadi komponen utama pada resiliensi, adapun ketujuh faktor sebagai berikut:

1) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi kemampuan untuk mengendalikan suatu emosi sehingga tetap tenang dalam kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika individu tidak pandai mengatur emosi akan mengalami kesulitan bahkan juga membangun

suatu hubungan dengan orang lain, begitupun sebaliknya ketika memiliki kemampuan untuk mengatur emosi maka akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengendalikan respons saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam berbagai kondisi.

2) *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls ialah kemampuan pada individu untuk mengendalikan dorongan, kesukaan, keinginan, dan tekanan yang muncul dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika menghadapi berbagai stimulus dari lingkungannya. Oleh karena itu, individu akan menampilkan

perilaku yang mudah marah, berlaku agresif, impulsif, serta

kehilangan kesabarannya. Dengan demikian ketika individu berperilaku demikian maka akan membuat orang yang disekitarnya kurang nyaman sehingga hal ini bisa berdampak pada hubungan sosialnya.

3) *Optimism* (Optimisme)

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimisme yang dimiliki oleh individu menandakan bahwa ia percaya pada dirinya akan memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang akan terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki yaitu kepercayaan bahwa ia mampu mengendalikan kehidupannya dari berbagai permasalahan.

4) *Causal Analysis* (Analisis kausal)

Individu yang resilien merupakan individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif (penyesuaian pemikiran), ialah individu yang mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu resilien tidak akan menyalahkan orang lain terhadap segala kesalahan yang dibuatnya demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari perasaan merasa bersalah. Akan tetapi, individu akan fokus dan memegang kendali penuh pada bagaimana cara memecahkan masalah, sehingga ia akan mulai mengatasi masalah yang ada, menghadapi energi yang ada untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

5) *Empathy* (Empati)

Empati memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional psikologis seseorang. Beberapa individu memiliki sebuah kemampuan cukup besar dalam membaca Bahasa non verbal yang ditunjukkan orang lain kepadanya seperti, ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan bisa memahami apa yang dipikirkan serta dirasakan oleh seseorang. Maka dari itu seseorang yang memiliki kemampuan berempati lebih cenderung mempunyai hubungan sosial yang baik.

6) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri adalah kemampuan individu dalam mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan Permasalahan yang dialami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri merupakan faktor kognitif yang menentukan sifat dan perilaku seseorang dalam sebuah masalah, dengan keyakinan dan usaha dalam menyelesaikan masalah individu akan mampu mencari jalan penyelesaiannya dari permasalahan. Sehingga tidak mudah untuk menyerah dalam segala kesulitan yang dialami. Oleh karena itu, efikasi diri sangat penting untuk mencapai resiliensi.

7) *Reaching Out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebuah kesulitan dan bangkit dari keterpurukan akan tetapi, merupakan kemampuan individu untuk mencapai aspek positif dari kehidupan setelah menghadapi sebuah kesulitan yang dialami. Tidak sedikit individu yang belum mampu melakukan *Reaching out*, hal tersebut disebabkan adanya kecenderungan dari sejak kecil yang banyak belajar menghindari suatu kegagalan sehingga tidak pernah menghadapinya dan menganggap hal itu sebagai situasi yang memalukan.³⁹

c. Sumber-sumber Resiliensi

Groterberg menyampaikan terdapat beberapa sumber-sumber resiliensi antara lain:

- 1) *I Am*. Merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Hal ini meliputi sikap, perasaan, serta keyakinan pada diri individu. Ada berbagai bagian dari faktor *I am* seperti: bangga terhadap dirinya, memiliki tanggung jawab, perasaan mencintai dan dicintai, empati, serta memiliki harapan keyakinan dan kepercayaan.
- 2) *I can*. Kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya saat berkomunikasi dengan orang lain, mampu

³⁹Karen Reivich and Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*, (New York: Broadway Books, 2002), 25. https://books.google.co.id/books?id=Ons_LmZYdyQC&pg=PT4&dq=Karen+Reivich+and+Andrew+Shatte,+The+Resilience+Factor:+7+Keys+to+Finding+Your+Inner+Strength+and+Overcoming+Life%E2%80%99s+Hurdles&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjwp8fquN-NAxXjyzgGHf4bMhcQ6AF6BAgLEAM

memecahkan masalah dalam keadaan apapun baik itu dalam segi sosial, pekerjaan, pendidikan, dan pribadinya. Bisa mengatur tingkah lakunya bahkan mendapatkan bantuan jika ia membutuhkannya. Beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I can* ialah: berkomunikasi, memecahkan masalah, mengatur perasaan, dan mencari hubungan dengan lingkungan yang bisa dipercaya.

- 3) *I Have*. Dukungan eksternal dalam meningkatkan semangat hidupnya, sebelum individu mengetahui siapa dirinya (*I am*) atau menyadari siapa sebenarnya dirinya (*I Can*), remaja membutuhkan dukungan dari luar untuk mengembangkan perasaan aman dan keselamatan. Inti dari aspek ini ialah untuk meningkatkan resiliensi. Sumber dari luar yang dimaksud ialah struktur dan aturan dalam rumah, akses pendidikan, kesehatan, dan layanan keamanan.⁴⁰

d. Aspek Resiliensi

Daulay dkk menyampaikan bahwa berikut merupakan aspek resiliensi ialah:

1. Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Tipe kepribadian Tangguh berfungsi untuk menghadapi stress yang berat, dalam hal ini kepribadian tangguh memiliki tiga dimensi

⁴⁰ Edith Grotberg, *A guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*, (The Hague: Bernard van Leer Foundation, 1995), 8-10. https://books.google.co.id/books?id=YhklAQAAIAAJ&q=Edith+Grotberg,+A+guide+to+Promoting+Resilience+in+Children:+Strengthening+The+Human+Spirit&dq=Edith+Grotberg,+A+guide+to+Promoting+Resilience+in+Children:+Strengthening+The+Human+Spirit&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&printsec=frontcover&sa=X&ved=2ahUKEwiF_8qPud-NAxUi1zgGHcY9KUUQ6AF6BAgFEAM.

diantaranya, kemampuan untuk mengidentifikasi makna dari peristiwa yang terjadi dalam hidup.

2. Peningkatan diri (*Self Enhancement*)

Individu dengan tingkat penghargaan diri yang tinggi terlihat lebih bertahan menghadapi peristiwa yang menyebabkan stress. Individu yang memiliki peningkatan diri mampu menyesuaikan diri, memiliki rasa percaya bahwa mampu beradaptasi, penilaian yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, serta memiliki jaringan sosial yang positif.

3. Menyesuaikan diri dengan Represif

Ketabahan dan peningkatan diri merupakan proses kognitif, sedangkan menyesuaikan diri dengan represi adalah proses emosi. Seseorang yang menyesuaikan diri dengan represi memiliki beberapa reaksi emosi dalam kondisi stress, terkadang mereka juga mengalami gejala-gejala fisik akibat stress tetapi dalam waktu singkat gejala itu tidak tampak lagi.

4. Emosi Positif

Salah satu cara untuk menunjukkan resiliensi ketika menghadapi masalah adalah dengan menggunakan emosi positif seperti semangat, gembira, dan rasa bangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi positif dapat menurunkan tingkat penderitaan setelah mengalami

kejadian yang traumatic melalui ketenangan dan pelepasan emosi negatif.⁴¹

e. Bentuk Resiliensi

Menurut Fransisca dkk berikut merupakan bentuk resiliensi pada individu yakni:

1. Mengalah, yakni individu menyerah terhadap keadaan yang menekan karena tekanan terlalu berat. Akibatnya individu menjadi depresi bahkan bisa sampai bunuh diri.
2. Individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif dari kondisi yang menekan, hal ini mengakibatkan individu gagal untuk Kembali berfungsi secara wajar.
3. Pemulihan, individu mampu pulih kembali pada fungsi emosi yang wajar sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi yang menekan. Akan tetapi situasi ini masih menyisihkan efek perasaan negatif yang dialaminya.
4. Berkembang pesat, yakni individu mampu Kembali pada tahapan fungsi sebelumnya dan mampu melewati level ini.

f. Manfaat Resiliensi

Menurut Fransisca dkk individu yang resilien memiliki 4 manfaat diantaranya ialah:

⁴¹ Daulay et al, *Resiliensi Masyarakat Indonesia*, (Medan: Umsu Press, 2024), 15-16. https://books.google.co.id/books?id=I28wEQAAQBAJ&pg=PA20&dq=Psikologi+Resiliensi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjzrqnBq9-NAxXQTWwGHWUxOS4Q6AF6BAgMEAM.

1. Seseorang akan mampu menghadapi hambatan-hambatan di dalam hidup yang sulit untuk dihindarinya (*overcoming*).
2. Memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi lingkungan serta mengatasi masalah yang membuatnya terpuruk (*steering through*).
3. Individu akan mampu bangkit dari keterpurukan dan menemukan cara untuk mengatasi hambatannya (*bouncing back*).
4. Seseorang akan menemukan makna dan tujuan baru dalam hidupnya (*reaching out*).⁴²

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Masa remaja dimulai pada saat individu mencapai pubertas dan berakhir ketika seseorang secara sosial dianggap dewasa. Pada masa ini, terjadi pencarian identitas diri dan penyesuaian terhadap perubahan yang cepat dalam berbagai aspek. Masa remaja berlangsung pada saat usia 13 sampai 21 tahun. Dimana hal ini terdapat pembagian di usia 13-15 yakni remaja awal,

⁴² Fransisca Iriani, Rita M. Idulfiasri, dan Meylisa P. Sari, *Pemodelan Resiliensi Pada Kualitas Kehidupan Remaja di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 42. <http://repository.untar.ac.id/15112/1/PEMODELAN%20RESILIENSI%20PADA%20KUALITAS%20KEHIDUPAN%20REMAJA%20DI%20INDONESIA.pdf>.

usia 15-18 remaja pertengahan dan ketika usia 18-21 merupakan masa remaja akhir.⁴³

Sustania dkk juga menyapaikan bahwa remaja ialah individu berusia antara 13 hingga 21 tahun yang sedang berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Masa ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal pada rentang usia 13-15 tahun, remaja tengah pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun.⁴⁴

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja ialah fase peralihan antara masa kanak-kanak pada masa dewasa. Dalam masa remaja ini memiliki beberapa tahap seperti remaja awal, remaja tengah dan masa remaja akhir.

b. Ciri-ciri Remaja

Menurut Naomi dan Pamela masa remaja memiliki beberapa tahap seperti, remaja tahap awal yang umumnya berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dimana cenderung mengalami kondisi emosional yang labil, menghadapi berbagai persoalan, berada dalam fase yang kritis, mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, merasa kurang percaya diri, gemar mengeksplorasi ide-ide

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life- Span Approach*, (New York: McGraw-Hill, 1980), 206. https://books.google.co.id/books?id=PBKjg8ivZzMC&pg=PA265&dq=Elizabeth+B.+Hurlock,+Developmental+Psychology:+A+Life-Span+Approach&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjJlpGf3umNAXG4jgGHSuiPCcQ6AF6BAgKEAM.

⁴⁴Sustania Rahmawati and others, „Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja“, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023.19 (2023), 769–78 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>>.

baru, serta sering merasa gelisah, lebih senang menyendiri dan suka berkhayal.

Selanjutnya remaja pada tahap pertengahan, pada umumnya berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini ditandai dengan kebutuhan yang tinggi akan keberadaan teman, kecenderungan bersifat narsistik atau mencintai diri sendiri secara berlebihan, mengalami kebingungan dan kegelisahan akibat konflik batin. Pada masa ini, mereka juga menunjukkan dorongan kuat untuk mencoba hal-hal baru sebelum mereka ketahui dan memiliki keinginan yang besar untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar secara lebih luas.

Masa remaja akhir, ditandai dengan kondisi psikologis dan fisik yang mulai menunjukkan kestabilan, kemampuan berfikir yang semakin realistis, serta pandangan hidup yang terarah. Pada tahap ini, remaja menjadi lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah, memiliki peningkatan ketertarikan terhadap symbol-simbol atau makna yang berkaitan dengan kematian, identitas seksualnya telah terbentuk secara mantap, dan emosinya lebih tenang dan terkendali.⁴⁵

Fitria dkk juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri remaja dibagi menjadi beberapa bagian seperti masa remaja awal, masa remaja

⁴⁵ Rahmah Naomi and Pamela, Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 230,

madya, dan masa remaja akhir. Penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut:

- 1) Masa remaja awal ini biasanya masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdapat beberapa ciri-ciri seperti: lebih emosional sehingga membuat keadaan menjadi tidak stabil, memiliki banyak permasalahan, mulai mempunyai rasa suka terhadap lawan jenisnya, kurang percaya diri, masa yang krisis, dan suka berkhayal sambil menyendiri.
- 2) Masa remaja madya (pertengahan) pada fase ini individu biasanya masih menjalani pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan berbagai ciri-ciri, memiliki keinginan yang sangat besar untuk mencoba hal-hal yang belum ia lakukan, sangat membutuhkan banyak teman, menjalani kondisi yang sangat membingungkan sehingga menjadi resah dalam dirinya karena pertentangan- pertentangan yang ada, cenderung bersifat kecintaan pada diri sendiri, dan mempunyai suatu gairah untuk menjelajah ke alam yang lebih luas.
- 3) Masa remaja akhir, pada masa ini remaja memunculkan perilaku, emosional, bahkan fisik yang sudah matang. Terdapat beberapa ciri-cirinya yakni: ketenangan emosional yang bertambah sehingga mampu menguasai perasaannya, aspek psikis dan fisiknya yang mulai stabil, berpikir realistis membuat ia memiliki sikap pandang yang sudah baik,⁴⁶

⁴⁶ Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, and H. Moh. Tohari Amin, „Pencegahan Kasus

c. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Nur dan Daulay, tugas perkembangan remaja ialah:

1. Mampu menerima kenyataan dalam perubahan fisiknya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenis kelamin secara efektif sehingga merasa puas dengan perubahan tersebut.
2. Tidak bergantung dengan orang tua dan orang dewasa lainnya.
3. Menunjukkan perilaku yang sejalan dengan norma dan nilai yang diterima masyarakat serta dapat dipertanggungjawabkan.
4. Belajar memiliki peran sosial dengan teman sebaya, baik sesama jenis ataupun lawan jenisnya.
5. Meningkatkan kemampuan intelektual serta pemahaman tentang kehidupan dalam masyarakat.
6. Mampu mempersiapkan diri untuk memilih dan menentukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
7. Memperoleh pengetahuan mengenai pernikahan serta mempersiapkan diri untuk membina berkeluarga.
8. Menerima pengakuan bahwa dirinya mampu bertindak secara tepat dan sejalan dengan pandangan ilmiah.
9. Berupaya memperoleh kepastian bahwa di masa depan ia dapat mandiri secara ekonomi, sebagai langkah menuju kemandirian finansial.⁴⁷

⁴⁷ Nur dan Daulay, *Dinamika Perkembangan Remaja*, 31.

d. Ciri Khas Perkembangan Remaja

Menurut Umami, mengungkapkan beberapa ciri-ciri perkembangan yang khas pada remaja ialah:

1. Masa awal remaja ditandai oleh percepatan pertumbuhan fisik yang sangat signifikan, melebihi percepatan pertumbuhan pada tahap sebelumnya maupun sesudahnya. Tulang-tulang tumbuh memanjang dengan cepat, membuat postur tampak lebih tinggi dan kuat. Organ-organ dalam seperti jantung, sistem pencernaan, ginjal, dan lainnya juga mengalami penguatan dan mulai berfungsi secara optimal.
2. Remaja memiliki energi yang melimpah, baik secara fisik maupun mental, yang mendorong mereka untuk aktif dan meraih prestasi. Masa remaja merupakan fase dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan kekuatan fisik yang maksimal serta kreativitas mental tinggi.
3. Remaja mulai mengarahkan perhatian mereka lebih banyak pada teman sebaya, dan perlahan-lahan mengurangi ketergantungan pada keluarga terutama orang tua. Namun, dorongan kuat untuk mandiri dari orang tua belum disertai dengan kemampuan mandiri secara ekonomi.
4. Remaja menunjukkan minat yang tinggi terhadap lawan jenis. Pada tahap ini, mereka mulai memahami hubungan dengan lawan jenis bukan sekedar pertemanan, melainkan mulai berkembang kearah ketertarikan dan perasaan saling menyukai.

5. Remaja mulai membangun keyakinan mereka tentang ajaran agama. Pada fase ini, mereka berusaha mencari kebenaran sejati. Jika mereka berhasil menemukannya cara yang tepat, maka akan merasakan kedamaian namun, jika merasa tidak menemukan kebenaran tersebut keyakinan agama mereka bisa menjadi rapuh.
6. Remaja memulai menunjukkan kemampuan untuk mandiri. Kemandirian ini biasanya tercermin dalam kemampuan mereka untuk membuat keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas yang mereka jalani.
7. Remaja berada fase peralihan antara masa kanak-kanak dan kedewasaa. Oleh karena itu, mereka saling menghadapi Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan dewasa. Mereka merasa kebingungan dalam menghadapi diri sendiri dan sikap orang-orang di sekitar mereka, yang terkadang memperlakukan mereka seperti anak-anak tetapi disisi lain mengharapkan prilaku yang lebih dewasa.
8. Pencarian jati diri merupakan ciri khas perkembangan remaja pada masa remaja dalam menghadapi masa transisi. Remaja memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang dianggap tepat dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan keyakinan hidup yang kuat sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.⁴⁸

⁴⁸ Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), 3-4.

e. Perkembangan Psikis Remaja

Perkembangan psikis remaja merupakan perubahan yang terjadi pada pikiran, emosi dan jiwa seseorang dimana berubah menjadi matang atau dewasa. Perkembangan psikis tidak bisa diukur ataupun dilihat secara langsung akan tetapi, bisa dilihat dari kemampuan dan prilakunya. Perubahan yang terjadi pada psikologis remaja yakni:

- a. Masa individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa
- b. Timbulnya kecanggungan pada remaja karena individu harus menyesuaikan diri terhadap perubahan fisiknya
- c. Kebutuhan interaksi dan persahabatan lebih luas dengan teman sesama jenis atau lawan jenisnya
- d. Terdapat konflik-konflik sebagai akibat masa peralihan dari anak menuju dewasa. Dimana remaja akhir sudah dapat memahami, mengembangkan, mengarahkan, dan memelihara identitas diri.
- e. Munculnya kesadaran pada dirinya dan mengevaluasi Kembali obsesi dan cita-cita.
- f. Perubahan cara berfikir remaja membantu mereka menyesuaikan diri dalam hubungan orang dewasa
- g. Kematangan seksual berdampak pada dorongan dan emosi-emosi baru.⁴⁹

⁴⁹Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 5.

3. Kematian Orang Tua

Kematian adalah fakta biologis yang merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh seseorang, hal ini bisa dilihat dari fungsi otak, berhentinya proses pernapasan, serta berhentinya tekanan aliran darah. Kematian merupakan fakta dalam kehidupan manusia yang mana semuanya akan mengalami hal tersebut. Kematian bisa menimpa siapapun baik itu yang sudah tua dan bayi baru lahir sekalipun akan mengalaminya. Hal ini sudah menjadi sunnatullah bahwa makhluk yang bernyawa akan mati. Akan tetapi, tidak satu orang pun yang mengetahui kapan ia akan menghadapi kematian.⁵⁰

Menurut Komaruddin, kematian merupakan suatu derita musuh bebuyutan manusia yang paling dihindari dan terlalu tangguh untuk dikalahkan. Bahkan mereka merasa putus asa untuk melawannya. Kematian yakni pintu gerbang untuk memasuki kehidupan yang baru dan lebih indah, dimana hal ini merupakan kebahagiaan yang sejati, pada peristiwa ini pisahnya ruh dengan jasad. Dalam artian ruh tidak mati akan tetapi memasuki dunia baru.⁵¹

Kematian orang tua ialah salah satu peristiwa yang paling tidak menyenangkan dalam kehidupan seorang anak. Hal ini dapat memicu krisis emosional yang mendalam sehingga bisa mengancam rasa aman

⁵⁰ Rio Febri Ramadhan and Widia Sri Ardias, *Konstrual Diri (Self Construal) Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua*, Psikologi Islam Al- Qalb, (2019), 79-90.

⁵¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2015), 102-114.

dan kendali anak pada lingkungan sosialnya.⁵² Begitupun yang disampaikan oleh Devika bahwa kematian orang tua menjadi peristiwa yang sangat besar dalam kehidupan individu. Perubahan ini dapat memunculkan stres akibat tuntutan untuk penyesuaian diri dengan keadaan, respons yang terlihat seperti shock, ketidak stabilan emosinya, menarik diri dari lingkungan, memiliki perasaan merasa bersalah, merasa malas juga kehilangan motivasi, kehilangan arah, membatasi diri dengan sosialnya, sampai memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri.⁵³

Sedangkan menurut Maria, kematian salah satu atau bahkan dua orang tua akan memberikan luka yang paling dalam bagi remaja, bahkan banyak remaja yang mengalami shock dan sangat terpukul. Krisis yang ditampakkan akibat kehilangan orang tua memiliki dampak serius bagi tahapan perkembangan remaja. Kematian orang tua menjadi suatu kejadian yang sangat berarti bagi remaja, karena demikian keluarganya tidak utuh lagi, mereka juga akan mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya dan harus bisa menyesuaikannya. Hal ini juga bisa menimbulkan konflik dalam diri remaja. Suzanna mengungkapkan bahwa, kehilangan orang tua berbeda dan dapat berlangsung lama bahkan bisa sampai bertahun-tahun. Rasa kehilangan yang dialami remaja tidak boleh dibiarkan

⁵² Linda J. Luecken and Danielle S. Roubinov, „Pathways to Lifespan Health Following Childhood Parental Death“, *Social and Personality Psychology Compass*, 6.3 (2012), 243–57.

⁵³ Devika Zara Zafirah and others, „Hubungan Strategi Koping Dengan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua“, 0–5.

berlarut-larut karena hal itu bisa mengganggu kejiwaan remaja seperti stress dan depresi, sehingga dapat mengganggu tugas perkembangannya. Perkembangan emosional dan sosialnya bisa terganggu.⁵⁴



⁵⁴ Lolang Maria Masi, Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang, Jurnal Kependidikan, (2021), 214-226.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti resiliensi remaja setelah kematian orang tua diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menggali makna mendalam dari pengalaman individu. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Djamar'an Komariah merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, yang bermaksud menafsirkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan jalan melibatkan segala metode yang ada. Memiliki berbagai karakteristik yang khas, sehingga penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial (fenomena) tertentu, kemudian mendeskripsikan hal tersebut dengan kenyataan yang benar. Dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang sesuai dengan apa yang didapatkan dari situasi alamiah tersebut.⁵⁵

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah kualitatif, dengan ini peneliti mampu mendapatkan wawasan yang mendalam tentang resiliensi remaja setelah kematian orang tua untuk mencapai resiliensi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi, dimana hal ini untuk menggambarkan remaja setelah kematian orang tua di

⁵⁵ Djamar'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 23-25

Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif peneliti bisa mengeksplorasi resiliensi remaja setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti teliti di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Alasan pemilihan Desa sebagai lokasi penelitian dikarenakan bahwa desa ini memiliki jumlah anak yatim piatu yang cukup banyak yaitu 47 orang.⁵⁶ Hal ini menjadikan desa tersebut cocok untuk mengkaji resiliensi remaja setelah kehilangan orang tua. Selain itu, remaja di desa ini tidak menunjukkan perilaku menyimpang, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait upaya membentuk ketahanan mereka.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ialah remaja yang ditinggal mati ayah, ibu, maupun juga kedua orang tuanya, dan juga orang tua remaja atau keluarga terdekat remaja yang berada di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Teknik pemilihan informan yang peneliti menggunakan *Purposive Sampling* yaitu dalam memilih informan dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan sasaran penelitian. Adapun kriteria informan pada penelitian ini yakni:

1. Remaja yang ditinggal mati orang tua dalam jangka waktu 5 tahun
2. Remaja berjenis kelamin laki-laki
3. Remaja yang berusia 14-17 tahun

⁵⁶ Iir, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Oktober 2024.

D. Teknik Pengumpulan data

Penelitian kualitatif menggunakan kata-kata yang berupa alasan-alasan, kejadian, makna, dan perbuatan. Hal ini sebagai bahan untuk dianalisis oleh peneliti. Seperti pada umumnya Teknik yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif ialah observasi wawancara mendalam dan dokumentasi. teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati sebuah gejala yang sedang diteliti, kemudian peneliti mampu menggambarkan permasalahan yang terjadi.⁵⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur atau terencana, dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan kepada subyek penelitian, sehingga mereka mengetahui bahwa penulis disini melakukan penelitian.

Peneliti melakukan observasi kepada remaja yang ditinggal mati oleh salah satu orang tua maupun juga kedua orang tuanya, informasi yang peneliti ingin dapatkan terkait upaya apa yang dilakukan oleh remaja untuk mencapai resiliensi, adapun observasi yang peneliti lakukan ialah terkait upaya yang dilakukan remaja dalam mencapai resiliensi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dengan cara tanya jawab, sehingga dapat membangun

⁵⁷ Syafrida Hafni Sahir, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: KBM Indonesia. 2021), 30

makna dalam suatu topik. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin mengetahui suatu hal yang mendalam dari responden.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang artinya peneliti disini membuat garis-garis besar pokok dari sebuah pertanyaan yang mana tidak perlu dipertanyakan secara berurutan Serta kalimat yang tidak baku melainkan wawancara berdasarkan dengan situasinya.⁵⁹

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan langsung kepada yang bersangkutan yakni remaja yang mengalami ditinggal mati orang tua kematian orang tua. Selain itu, juga melakukan wawancara kepada salah satu keluarga yang merawat remaja tersebut. Hal ini agar memperoleh informasi terkait upaya dan juga wujud resiliensi remaja setelah kematian orang tua.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan hasil karya seseorang yang merekam kejadian atau hal-hal yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen yang memuat informasi tentang individu maupun kelompok dalam konteks peristiwa sosial yang relevan dengan fokus penelitian menjadi sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif. Bentuk dokumen bisa berupa tulisan, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis sendiri dapat meliputi sejarah hidup, tulisan pribadi, biografi, dan narasi. Selain itu, benda-benda

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta. 2017), 114

⁵⁹ Satori dan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, 135.

budaya dan karya seni juga dapat dijadikan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.⁶⁰

Dokumen yang dilakukan peneliti terkait, data jumlah anak yatim piatu di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi diperoleh langsung dari staf kantor desa, foto informan, dan sejarah dari Desa Kemiri, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait remaja yang ditinggal mati oleh ibu, ayah, maupun keduanya.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Ketika peneliti melakukan wawancara maka juga akan menganalisis jawaban yang sudah informan berikan, sehingga peneliti memberikan pertanyaan kembali sampai mendapatkan data yang dianggap kredibel. Menurut Miles and Huberman analisis data dalam kualitatif memiliki beberapa tahap ialah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya maupun saat perlu menelusuri data yang diperlukan.

⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2015), 391

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sebagainya. Dalam penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi sehingga bisa merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami. Dalam penyajian data ini bisa berbentuk teks naratif, berupa grafik, matrik, dan *chart*.

3. Verification

Verifikasi dan penarikan kesimpulan sementara merujuk pada kesimpulan yang bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang sah, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.⁶¹

F. Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang didapatkan supaya terstruktur dengan baik, jelas, rapi, dan sistematis. Maka pengolahan data dilakukan beberapa tahap sehingga menjadi signifikan.

Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas data penelitian ini menggunakan triangulasi Teknik, yang mana menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berbeda-beda agar mendapatkan data dari sumber yang sama mengenai remaja setelah kematian orang tua untuk mencapai resiliensi.

⁶¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ketiga (Thousand Oaks, CA: SAGE Publication 2014), 31-32. https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&pg=PA5&dq=Qualitative+Data+Analysis:+A+Methods+Sourcebook&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjEysjD_-CNaxUqd2wGHSzdErQQ6AF6BAgFEAM.

penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dimana melakukan wawancara dengan orang tua remaja atau keluarga yang merawatnya. Kemudian peneliti mendeskripsikan dan mengkategorikan mana pernyataan yang sama dan mana pernyataan yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap sebelum penelitian dilakukan.

Kegiatan dalam pra lapangan ialah:

1. Tahap Pra Penelitian (Persiapan)
 - a. Menyusun Rencana Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terdapat dalam lingkungan yang dapat diamati. Dari permasalahan tersebut, dibuatlah judul penelitian, Menyusun matrik penelitian, dan kemudian dikomunikasikan dengan dosen pembimbing.

- b. Memilih Tempat Penelitian

Sembari melakukan perancangan, peneliti terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian. Pada penelitian ini dilakukan di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi dikarenakan remaja yatim piatu disana terbilang cukup banyak sehingga memudahkan peneliti dalam mencari informan.

- c. Mengurus Surat Izin Penelitian

Berhubung penelitian ini dilaksanakan di luar kampus, peneliti memerlukan surat izin dari perguruan tinggi, yaitu permohonan surat pengantar dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq

Jember yang diajukan kepada pihak Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Ketika surat izin terlampirkan ke pemerintah desa maka, selanjutnya peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang banyak dan layak selama penelitian berjalan. Sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan semestinya.

e. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian ini mencakup pembuatan lembar pertanyaan, penyusunan lembar dokumentasi, dan pencatatan dokumen yang dibutuhkan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan-kegiatan yang langsung dilaksanakan di lapangan. Peneliti harus memperhatikan beberapa ketentuan selama melakukan penelitian ini seperti halnya, memahami kondisi informan, kondisi lapangan, penampilan yang sesuai dengan kebiasaan lokasi, dan bertindak netral sehingga memiliki hubungan akrab dengan informan, menentukan lokasi serta aktif dalam kegiatan pengumpulan data.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan ini adalah penyusunan hasil penelitian yang dilakukan dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Kemiri

Pada zaman Kolonial Belanda sekitar tahun 1875 di wilayah Kabupaten Banyuwangi bagian tengah, Tepatnya di bagian timur bukit Lider, terdapat sebuah dataran yang cukup luas dengan pemandangan hutan yang cukup lebat. Diantara banyaknya jenis pepohonan yang tumbuh di Wilayah bukit lider, jenis pohon Kemiri merupakan bagian yang paling banyak dijumpai. Sehingga saking banyaknya jenis pohon Kemiri yang tumbuh, maka masyarakat asli yang disekitar hutan tersebut, mengabdikan nama wilayah tempat tinggalnya dengan nama Pedukuhan Kemiri. Wilayah Kemiri hanyalah sebuah pedukuhan yang ditempati beberapa kepala keluarga saja. Namun akhirnya karena hutan banyak dibuka menjadi sebuah tempat tinggal yang lebih luas maka wilayah yang tadinya hanyalah sebagai pedukuhan berkembang menjadi sebuah desa yang diberi nama desa kemiri.

Pada awal berdirinya, Desa Kemiri dipimpin oleh Kepala Desa, yang bernama H. Ali. Beliau merupakan seorang yang sangat dihormati dan disegani oleh warganya. Masa kepemimpinannya dimulai sejak berdirinya Desa Kemiri semakin hari bertambah luas, seiring dengan banyaknya hutan yang dibuka oleh warga. Hingga wilayah yang Sebagian besar berupa hutan berubah menjadi perkampungan. Wilayah Desa Kemiri

di mulai dari sebelah barat daerah bukit Linder (sekarang masuk dalam wilayah desa Sragi kecamatan Songgon) sampai sebelah timur daerah Cantuk (sekarang desa Cantuk kecamatan Singojuruh).

Pada tahun 1905 terjadi pergantian Kepala Desa. Dan yang terpilih menjadi Kepala Desa Kemiri ke 2 yaitu Toyib. Beliau menjabat sebagai Kepala Desa Kemiri sebanyak dua kali yaitu sekitar tahun 1905 sampai 1915. Sekitar tahun 1920 sampai 1940 beliau terpilih kembali menjadi Kepala Desa Kemiri yang ke 4. Diantara kepemimpinan Kepala Desa Toyib ini diselingi oleh Kepala Desa Kemiri yang ke 3 yang bernama H. Mashudi (sekitar tahun 1915 sampai 1920). Beliau merupakan anak kandung dari Kepala Desa Kemiri yang pertama yang bernama H. Ali dan menjabat menjadi Kepala Desa hanya lima tahun. Setelah itu Kepala Desa dijabat kembali oleh TOYIB (tahun 1920 sampai 1940). Inipun wilayah Desa Kemiri masih sangat luas atau masih sama dengan luas wilayah Desa Kemiri yang dipimpin Kepala Desa yang pertama (sekarang, mulai desa Sragi kecamatan Songgon sampai desa Cantuk kecamatan Singojuruh)

Sekitar tahun 1940 terjadi pergantian Kepala Desa Kemiri yang ke lima Dan yang terpilih menjadi Kepala Desanya yaitu Kamdani (tahun 1940 sampai 1943). Beliau menjabat menjadi Kepala Desa Kemiri hanya tiga tahun, dan ini merupakan kepala Desa Kemiri yang masa kepemimpinannya paling pendek, sehingga keadaan Desa Kemiri tidak mengalami perubahan (Luas wilayah Desa Kemiri masih sama dengan yang di atas).

Kepala Desa Kemiri di atas (H. Ali, Toyib, H. Mashudi Dan Kamdani), semuanya merupakan Kepala Desa pada masa penjajahan kolonial Belanda. Sehingga keadaan Desa Kemiri tidak mengalami perubahan yang begitu penting (LUAS WILAYAHNYA SAMA).

2. Keadaan sosial

Tabel 4.2
Kondisi Pendidikan di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh
Kabupaten Banyuwangi

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	23 orang	26 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	57 orang	56 orang
7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2 orang	3 orang
7-18 tahun yang sedang sekolah	298 orang	294 orang
18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	4 orang	2 orang
18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	233 orang	230 orang
Tamat SD/ sederajat	621 orang	611 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	74 orang	61 orang
18-56 tahun tidak tamat SLTA	82 orang	77 orang
Tamat SMP/ sederajat	311 orang	307 orang
Tamat SMA/ sederajat	258 orang	217 orang
Tamat D-1/ sederajat	15 orang	13 orang
Tamat D-2/ sederajat	2 orang	2 orang
Tamat D-3/ sederajat	16 orang	13 orang
Tamat S-1/ sederajat	55 orang	43 orang
Tamat S-2/ sederajat	4 orang	2 orang
Tamat S-3/ sederajat	1 orang	0 orang
Jumlah Total	4.013 orang	

Sumber: Profil Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi 2020-2025

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 4.3
Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Kemiri
Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2832 orang	2822 orang
Katholik	3 orang	1 orang
Lain-lain	0 orang	0 orang
Jumlah	2.835 orang	2.823 orang

Sumber: Profil Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi 2020-2025

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA KEMIRI KECAMATAN SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI



B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis ialah bagian yang mengungkapkan data didalam penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi terkait dengan Resiliensi Remaja Setelah Kematian Orang Tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi maka, peneliti memberikan paparan data yang diperoleh di lapangan seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Bentuk resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

a. Regulasi emosi

Mengatur emosi dirinya sendiri ialah kecerdasan seseorang dalam mengelolah emosinya ketika mereka berhadapan dengan keadaan yang membuat individu merasa sangat kecewa. Seperti yang dikatakan oleh saudara AR saat ditanya bagaimana mengungkapkan emosi yang ada dalam dirinya.

“Pas ngerti bapak gaonok kulo ngerasa sedih mbak nangis terus gak mari-mari, nangise yo ambek meneng delok i bapak gak sampek bengok-bengok opo meneh berontak”. (Waktu tau Bapak sudah nggak ada saya merasa sangat sedih Mbak. Saya terus-terusan menangis dan nggak berhenti-berhenti, saya menangis tidak sampai teriak-teriak apalagi memberontak).⁶²

⁶² AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi 5 Desember 2024

Ungkapan dari AR menunjukkan bahwa, ia bisa mengontrol emosinya walaupun dalam keadaan tertekan atau kecewa, ia hanya terdiam dan menangis sama seperti orang-orang pada umumnya ketika kehilangan seseorang yang dicintai.

Begitupun ungkapan dari Ibu Y yang menyampaikan pernyataan sama. Terkait ungkapan emosi pada remaja AR dimana individu tersebut termasuk anak yang tidak pernah berontak, ketika ditanya oleh peneliti beliau menyampaikan bahwa:

“seng tak delok pas bapak e meninggal iku ndok AR meneng nangis tapi nagise yo gak teriak-teriak cuma nangis biasa keluar air mata gitu, AR iku lek marah meneng nduk ibuk yo ga pernah delok arek e marah-marah ngunu”. (Yang saya lihat waktu bapaknya meninggal itu, AR hanya diam sambil menangis. Tapi tangisannya juga nggak teriak-teriak, cuma keluar air mata. Kalau marah pun dia cuma diam saya nggak pernah lihat dia marah-marah).⁶³

Selain saudara AR, ada juga remaja EP yang mampu mengendalikan emosinya ketika berada dalam keadaan tidak stabil, EP dikenal sebagai remaja yang introvert dimana, ketika peneliti berkunjung ke rumahnya beberapa kali EP selalu berada di dalam rumah.⁶⁴ Saat peneliti melakukan wawancara terkait mengontrol emosi EP menjawab:

“kulo ditinggal ibuk niku kelas 3 smp apene lulus mbak, mestine kulo ngroso kelangan oponeh kat cilik ga tau eroh bapak pas ngerti ibuk gaenek kulo mek meneng nangis”. (Aku ditinggal Ibu waktu kelas 3 SMP hampir kelulusan Mbak. Rasanya kehilangan banget, apalagi sejak kecil aku nggak

⁶³ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

⁶⁴ Observasi di Desa Kemiri Kabupaten Banyuwangi, 19 Desember 2024

*pernah tahu sosok Bapak dan waktu tahu Ibu pergi, aku cuma bisa diam dan nangis).*⁶⁵

Ungkapan yang disampaikan remaja EP bermaksud bahwa, ketika ia ditinggal mati oleh orang tuanya hanya terdiam sambil menangis melihat keadaannya. Begitupun yang diungkapkan oleh ibu S nenek dari saudara EP dan sekaligus juga merawatnya mulai dari sejak kecil menyampaikan bahwa:

*“EP itu meneng tok nduk anaknya, waktu ibuk e meninggal aja diam nangis ngunu tok”. (EP itu anaknya pendiam, Nak. Waktu ibunya meninggal, dia cuma diam sambil nangis aja).*⁶⁶

Selain saudara AR dan EP ada remaja yang berinisial IF yang juga mengalami kehilangan orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, saat ditanya terkait mengendalikan emosi negatif ia menjawab bahwa:

*“seng pasti sedih mbak nangis, terus lak ngroso sedih kelingan ngunu mesti golek kegiatan koyo modif sepeda lek ndak yo mancing”. (Pasti sedih Mbak, pasti kalau merasa sedih dan keingat, saya biasanya cari kegiatan kayak modif sepeda, kalau nggak ya mincing).*⁶⁷

Ungkapan dari IF menunjukkan bahwa ketika ia kehilangan ibunya merasa sedih nangis akan tetapi, ia mampu mengatasi kesedihannya dengan cara menghibur dirinya dengan refreshing. Pernyataan dari saudara IF juga diperkuat oleh neneknya yang mengasuh saudara IF sejak ibunya meninggal yakni ibu M mengungkapkan bahwa:

⁶⁵ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

⁶⁶ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

⁶⁷ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

“iku nduk IF pas ngerti ibuk e gaonok pertamane nangis bengok-bengok nyeluk jenenge ibuk e, tapi suwi-suwi yo nangis koyo biasane nduk”. (Waktu IF tahu ibunya nggak ada, pertama-tama dia nangis keras sambil teriak-teriak memanggil nama ibunya, tapi lama-lama ya cuma nangis biasa Nak).⁶⁸

Dari beberapa remaja di atas dapat disimpulkan bahwa mereka mampu mengendalikan emosi negatifnya, dimana subyek AR saat kehilangan seorang ayah ia hanya menangis melihat keadaan yang dialaminya. Serupa dengan saudara EP saat kehilangan ibunya ia hanya menangis dan terdiam saat melihat situasi tersebut. Hal ini EP juga sempat mengungkapkan bahwa ia merasa sangat kehilangan dan dimana pada saat itu EP yang masih kelas 3 SMP. Adapun remaja IF dalam wawancara sebelumnya, mengungkapkan bahwa ketika ia mengetahui ibunya meninggal hanya menangis seperti pada orang-orang umumnya.

b. Pengendalian impuls

Menahan diri dalam suatu keadaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi atau bahkan segala sesuatu yang mereka inginkan. Dalam hal ini saudara AR mampu mengelola prilakunya terhadap suatu peristiwa ataupun keinginan ia menjawab:

“menarik diri seh nggak mbak, yo tetep niki dolan teng keluarga malah kadang sepupu kulo seng mreng yo main game bareng wes nde kene” (Aku nggak menarik diri sih Mbak. Aku tetap main ke rumah keluarga, kadang juga sepupuku main game bareng disini).⁶⁹

⁶⁸ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

⁶⁹ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

Berdasarkan dari ungkapan AR tersebut, ia mampu mengendalikan prilakunya agar tidak melampiaskan kekecewaannya pada menarik diri lingkungan sekitar, dengan cara tetap bermain ke rumah keluarga terdekatnya. Hal ini juga dikuatkan oleh ibu Y bahwa AR sering bermain dengan saudaranya, dimana dalam pernyataannya saat diwawancarai oleh peneliti beliau menjawab bahwa:

“AR iku ndok biasane dolan nde dulure buri omah kene, yo dolan-dolan koyo biasane arek e, yo untunge ae AR ga ngadoh nde sepupu-sepupune”. (AR biasanya main ke rumah saudaranya yang di belakang rumah sini, ya main seperti anak-anak biasanya dan untungnya AR nggak menjauh dari sepupu-sepupunya).⁷⁰

Begitupun dengan EP yang mampu menahan dirinya agar tetap hidup bersosial, dalam artian ia tidak membatasi diri dengan keluarga maupun teman-temannya. EP mengungkapkan:

“kulo tetep main kumpul-kumpul karo konco ambe keluarga mbak, tapi emang lak karo tonggo dewe kulo jarang main” (Aku masih tetap main dan kumpul sama teman-teman dan keluarga Mbak. Tapi memang kalau sama tetangga sendiri, aku jarang main).⁷¹

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, EP tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga atau teman-temannya, meski ia tidak sering bersosial dengan tetangganya akan tetapi, keluarga dan teman tidak ia batasi karena memang pada dasarnya EP seorang pribadi yang

⁷⁰ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

⁷¹ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

introvert. Hal ini juga didapatkan oleh peneliti dalam sosial medianya dimana saudara EP tetap bermain dengan teman-temannya.⁷²

Ibu S selaku nenek yang mengasuh EP juga menyampaikan hal sama bahwa, remaja EP tetap bermain ke rumah saudaranya dimana beliau memberikan pernyataan yakni:

*“anak e menengan nduk lak balek teko sekolah langsung mlebu kamar wes gatau nengdi-nengdi, mengane yo ndek omah e dulure ngarep kene”. (Dia anak yang pendiam. Kalau pulang sekolah langsung masuk kamar nggak tahu ke mana-mana, ya paling di rumah saudaranya di depan sini nak).*⁷³

Selain EP ada juga saudara IF yang memiliki jiwa sosial sangat besar, bahkan ia bisa dikatakan remaja ekstrovert. IF sering sekali ditemukan kumpul bareng dengan teman-temannya, ia sering main dirumah peneliti karena kebetulan peneliti memiliki sepupu yang seumuran dengan IF sehingga terlihat akrab.⁷⁴ Berikut jawaban IF ketika peneliti wawancara bahwa:

*“lek ngadoh ambe wong-wong nggak mbak, kulo tetep main ambe sopo ae tapi lak koyo kumpul-kumpul karo keluarga iku jarang paling lake nek acara ngunu baru”. (Saya nggak menjauh dari orang-orang Mbak. Saya tetap main sama siapa aja. Tapi kalau kumpul keluarga itu jarang, paling kalau ada acara baru ikut).*⁷⁵

Pernyataan di atas dapat di lihat bahwa saudara IF tidak menarik diri dari lingkungannya, ia tetap bermain dengan teman- temannya meski jarang berkumpul dengan saudara. Hal ini juga

⁷² EP observasi oleh peneliti, Banyuwangi, 23 Desember 2024

⁷³ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

⁷⁴ IF Observasi oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

⁷⁵ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

dikuatkan oleh ibu M yang mengasuh IF sejak ibunya meninggal dalamungkapannya saat diwawancarai menjawab:

“koyo arek liane wes nduk IF sering dolan karo konco-koncane lak balek sekolah, kadang yo main nde omahe budene mangan kono biasane”. (Sama kayak anak-anak lain Nak. IF sering main sama teman-temannya sepulang sekolah. Kadang juga main ke rumah budenya biasanya makan di sana).⁷⁶

Ungkapan dari remaja di atas yang sama-sama kehilangan orang tua baik ibu ataupun bapak dapat ditarik kesimpulan bahwa, sekecewa apapun dengan perjalanan hidupnya akan tetapi, mereka tidak melampiaskan rasa kehilangannya dengan cara menarik diri dari lingkungan sekitar, dimana mereka tetap bermain sama seperti remaja pada umumnya, baik itu dengan teman-teman sebaya maupun dengan saudaranya.

c. Optimisme

Optimisme merupakan keyakinan yang ada pada diri seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya bahkan individu merasa bisa menghadapi suatu tantangan dan selalu berfikir positif. Seperti remaja AR yang sudah ditinggal mati oleh ayahnya sejak ia kelas 6 SD saat ditanya oleh peneliti mengenai percaya diri AR menjawab:

“akeh rintangan mbak, opo meneh pas ditinggal karo bapak koyo sepi rasane tapi kulo yakin lek bakal luweh apik kedepane”. (Banyak rintangan Mbak. Apalagi setelah ditinggal Bapak rasanya sepi banget. Tapi aku yakin ke depannya akan jadi lebih baik).⁷⁷

⁷⁶ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

⁷⁷ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

Ungkapan dari saudara AR menunjukkan bahwa ia berasumsi saat ayahnya meninggal banyak rintangan akan tetapi ia penuh keyakinan bahwa hidupnya akan lebih baik kedepannya.

Ibu Y juga menyatakan bahwa AR sangat optimis seperti selalu berfikir positif terkait apa yang lagi dijalani, beliau mengungkapkan bahwa:

“AR iku uwonge ga gampang nyerah nduk, lek areke arep opo ae mesti dikejar sampe ngroso puas koyo deingi AR milu lomba adzan nde masjid kene yo arek e ga mari-mari latian adzan terus, kadang sampe adzan nde mushollah barang”. (AR itu anaknya nggak gampang menyerah, kalau dia pengen sesuatu pasti dikejar sampai puas. Contohnya waktu dia ikut lomba adzan di masjid sini dia terus latihan, bahkan sampai adzan di mushollah juga).⁷⁸

Selain AR ada juga saudara EP yang ditinggal mati oleh ibunya, ia memiliki rasa percaya diri tinggi dalam belajar. EP saat diwawancarai menyampaikan bahwa:

“digu pun mbak gaiso dijelasne, kulo yakin meskipun ditinggal ibuk pasti iso lebih baik teko sakdurunge, kulo lebih berusaha ambe semangat lak Belajar”. (Nggak bisa dijelasin, Mbak, tapi aku yakin meskipun ditinggal Ibu, aku pasti bisa jadi lebih baik dari sebelumnya. Aku lebih semangat dan berusaha dalam belajar).⁷⁹

Pernyataan dari saudara EP, merupakan keyakinan pada dirinya dimana akan lebih baik kedepannya juga lebih berusaha dalam belajarnya. Hal ini juga diperkuat oleh neneknya Ibu S yang mana beliau menyampaikan:

⁷⁸ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

⁷⁹ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

“seng tak delok iku arek e yo ngunu kui nduk, kadang tak delok arek e moro-moro meneng ndekamare tapi tetep ga lali teko kewajibane lek sekolah”. (Yang saya lihat ya dia begitu nak. Kadang saya lihat tiba-tiba dia diam saja di kamarnya, tapi tetap nggak lupa sama kewajibannya untuk sekolah).⁸⁰

Akan tetapi, remaja IF masih bertanya-tanya dengan kehidupan selanjutnya. Ketika diwawancarai menjawab:

“aku ga ngerti mbak, seng pasti tak lakoni ae mugo kedepane iso jauh luweh apik ketimbang seng tak jalani sak niki”. (Aku juga nggak tahu mbak. Tapi yang pasti aku jalani saja semoga ke depannya bisa jauh lebih baik dari sekarang).⁸¹

Ungkapan dari saudara IF menyatakan bahwa, ia masih bertanya-tanya untuk kedepannya yang pasti dijalani terlebih dahulu. Ibu M sebagai pengasuh IF ketika diwawancarai menjawab:

“IF iku tau ditukari karo koncone tapi arek e malah meneng ae ga gelem jarene males ladeni, trae IF iku ngunu nduk lek ga sreka karo koncone yo ditinggal jare arek e sek akeh konco seng gelem karo de e”. (IF pernah juga dimusuhi sama temannya, tapi dia malah diam aja nggak mau ribut, katanya dia malas meladeni. Bahkan kalau dia nggak cocok sama temannya, ya ditinggal aja masih banyak teman lain yang mau bermain sama IF).⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga remaja AR, EP, dan IF yang ditinggal mati oleh orang tuanya akan tetapi masih memiliki jiwa percaya diri yang tinggi, seperti mereka tetap memiliki pikiran yang maju tidak *stuck* pada saat itu, mereka memiliki keyakinan bahwa kehidupannya akan lebih baik kedepannya.

⁸⁰ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2025

⁸¹ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

⁸² M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

d. Analisis Kausal

Dalam hal ini individu memiliki kemampuan menganalisis suatu permasalahan serta memecahkan apa yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti saudara AR yang merasa sendiri dan kesepian dalam tempat tinggalnya akan tetapi ia mampu mengatasi hal tersebut.

AR ketika diwawancarai menjawab:

“iku mau seh mbak, sering ngeroso sepi ae, opo meneh waktu iku ibuk ngerantau pisan dadi neng omah iki sepi garek mbak kulo seng ke 2, dadi lak ngeroso sepi ngunu langsung moro teng mbak kulo”. (Iya itu mbak. Aku sering merasa kesepian, apalagi waktu itu Ibu merantau jadi rumah ini sepi cuma ada kakakku yang kedua. Jadi kalau merasa sepi, aku langsung ke tempat kakakku aja).⁸³

Ibu Y juga menyampaikan bahwa ketika beliau merantau AR sudah jarang mengeluh ibu Y menyampaikan:

“AR iku uwonge terbuka nduk, tapi pas ibuk ngerantau AR kadang-kadang wes lak cerito, keseringan nde mbak e soale kan yo bareng tapi mesti mbak e seng ngomong nde ibuk ngunu”. (AR itu anaknya terbuka, tapi waktu saya merantau dia kadang-kadang nggak cerita apa-apa. Biasanya dia cerita ke kakaknya karena mereka sering bareng nanti kakaknya yang cerita ke saya).⁸⁴

Berbeda dengan saudara EP ia seseorang yang tertutup yang tidak pernah mengandalkan orang lain. EP ketika diwawancarai menjawab:

“mboten paham mbak kulo nggih kadang bingung lak enek masalah arep kepie”. (Kadang aku juga bingung kalau ada masalah Mbak. Nggak tahu harus gimana).⁸⁵

⁸³ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2025

⁸⁴ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

⁸⁵ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

Ketika mbah S diwawancarai beliau juga menyampaikan hal yang sama, bahwa EP tidak pernah bercerita maupun mengeluh pada beliau dimana mbah S menjawab:

“EP iku meneng tok nduk gatau ngomong lake nek opo-opo, ndek jero kamar ae mbah lak enek koncone EP rene seneng nduk ben arek e metu ga neng jero terus”. (EP itu pendiam Nak. Nggak pernah ngomong kalau ada apa-apa di kamar aja. Mbah senang kalau teman-temannya main ke sini biar dia keluar dan nggak terus-terusan di dalam).⁸⁶

Dari pernyataan mbah S dapat disimpulkan bahwa EP jarang berbagi cerita atau bahkan suatu tantangan yang dihadapi dalam dirinya kepada mbah S.

Selain remaja AR dan EP ada juga saudara IF yang sama ditinggal mati oleh orang tuanya baik itu ibu maupun ayah. IF jika diwawancarai menyatakan bahwa ia memiliki hambatan terkait pembelajaran IF menyampaikan:

“kulo kadang sering gaiso ngerjakne tugas sekolah tapi mesti jaluk warah nde koncoku sekelas mbak, omahe arek e nde songgon kadang mesti kulo dolan teng omah e belajar bareng”. (Saya kadang sering nggak bisa ngerjain tugas sekolah, tapi aku selalu minta bantuan ke temanku sekelas Mbak. Rumahnya di Songgon kadang aku main ke rumahnya buat belajar bareng).⁸⁷

Mbah M selaku nenek yang mengasuh saudara IF sejak ibunya ketika diwawancara oleh peneliti menjawab:

“piye yo ndok, mbah iki ga ngerti pisan soale IF iku gatau ngeluh nde mbah dadi mbah gatau”. (Gimana ya Nak, Mbah juga nggak tahu soalnya IF itu jarang ngeluh ke Mbah, jadi Mbah nggak tahu apa-apa).⁸⁸

⁸⁶ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

⁸⁷ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

⁸⁸ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

Pernyataan dari mbah M bahwa, beliau tidak mengetahui sepenuhnya terkait hambatan yang dialami IF, dikarenakan remaja IF tidak selalu bercerita kepada beliau.

Dari ketiga subyek AR, EP, dan IF dapat disimpulkan bahwa mereka mengetahui dan juga mampu menganalisis dalam suatu kesulitan yang terjadi bahkan ia juga mampu mengatasinya. Akan tetapi mereka tidak terbuka kepada orang-orang sekitarnya sehingga seseorang yang mengasuhnya tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh remaja tersebut.

e. Empati

Peduli dengan seseorang disini individu memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain, bukan hanya memahami akan tetapi ia mampu membantu suatu kesulitan seseorang. Remaja AR memiliki rasa peduli yang tinggi ketika ia melihat teman-temannya yang juga mengalami kehilangan orang tua.

AR mengatakan:

“delok arek-arek seng kelangan wong tuwek iku kulo ngeroso mesakne mbak, soale AR awal-awal kelangan bapak ngrasakne koyo ngunu pisan, AR yo sering main bareng ambe arek-arek iku nde sekolah”. (Waktu lihat teman-teman yang kehilangan orang tua, aku merasa kasihan Mbak. Karena AR juga awal-awal kehilangan Bapak rasanya seperti itu dan AR juga sering main bareng anak-anak yang mengalami pengalaman serupa di sekolah).⁸⁹

⁸⁹ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

Hal ini juga dikuatkan oleh Ibu Y selaku orang tua dari saudara AR, beliau menyampaikan saudara AR memiliki rasa kasihan terhadap siapapun seperti yang diungkapkan:

“lek masalah iku AR paling peduli nde kabeh koncone, lek enek koncokne kesusahan de e mesti bantu nolong contoh e waktu iku pedae koncone mogok AR wes lewatne koncone tapi de e puter balek gawe nolong koncone mau”. (Kalau soal masalah, AR itu paling peduli sama semua temannya ketika ada temannya yang susah dia pasti bantu. Contohnya waktu sepeda temannya mogok, AR sebenarnya sudah lewat tapi dia putar balik buat bantu).⁹⁰

Selain remaja AR saudara EP juga memiliki hal yang sama, ia memiliki rasa kasihan pada teman-temannya yang mengalami hal yang serupa dengan EP. Saat diwawancara oleh peneliti ia menjelaskan bahwa:

“delok konco seng podo karo aku mestine mesakne mbak, sopo she seng gelem ditinggal”. (Kalau lihat teman-teman yang nasibnya sama kayak aku, saya jadi merasa kasihan siapa sih yang mau ditinggal orang tua Mbak).⁹¹

Mbah S juga menyatakan hal yang sama, EP peduli dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dimana beliau menyampaikan:

“IF iku termasuk peduli nduk, arek e kan duwe dulur cilik nde mburi omah kene yo lak nangis IF kadang milu gendong, lak mbah wes gakuat gendong-gendong ngunu”. (IF itu termasuk anak yang peduli Nak. Dia punya adik kecil di belakang rumah, kalau adiknya nangis kadang IF ikut gendong soalnya Mbah sudah nggak kuat buat gendong-gendong begitu).⁹²

⁹⁰ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

⁹¹ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

⁹² S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

Selain saudara AR dan EP, remaja IF juga memiliki rasa peduli terhadap semua orang ketika ada yang merasa kesulitan. Dimana ia menyampaikan:

“kulo sekirane enek arek seng ngroso kesulitan sekirane IF iso nunlungi tak bantu mbak, opo meneh sak koncoan yowes koyo dulur dewe”. (Kalau ada teman yang kesulitan dan aku bisa bantu, pasti aku bantu Mbak. Apalagi kalau sudah berteman dekat ya sudah kayak saudara sendiri).⁹³

Begitupun yang disampaikan oleh mbah M beliau menguatkan pernyataan dari saudara IF dimana, IF selalu membantu temennya yang memerlukan pertolongan. Mbah M saat ditanya oleh peneliti menjawab:

“gampang nulung iku ndok larene, mesti lak budal sekolah IF iku dadak nyusuli koncone nde omah e soale koncone iku gaenek seng terne”. (Anaknya mudah nolongin orang Nak. Kalau mau berangkat sekolah IF suka nyusul temannya ke rumahnya, soalnya temannya itu nggak ada yang nganter).⁹⁴

Pernyataan dari ketiga remaja tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka memiliki rasa peduli dan kasihan kepada teman-temannya yang mengalami hal serupa dengannya, yakni ditinggal mati oleh orang tuanya baik itu ibu, ayah, ataupun keduanya.

f. Efikasi diri

Efikasi diri yakni mampu memiliki keyakinan yang kuat sehingga mampu menyelesaikan suatu hambatan, bahkan ia selalu berfikir positif terhadap segala sesuatu yang sudah terjadi. Begitupun saudara AR, ia selalu yakin terhadap sesuatu yang sudah dijalani,

⁹³ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

⁹⁴ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

karena ia berfikir masih ada keluarga disekelilingnya. AR dalam ungkapanya bahwa:

“piye yo mbak kulo kadang mikir, selagi sek onok mbah seng ngrawat kulo ambe ibuk barang opo ae masalah seng enek iso kulo lakoni”. (Aku kadang mikir gini Mbak, selama masih ada nenek yang merawat aku dan Ibu juga, apapun masalahnya pasti bisa aku hadapi).⁹⁵

Pernyataan dari ibu Y juga menyampaikan bahwa, remaja AR lebih terbuka kepada kakaknya ia mengandalkan keluarganya di dalam kehidupannya. Ibu Y saat diwawancarai oleh peneliti menjawab sebagai berikut:

“koyo seng tak omongne iku mau nduk, AR iku lak enek opo- opo ceritane nde mbak e lak nde ibuk biasane ngomong nde sekolah e koyo pie, opo neh AR kan saiki atene SMA dadi sering ngomong lak ate sekolah nde smanda”. (Seperti yang saya bilang tadi kalau ada apa-apa AR pasti cerita ke kakaknya, kalau ke saya biasanya dia cerita soal mau sekolah dimana apalagi sekarang dia SMA, jadi sering cerita mau sekolah di SMANDA).⁹⁶

Begitupun dengan saudara EP saat diwawancarai oleh peneliti ia menjawab bahwa, ketika ia berada dalam keadaan yang menurutnya tidak baik EP berusaha untuk lebih sabar dan tenang dalam menghadapinya. Dimana dalam wawancaranya EP menyampaikan:

“kulo lak enek nde keadaan seng mengecewakan, seng mesti iku kudu sabar ambe tenang mbak”. (Kalau aku ada di situasi yang mengecewakan, ya harus sabar dan tetap tenang Mbak).⁹⁷

Berbeda dengan ungkapan dari mbah S selaku nenek yang mengasuh saudara EP, dimana beliau mengungkapkan bahwa tidak

⁹⁵ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

⁹⁶ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

⁹⁷ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

mengetahui tentang kesulitan-kesulitan yang remaja EP alami. Beliau menyampaikan:

“gak tau ngerti mbah nduk, wong larene ae menengan”. (Mbah nggak tahu Nak, soalnya anak-anak ini ya pendiam).⁹⁸

Selain saudara AR dan EP, remaja IF juga menyampaikan hal yang sama dimana ia ketika diwawancarai mampu mempresentasikan hambatan yang pernah dialaminya ia menjawab:

“menurut kulo mampu mbak, contoh e ae kulo sakniki tinggal karo mbah adoh teko ibuk tapi sek iso koyo arek-arek liane”. (Menurutku IF bisa Mbak. Contohnya aja sekarang aku tinggal sama Mbah jauh dari Ibu, tapi masih bisa seperti anak-anak lainnya).⁹⁹

Begitupun penyampaian dari mbah M dapat diartikan bahwa, remaja IF bisa mengungkapkan suatu kesulitannya seperti tidak bisa mencuci pakaiannya akan tetapi perlahan IF terbiasa sendiri. Mbah M mengungkapkan:

“perkoro gaiso umbah-umbah nduk, arek e lek diseneni ngunu jane ngomong lak gaiso, tapi panggah mbah jarne ae suwi-suwi iso dewe ngunu arek e”. (Soal nggak bisa nyuci baju Nak, kalau dia dimarahi ya bilang aja belum bisa. Tapi Mbah biarin aja lama-lama bisa sendiri juga itu anaknya).¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa mereka memiliki rasa yakin pada dirinya, dimulai dari keyakinan karena keberadaan anggota keluarga yang ada di sekelilingnya, sudah terbiasa dengan keadaan, bahkan yakinan karena menanamkan suatu ketenangan dan kesabaran dalam dirinya.

⁹⁸ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

⁹⁹ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

¹⁰⁰ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

g. Reaching out

Meningkatkan aspek positif merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang kepada hal yang lebih baik, hal ini bisa dilihat pada penerimaan diri individu terhadap suatu tantangan. Adapun remaja AR yang memiliki rasa semangat yang tinggi dan lebih berusaha juga selalu menyerahkan apa pun hal yang terjadi kepada Sang Pencipta. Dalam ungkapannya yakni:

“kulo niku ga gampang putus asa opo meneh patah semangat mbak deingi ae pas milu lomba tetep berusaha, dadi kulo yakin lek iso lebih baik kedepane opo neh selalu mikir lak enek masalah iku wes direncanakan oleh Allah”. (Saya orangnya nggak gampang menyerah apalagi putus semangat Mbak. Misalnya waktu ikut lomba, aku tetap berusaha keras jadi AR yakin ke depannya bisa lebih baik dan juga selalu percaya kalau ada masalah itu pasti sudah direncanakan sama Allah).¹⁰¹

Hal ini juga bisa dilihat bahwasanya AR tidak gampang putus asa dalam menjalani suatu tantangan dimana ia sering mengikuti turnamen sepak bola di sekolahnya.¹⁰² Pernyataan dari saudara AR tersebut dikuatkan oleh ibu Y dimana, remaja AR akan berusaha terhadap sesuatu yang ia inginkan beliau ketika diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan:

“pas iku ibuk enek ndek Malaysia nduk AR tau milu lomba adzan, sebenere de e iso nduk lak berusaha terus pasti entok seng dikarepne”. (Waktu saya masih di Malaysia, AR sempat ikut lomba adzan sebenarnya dia bisa kok asal terus berusaha pasti dapat yang dia mau).¹⁰³

¹⁰¹ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

¹⁰² AR observasi oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

¹⁰³ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

Begitupun saudara EP dalam ungkapannya perkembangan dalam dirinya setelah kehilangan orang tua ia lebih semangat dalam belajarnya, dan meyakini bahwa apa yang terjadi itu yang terbaik baginya dimana ketika diwawancara ia menjawab:

“nggih yakin mbak jare kulo sakdurunge enek rasa semangat seng luweh lek Belajar, terus menurut kulo opo seng terjadi niku terbaik lan kulo pasti iso”. (EP yakin Mbak, saya merasa semangat belajarnya sekarang lebih besar dari sebelumnya dan menurutku, apapun yang terjadi itu adalah yang terbaik dan saya pasti bisa).¹⁰⁴

Diperkuat oleh Mbah S selaku nenek dari remaja EP bahwa ia berperilaku baik, ketika diwawancarai beliau menyampaikan bahwa:

“seng penting gak nakal iku wes nduk, aku ngewanti-wanti terus ojo sampe arek iki aneh-aneh polae wes gaenek seng ngawasi selain mbah”. (Yang penting dia nggak nakal itu sudah cukup. Saya selalu wanti-wanti jangan sampai anak ini berbuat macam-macam, nggak ada yang mengawasi selain Mbah nak).¹⁰⁵

Selain saudara AR dan EP, ada juga saudara IF yang mengusahakan yang terbaik untuk dirinya, seperti lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, dimana ketika ia diwawancarai oleh peneliti menjawab:

“lebih yakin ae seh mbak nde aku dewe, tak delok-delok aku yo luweh mandiri opo-opo nglakoni dewe ora bergantung nde wong tuek meneh”. (IF sekarang jadi lebih yakin sama diriku sendiri mbak, kalau aku perhatikan saya jadi lebih mandiri ngelakuin semuanya sendiri, nggak bergantung lagi sama orang tua).¹⁰⁶

¹⁰⁴ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹⁰⁵ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹⁰⁶ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

Pernyataan berikut juga disampaikan oleh mbah M bahwa, IF sering mengurus keperluan sekolahnya sendiri, mbah M beliau menyatakan bahwa:

“iku ndok IF lak ngurus sekolah sering rono rene dewe, arep jalok tulong neng sopo meneh nduk lek gak awak e dewe mbah yowes ngeneki gaiso lapo-lapo”. (Urusan sekolah juga IF sering ngurus sendiri ke sana ke mari, mau minta tolong ke siapa lagi Nak kalau bukan diri sendiri? Mbah juga nggak bisa bantu banyak).¹⁰⁷

Pernyataan dari ketiga subyek tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka mampu mengembangkan dirinya kepada hal-hal yang lebih positif. Hal ini bisa dilihat dari kemauan untuk berusaha mencapai suatu keberhasilan, kemandirian yang ditanamkan dalam kehidupannya, dan juga rasa semangat yang tumbuh didalam dirinya.

2. Upaya yang dilakukan remaja untuk mencapai resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

a. Menahan emosi

Menahan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur emosi sehingga ia tetap tenang walaupun berada dalam keadaan yang tidak stabil atau kondisi yang sangat menekan. Hal ini juga diungkapkan oleh saudara AR ialah remaja yang mampu mengontrol emosi negatifnya dengan cara bermain sepak bola dan menghibur diri di kamar dan melakukan hobinya. Dimana saat diwawancarai ia menjawab:

¹⁰⁷ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

“biasane kulo lak stress niku menghibur diri koyo latian sepak bola, ngelakoni hobi mbak trus lak ngerasa sedih ngunu langsung menghibur diri wes nde kamar mbak”. (Biasanya kalau aku stres, aku menghibur diri dengan latihan sepak bola menjalani hobi Mbak, terus kalau merasa sedih, aku langsung hibur diri sendiri di kamar aja).¹⁰⁸

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh ibu Y dimana, ketika AR berantem dengan kakaknya ia langsung masuk kamar tanpa meluapkan emosinya, ibu Y menyampaikan bahwa:

“paling lak tukaran karo mbak e yo jenenge sak duluran guyon-guyon terus ujunge tukaran kan ngunu nduk, tapi ibuk gatau delok AR sampe ngamuk banting barang opo lawang ngunu lak mari tukaran yo langsung mlebu kamar ae arek e”. (Paling kalau bertengkar sama kakaknya sih ya wajar, namanya juga saudara awalnya bercanda terus ujung-ujungnya jadi bertengkar, tapi Ibu belum pernah lihat AR sampai marah banting barang atau pintu biasanya setelah itu ya langsung masuk kamar aja).¹⁰⁹

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa saudara AR mampu mengelola emosinya dengan baik, dimana dapat dilihat juga pada saat peneliti berkunjung ke rumah AR tanpa adanya perjanjian akan tetapi, remaja AR terlihat sabar menemui peneliti yang pada saat itu dibangunkan dari tidurnya karena memang waktu jam istirahat.¹¹⁰

Remaja EP juga mampu menahan diri ketika dalam keadaan marah atau emosi dengan cara tidak memperdulikan keadaan dan memilih diam. EP menjelaskan bahwa:

“kulo emosine meneng mbak, lebih ga peduli ae nde opo seng terjadi, mesti diem tok wes lek ngeroso sedih lek ga ngunu tak tinggal main ML”. (EP itu orangnya lebih cenderung diam Mbak. Nggak terlalu peduli apa yang terjadi, kalau lagi sedih

¹⁰⁸ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

¹⁰⁹ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

¹¹⁰ AR observasi oleh peneliti, Banyuwangi, 2 Januari 2025

ya cuma diam atau nggak aku tinggal main Mobile Legends aja).¹¹¹

Begitupun yang disampaikan oleh mbah S remaja EP tidak pernah terlihat marah yang mana dalam ungkapannya:

*“arek iku gatau ketok ngamuk-ngamuk nduk, larene menengan ga tau nyentak-nyentak jero kamar teros mbah yo heran kok enek arek koyo ngunu”. (Anaknya nggak pernah terlihat marah-marah Nak, pendiam nggak pernah teriak-teriak juga, di kamar aja terus mbah sampai heran kok ada anak seperti itu).*¹¹²

Selain saudara AR dan EP, remaja IF juga mampu menahan dirinya dalam keadaan tidak stabil, ia melakukan suatu kegiatan yang menurutnya bisa menghibur dirinya sendiri yakni memancing. Saat diwawancara IF mengungkapkan bahwa:

*“kulo seneng mincing mbak dadi lak ngeroso sumpek ngunu mesti aku mincing wes, gak tak pikir dowo mbak sekirane sumpek tak tinggal mancing ae”. (Aku senang mancing Mbak. Jadi kalau lagi sumpek atau tertekan biasanya aku langsung pergi mancing., nggak aku pikir panjang pokoknya kalau suntuk ya tinggal mancing aja).*¹¹³

Terkait menahan emosi peneliti juga melihat bahwa remaja IF mampu mengendalikan emosinya, dimana pada saat itu peneliti memiliki janji dengan IF untuk melakukan wawancara di tempat dan waktu yang sudah ditentukan akan tetapi, peneliti memiliki persoalan sehingga meninggalkan perjanjian dengan IF tanpa sepengetahuannya, dan IF tanpa merasa marah tetap bersedia untuk diwawancara.¹¹⁴

¹¹¹ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹¹² S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹¹³ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

¹¹⁴ IF observasi oleh peneliti, Banyuwangi, 2 Januari 2025

Begitupun penyampaian mbah M saat diwawancarai menyampaikan ketika remaja IF memiliki suatu keinginan yang tidak bisa didapatkan, ia marah dan keluar rumah untuk bermain. Dalam penyampaian mbah M bahwa:

“iku nduk lake nek kemauan seng gaiso tak turuti mestine kan kesel yo, tapi arek e iku mek meneng wes moro-moro metu ngunu gatau ketok emosi mbah”. (Kalau dia punya keinginan yang nggak bisa Mbah turuti, ya pasti emosi kan tapi anak itu cuma diam aja, tiba-tiba keluar kamar nggak kelihatan emosinya Mbah juga heran).¹¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja AR, EP, dan IF mampu menahan segala emosinya didalam berbagai keadaan mulai dari pertengkaran, sampai sesuatu yang tidak bisa terpenuhi. Mereka melakukan berbagai hal untuk menghadapi kemarahannya seperti bermain sepak bola, menghibur diri di dalam kamar, tidak memperdulikan keadaan, dan juga pergi bermain.

b. Mengendalikan dorongan

Mengendalikan dorongan ialah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menahan segala dorongan dalam dirinya baik itu terkait keinginan, ataupun suatu hal yang negatif. Hal ini saudara AR mampu mengendalikan dirinya agar tidak menghiraukan teman-temannya, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dimana ia menyatakan bahwa:

“kulo pernah ngamuk mbak nde konco gara-gara AR dilokne wong tuek tapi kulo gatau lampiasne amarah niku nde arek mau karena iso ngerugikne arek e lan kulo pisan, ambe kulo lak marah biasane olahraga karena niku hobi”. (Aku pernah marah

¹¹⁵ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

*Mbak, sama temanku gara-gara AR diejek pakai nama orang tua, tapi aku nggak tidak melampiaskan marah itu ke dia, karena bisa merugikan dia dan aku sendiri, biasanya kalau saya marah aku olahraga karena itu hobiku).*¹¹⁶

Adapun pernyataan dari ibu Y selaku orang tua dari saudara AR menyampaikan bahwa, ketika AR menginginkan suatu barang ia mampu menahan dirinya sampai bisa membelinya sendiri. Ibu Y menyatakan yakni:

*“AR iku ga aleman nduk anak e ngerteni nde keadaane wong tuek, waktu ibuk nde Malaysia ae gatau jalok-jalok duit ngunu, lak pengen barang mestine arek e ngumpulne disek gatau jalok neng ibuk”. (AR itu nggak manja Nak. Dia paham kondisi orang tuanya. Waktu Ibu di Malaysia aja dia nggak pernah minta-minta uang kalau mau sesuatu, biasanya dia nabung dulu nggak langsung minta ke Ibu).*¹¹⁷

Begitupun dengan saudara EP mampu menahan dirinya agar tidak terjadi pertengkaran dengan temannya. Berdasarkan ungapannya ialah:

*“waktu iku pernah mbak pas kulo sek SD tukaran karo konco tapi kuo mek meneng ae ga arep dowo”. (Pernah waktu SD aku berantem sama teman, tapi aku cuma diam aja nggak mau memperpanjang masalah).*¹¹⁸

Begitupun yang disampaikan oleh mbah S dalam pernyataannya, ketika EP menginginkan sesuatu ia bisa terdiam ketika tidak terwujudkan, karena pada dasarnya EP ialah remaja yang terkenal pendiam dikeluarganya. Mbah S mengungkapkan bahwa:

“sabaran EP iku nduk, lak jalok opo-opo lek ga dituruti yo meneng arek e jenenge arek menengan yo nduk dadi ngunu kui gatau ngelawan lek gaenek yowes”. (EP itu sabar Nak. Kalau

¹¹⁶ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

¹¹⁷ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

¹¹⁸ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

*minta sesuatu dan nggak dituruti dia tetap diam namanya juga anak pendiam ya begitu, nggak pernah ngelawan kalau nggak dikasih ya sudah).*¹¹⁹

Selain saudara AR dan EP ada juga remaja IF yang sama-sama mampu menahan dirinya terhadap suatu keinginan ataupun suatu dorongan yang merugikannya seperti dalam ungkapannya ia menolak ajakan temannya untuk mengkonsumsi minuman haram. Saat diwawancara oleh peneliti ia menjawab:

*“pas iku mbak kulo mengan ambe arek-arek terus IF dijak mabuk tapi kulo mesti nolak ajakane, soale kulo moh koyo ngunu ga apik mbak gawe kulo”. (Waktu itu Mbak, IF lagi nongkrong sama teman-teman nah terus saya diajak mabuk, tapi aku pasti nolak ajakan kayak gitu soalnya saya nggak mau itu nggak baik buat saya).*¹²⁰

Mbah M juga menyampaikan bahwa IF memiliki suatu hobi yaitu modif sepeda motor. Ketika ingin membeli sesuatu untuk sepedanya IF terkadang meminta kepada mbah M dan tidak selalu terpenuhi akan tetapi, IF berusaha mendapatkannya dengan cara membelinya sendiri.

Mbah M ketika diwawancarai menjawab bahwa:

*“opo yo nduk paling arek e lak jalok duit gawe gragati pegah e iku mbah mesti gatau ngekekne, eman-eman pedae nduk dibongkari terus tapi nduk arek e tuku dewe ngumpulne duet ngunu teko sangune”. (Kadang dia minta uang buat modif sepedanya, tapi Mbah nggak ngasih sayang kalau sepedanya dibongkar-bongkar terus tapi anaknya malah beli sendiri nabung dari uang jajannya).*¹²¹

Pernyataan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa saudara AR, EP dan IF mampu mengendalikan dorongan yang ada,

¹¹⁹ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹²⁰ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

¹²¹ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

baik itu terkait suatu keinginan, ajakan hal-hal negatif dari teman-temannya, atau bahkan dorongan emosional terhadap temannya.

c. Memiliki pemikiran optimis

Optimis merupakan suatu kepercayaan yang tumbuh dalam diri seseorang terhadap kemampuan untuk mengatasi segala kesulitan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Bukan hanya menghadapi suatu Permasalahan akan tetapi juga mampu mencari solusi atau menyelesaikan masalah yang terjadi. Saudara AR dalam ungkapannya sangat optimis terhadap apa yang lagi diusahakan dengan cara melakukan apa yang menurutnya kurang dan ketika memiliki kesempatan kembali ia mengikutinya, dimana jika ia diwawancarai menjawab:

“nde sekolah niku sering enek turnamen sepak bola kulo yo mesti milu, terus lomba adzan pisan neng masjid niku lombane antar desa tapi lomba adzan niki kulo ga menang mbak mikire yo latiane kurang maksimal, terus kulo tetep milu meneh lombane nde masjid terus entok juara 3 antar desa mari ngunu kulo coba meneh entok juara 1”. (Di sekolah itu sering ada turnamen sepak bola dan saya pasti ikut, dan juga ikut lomba adzan di masjid antar desa tapi waktu itu aku nggak menang Mbak, AR mikir mungkin latihannya kurang maksimal, tapi saya tetap ikut lagi dan dapat juara 3 antar desa setelah itu saya coba lagi dan akhirnya dapat juara 1).¹²²

Hal ini juga terlihat oleh peneliti bahwasanya AR mengembangkan hobinya yakni mengikuti tim sepak bola tingkat

¹²² AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

remaja di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.¹²³

Dalam pernyataan AR juga diperkuat oleh Ibu Y yang mengasuh saudara AR, dimana ia menyampaikan hal yang sama bahwa remaja AR tetap berusaha, dengan cara mengikuti perlombaan secara terus-menerus agar mendapatkan penghargaan, beliau mengungkapkan bahwa:

“AR iku termasuk percaya diri nduk, deinginane ae areke milu lomba adzan terus-terusan meskip un kadang ga menang yo tetep dimelok i, ibuk ga delok langsung seh nduk soale ibuk kan neng rantauan tpi mbak e terus seng ngirim foto ngunu lak AR pas lomba”. (AR itu termasuk anak yang percaya diri ia memang punya keinginan ikut lomba adzan terus-menerus, meskipun kadang nggak menang tetap ikut dan Ibu sih nggak pernah lihat langsung karena lagi merantau, tapi kakaknya yang kirim foto-foto waktu AR lomba).¹²⁴

Ungkapan di atas kita bisa simpulkan bahwa saudara AR memiliki rasa optimis pada dirinya, ia percaya bahwa akan ada keberhasilan di lain kesempatan sehingga tidak berhenti untuk mengikuti kembali.

Begitupun dengan saudara EP memiliki rasa optimis tidak gampang menyerah dengan rintangan-rintangan yang dijalaninya ia menjawab:

“deingi iku kulo milu lomba Mobile legends (ML) ndek sekolah iku antar kelas mbak, kulo niku kurang siji ngkas iso juara 3 jenenge lomba mesti enek kekalahan mbak mestine lake nek meneh kulo milu”. (Waktu itu aku ikut lomba Mobile Legends antar kelas di sekolah tapi sayangnya kurang satu langkah lagi

¹²³ AR observasi oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

¹²⁴ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

*buat dapat juara 3. Namanya juga lomba wajar kalau kalah ya mbak, nanti aku bisa ikut lagi).*¹²⁵

Mbah S dalam ungkapannya yakni remaja EP tidak merasa cemas dengan kehidupannya saat ini, dimana ketika diwawancarai mengenai saudara EP mbah S menjawab:

*“EP iki termasuk kuat nduk mulai kat cilik ae ditinggal mati karo bapak e terus ibuk e jek deinginane nyusul, tapi tetep pikirane ga nyerah karo uripe seng saiki”. (EP ini termasuk anak yang kuat nak, sejak kecil sudah ditinggal meninggal bapaknya, lalu ibunya juga menyusul ikut ibunya, tapi pikirannya tetap nggak menyerah sama hidupnya sekarang).*¹²⁶

Selain saudara AR dan EP, remaja IF juga menyatakan hal yang sama mengenai optimis ia mengikuti lomba yang diadakan disekolah dan tidak juara. Akan tetapi, ia mewajarkan hal tersebut karena ia berfikir hal itu merupakan hal yang biasa dimana ia menyampaikan bahwa:

*“pernah mbak agustusan deingi kan ndek sekolah enek lomba-lomba niku kulo milu tarik tambang kalah, tapi jenenge loba yo wajar lak kalah mbak”. (Pernah waktu perayaan Agustusan di sekolah, ada lomba-lomba saya ikut lomba tarik tambang, kalah sih tapi namanya juga lomba wajar kalau kalah kan Mbak).*¹²⁷

Begitupun yang disampaikan oleh mbah M bahwasanya, remaja IF terkadang terlihat membuka buku dalam artian belajar, sehingga IF memiliki rasa optimis terkait sekolahnya. Mbah M ketika diwawancarai oleh peneliti beliau menjawab:

“IF iku mesti lak ditakoni pie ndek sekolah kadang jawab e yo ngunu kui mbah jenenge belajar ngunu, tapi kadang tak delok

¹²⁵ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹²⁶ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹²⁷ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

arek e moro-moro bukak buku ngunu mbah yo mek delok e ae". (Kalau ditanya gimana di sekolah dia jawab ya sekadarnya Nak. Namanya juga belajar pasti gitu jawabnya, tapi kadang Mbah lihat dia tiba-tiba buka buku ya Mbah cuma lihat aja).¹²⁸

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dimana dari penyampaian di atas remaja AR, EP dan juga IF memiliki rasa optimis pada kehidupannya, dimana mereka sering mengikuti beberapa lomba baik itu lomba yang diadakan oleh perangkat desa maupun disekolah, dan pasti tidak selalu menang tapi mereka masih memiliki keyakinan bahwa keberuntungan pasti ada di lain kesempatan.

d. Mencari sebab akibat

Mencari sebab akibat merupakan suatu kemampuan individu dalam mengetahui penyebab suatu permasalahan yang dialaminya, sehingga seseorang yang menjalani suatu masalah mampu menerimanya dan tidak menyalahkan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh saudara AR dalam wawancaranya ia pernah mengalami kesulitan untuk pengambilan raport sekolah, akan tetapi ia mampu meminta tolong kepada orang tua temannya sehingga masalahnya bisa ia atasi, ketika diwawancara ialah:

"kulo mesti mikir ngene mbak, lek wong liyo iso opo o aku gaiso ngadepi iki, pernah deingi pas ibuk sek nde Malaysia kulo gaonok waline gawe jukuk rapot terus kulo jalok tulong nde ibuk e koncoku, seumpamane ibuk enek nde kene kan ga mungkin aku jalok tulong ngene mbak". (Aku selalu mikir gini Mbak, kalau orang lain bisa kenapa aku nggak bisa hadapi ini? dan pernah waktu ibu masih di Malaysia, aku nggak ada yang mewakili untuk ambil raport terus aku minta tolong ke ibunya

¹²⁸ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

*temanku, kalau ibu ada di sini pasti aku nggak akan minta tolong kayak gitu).*¹²⁹

Begitupun yang dikatakan oleh ibu Y dalam ungkapannya, remaja AR terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah dan ia mencari penyebab dari permasalahan tersebut. Ibu Y menjelaskan bahwa:

*“deinginane iki nduk AR ketoke gaiso ngerjakne tugas teko sekolah, yo iku wes de e berusaha golek penyebab opo o kok arek e gaiso”. (Akhir-akhir ini kayaknya AR kesulitan mengerjakan tugas sekolah, tapi dia sudah berusaha mencari tahu kenapa bisa begitu).*¹³⁰

Berbeda dengan saudara EP, ketika diwawancarai menjawab tidak mengerti dan hanya bisa tenang. Dimana ia menjawab bahwa:

*“mboten ngertos, kulo tenang mawon pun mbak”. (Aku nggak tahu Mbak. Aku cuma tenang-tenang aja).*¹³¹

Mbah S selaku nenek yang mengasuh EP juga menyampaikan bahwa tidak mengerti terkait analisis permasalahan yang dialami oleh remaja EP. Beliau saat diwawancara menjawab:

*“kapan yon duk mbah yo ga pati paham”. (Kapan persisnya, Mbah nggak begitu paham Nak).*¹³²

Selain saudara AR dan EP, ada juga remaja IF yang menyatakan kalau pernah dijauhi oleh temannya dan ia mencari tahu penyebabnya, dan seperti yang diketahui pertemanan tidak selalu cocok. IF dalam ungkapannya menyampaikan bahwa:

¹²⁹ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

¹³⁰ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

¹³¹ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹³² S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

“kulo niku tau dimusuhi karo arek-arek pas kelas siji iku mbak, terus kulo nggih golek tau opo o kok ngene, tapi kerno emang kurang cocok ae mbak dadine ngunu”. (Aku pernah juga dijauhi sama teman-teman waktu kelas satu Mbak, terus aku coba cari tahu kenapa bisa kayak gitu mungkin karena memang aku nggak cocok aja sama mereka, jadi ya begitu).¹³³

Pernyataan tersebut juga di kuatkan oleh mbah M selaku nenek yang mengasuh IF, dimana beliau mengungkapkan bahwa remaja IF pernah bercerita dijauhi oleh teman-temannya, sampai ia menanyakan kepada neneknya kira-kira apa yang salah dari dirinya. Mbah M menyatakan:

“tau iku nduk IF diadohi karo koncone arek e ngomong nde mbah, terus arek e yo mikirambe takon nde mbah opo o kok arek e diadohi ngunu”. (Pernah juga IF dijauhi temannya terus dia cerita ke Mbah, lalu dia mikir sendiri tanya ke Mbah juga, kenapa dia bisa dijauhi begitu).¹³⁴

Dalam pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa saudara AR dan IF mencari sebab akibat dari suatu permasalahan dengan cara ia memikirkan terlebih dahulu apa yang membuat hal itu terjadi dan hal apa yang akan ia lakukan. Berbeda dengan EP ia masih bingung ketika mengalami hambatan harus seperti apa.

e. Peduli pada keadaan orang lain

Peduli sendiri ialah kemampuan individu dalam merasakan suatu keadaan dengan cara ia mampu membaca bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah bahasa tubuh dll, bukan hanya bahasa non verbal akan tetapi ia juga ikut merasakan

¹³³ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

¹³⁴ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

apa yang terjadi pada diri seseorang sehingga memiliki rasa peduli terhadapnya. Seperti yang dikatakan oleh saudara AR dalam wawancaranya, ia pernah membantu temannya yang bertengkar dengan cara memisahkan mereka dan menenangkan. AR menyatakan:

“pernah waktu iku konco kulo tukaran mbak, kulo bantu misahne arek e terus tak tenangne ben arek e ga tambah dowo mbak masalah e”. (Pernah waktu itu temanku bertengkar Mbak, aku bantu memisahkan mereka terus aku tenangkan supaya masalahnya nggak makin Panjang).¹³⁵

Begitupun yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa, saudara AR membantu ibunya membuang sampah ke tempat pembuangan sampah.¹³⁶ Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh ibu Y bahwasanya, AR memiliki sifat empati kepada orang lain seperti membantu temannya yang mengalami ban bocor. Dalam ungkapannya ibu Y menjelaskan bahwa:

“pas balek sekolah iku ndok kan ibuk nyusul AR terus enek koncone seng pedae bocor terus arek e jalok muter balek ate nulungi koneone”. (Waktu pulang sekolah itu Nak, Ibu nyusul AR terus ada temannya yang sepedanya bocor, lalu dia minta putar balik buat bantuin temannya).¹³⁷

Begitupun dengan saudara EP ketika temannya mengalami kesusahan ia membantunya dengan tindakan, seperti yang dikatakan ketika temannya mengalami kehilangan sesuatu ia ikut bantu mencarinya. Dalam wawancaranya menjelaskan yaitu:

¹³⁵ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

¹³⁶ AR observasi oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Desember 2024

¹³⁷ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

“lak bantu konco paling lake nek arek-arek seng kelangan barang nde sekolahan terus kulo bantu goleki niku mbak”. (Kalau bantu teman sih biasanya aku bantuin cari barang yang hilang di sekolah).¹³⁸

Mbah S selaku nenek yang mengasuh EP dalam pernyataannya, ketika beliau membutuhkan pertolongan remaja EP meskipun tidak disuruh ia memiliki inisiatif untuk membantunya. Saat diwawancara beliau menjelaskan:

“EP iku nduk meskipun menengan arek e tapi lak mbah enek opo-opo de e seng moro disek, opo meneh kan mbah mek berdua nde omah iki”. (EP itu meskipun pendiam, tapi kalau Mbah butuh apa-apa dia yang datang duluan apalagi Mbah cuma berdua sama dia di rumah ini).¹³⁹

Selain saudara AR dan EP, ada juga remaja IF yang menyatakan hal yang sama ia membantu temannya yang mengalami masalah, dalam penyampaianya selagi ia bisa membantu pasti menolongnya. Dimana dalam ungkapannya ia menyampaikan bahwa:

“opo yo mbak, paling niku seh lake nek konco seng enek masalah lak kulo iso bantu mestine tak tulong mbak, soale konco kulo mestine ngunu kui pisan”. (Apa ya Mbak, paling sih kalau ada teman yang punya masalah dan aku bisa bantu, pasti aku bantuin, soalnya teman-temanku biasanya juga kayak gitu ke aku).¹⁴⁰

Hal ini peneliti juga mendapatkan bahwa remaja IF hendak membantu temannya ke bengkel, ia mendorong sepeda temannya yang lagi bermasalah.¹⁴¹ Pernyataan dari saudara IF juga di kuatkan oleh mbah M selaku nenek yang mengasuh IF. Dimana beliau

¹³⁸ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹³⁹ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹⁴⁰ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

¹⁴¹ IF observasi oleh peneliti, Banyuwangi 1 Januari 2025

mengungkapkan remaja IF memberikan pertolongan kepada orang-lain mbah M menjelaskan bahwa:

“iku nduk arek e ga tau milih-milih sopo ae ditulong mboh iku dulur opo konco, selagi arek e apikan mesti ditulong”. (Anaknya nggak pilih-pilih siapa yang dibantu, entah itu saudara atau teman selama orangnya baik pasti dia tolong).¹⁴²

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja AR, EP dan IF memiliki rasa empati terhadap siapapun, dimana mereka mampu membantu temannya yang lagi kesusahan baik itu karena suatu pertengkaran atau memang butuh bantuan tindakan seperti, menolong temannya karena mengalami sial atau ketika temannya kehilangan barang.

f. Mempercayai diri sendiri

Mempercayai diri sendiri, merupakan kepercayaan yang ditanamkan pada diri seseorang sehingga mampu menghadapi suatu problematika dalam kehidupan, ia memiliki keyakinan untuk memecahkan suatu hambatan sehingga mampu menghadapinya. Seperti yang dialami oleh saudara AR dalam ungkapannya ia merasa bingung untuk melanjutkan pendidikannya dimana, AR mampu mengambil keputusan dengan cara melihat alumni sekolah yang akan dituju. Dalam wawancaranya ialah,:

“kan mariki kulo wes SMA mbak nah kulo bingung arep nerusne nengdi terus ibuk tak takoni yo manut kulo, tapi saiki kulo wes ngerti ndek ndi mestine seng apik menurut kulo ambe kulo delok alumni-alumni sekolah e pisan”. (Sekarang IF sudah mau masuk SMA Mbak saya sempat bingung mau lanjut ke

¹⁴² M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

*mana terus aku tanya Ibu, dan dia bilang ikut keputusanku, tapi sekarang aku sudah tahu mana yang menurutku paling baik apalagi setelah lihat alumni-alumni dari sekolah itu).*¹⁴³

Begitupun yang dikatakan oleh ibu Y dalam ungkapannya, bahwa remaja AR bisa membedakan yang baik dan buruk dalam menentukan pilihannya juga menerima masukan dari orang tuanya. Ibu Y menjelaskan bahwa:

*“paling iku nduk AR iso bedakne ndi seng apik ambe seng elek ndek pilihane, lek arek e sek rungokne saran teko wong tuwek berarti kan de e sek iso mencerna sak durunge nglakoni”. (Paling nggak, AR itu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam pilihannya. Kalau dia masih mau dengar nasihat dari orang tua, berarti dia masih bisa berpikir sebelum bertindak).*¹⁴⁴

Begitupun dengan saudara EP, ketika ia diwawancarai menjelaskan terkait sekolah yang dijalani saat ini, dalam pernyataannya bahwa ia memilih sendiri tanpa adanya masukan dari orang lain. EP mengungkapkan yakni:

*“pergoro sekolah mbak, kulo kan jektas mlebu sma nggih niku sekolah e teko kulo dewe, soale gaenek seng iso dijaluki saran tapi yo alhamdulillah niki enak”. (Soal sekolah Mbak, aku akhirnya masuk SMA yang aku pilih sendiri, karena waktu itu nggak ada yang bisa dimintai saran tapi alhamdulillah, sekarang udah nyaman di sana).*¹⁴⁵

Mbah S selaku nenek yang mengasuh EP dalam pernyataannya menyampaikan terkait pertemanan, dimana beliau mengatakan bahwa remaja EP memilih dalam lingkungan pertemanan. Saat diwawancara beliau mengungkapkan:

¹⁴³ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2024

¹⁴⁴ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

¹⁴⁵ EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

“yo pas dolan-dolan karo koncone iku nduk, EP iku mileh nde konco sekirane menurute ga apik yo ga gelem koncoan”. (Kalau main sama teman-temannya, EP itu pilih-pilih kalau menurut dia temannya nggak baik, dia nggak mau berteman).¹⁴⁶

Selain saudara AR dan EP, ada juga remaja IF yang menyatakan hal yang sama, IFV memilih dalam pertemanan yang artinya ia mampu mengambil keputusan terhadap kehidupannya. Dalam ungkapannya ia menyampaikan bahwa:

“masalah konco paling seh mbak, kulo kadang ga gelem koncoan ambe arek seng kurang apik, kulo nglakoni niku nggih delok-delok arek e kepie ambe sekirane arek e ga apik gawe kulo nggih nggak tak kancani”. (Kalau soal pertemanan Mbak, saya kadang nggak mau temenan sama orang yang kelihatannya nggak baik, saya lihat-lihat dulu orangnya gimana kalau nggak baik buat aku ya nggak aku temenin).¹⁴⁷

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh mbah M selaku nenek yang mengasuh IF, dimana beliau mengungkapkan bahwa IF ketika memiliki permasalahan dihadapi sendiri. Mbah M menyampaikan bahwa:

“seng mau iku wes nduk IF iku lak nek masalah yo di adepi dewe gatau jarang ngomong neng mbah”. (Kayak tadi itu Nak, kalau IF ada masalah ya dihadapi sendiri jarang cerita ke Mbah).¹⁴⁸

Dalam pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa Remaja AR, EP dan IR mampu menghadapi suatu masalah yang ada di kehidupannya dengan cara ia mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, seperti AR dan EP mampu memutuskan melanjutkan pendidikan disekolah yang menurutnya

¹⁴⁶ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹⁴⁷ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

¹⁴⁸ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

bagus, dan IF yang membatasi diri dengan teman yang menurutnya ia kurang baik.

g. Hidup bersosial

Hidup bersosial membangun hubungan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat, dimana individu mampu meningkatkan keharmonisan sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh saudara AR dalam wawancaranya, AR mampu meningkatkan keharmonisan dirinya pada kehidupan sosial, seperti lebih akrab dengan keluarga dan teman, dengan cara membantu teman yang mengalami kesusahan dan sering main bareng keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Dalam ungkapannya yakni:

“nde konco yo mestine sering-sering main mbak ben hubungane gak renggang terus lake nek konco seng kesusahan pie carane kene bantu, lek karo keluarga kudune sering-sering komunikasi karo kumpul bareng”. (Kalau soal teman mestinya sering main bareng supaya hubungannya tetap dekat, terus kalau teman ada yang kesusahan kita bantu, dan kalau soal keluarga harus sering komunikasi dan kumpul bareng).¹⁴⁹

Selain pencapaian aspek positif dalam kehidupan sosialnya, AR juga mampu mengembangkan hobinya dengan mengikuti beberapa turnamen antar sekolah.¹⁵⁰ Pernyataan dari saudara AR di atas juga dikatakan oleh ibu Y dalam ungkapannya, AR tidak membatasi diri dengan keluarganya dengan cara ikut berpartisipasi. Ibu Y menjelaskan:

¹⁴⁹ AR diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2025

¹⁵⁰ AR observasi oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Desember 2025

“pas enek acara kumpul-kumpul iku nduk, koyo lak mbak e seng pertama dolan mreng arek e yo main karo ponaane, lak enek rame-rame ngunu moro wes nduk”. (Kalau ada acara kumpul-kumpul, biasanya kakaknya yang duluan datang ke sini dan AR main sama keponakan-keponakannya, kalau lagi ramai-ramai gitu AR juga langsung ikut datang).¹⁵¹

Begitupun dengan saudara EP dalam pernyataannya, bahwasanya ia menghindari pertengkaran dan ketika ada masalah diobrolkan dengan cara baik-baik, hal ini bentuk pencapaian aspek positif dengan cara mewujudkan kehidupan sosial yang damai. Ketika ia diwawancarai menjelaskan:

“oyo tukaran ae pokok e mbak, lak enek masalah diomongne bareng, maine ga ndek sekolah tok kan iso lewat game pisan mbak dadine yo akrab, lak karo keluarga pokok sering nde omah ae mbak kumpul bareng”. (Yang penting jangan bertengkar Mbak, kalau ada masalah bicarakan baik-baik mainnya juga nggak harus di sekolah aja, bisa lewat game juga biar tetap akrab dan soal keluarga ya harus sering kumpul di rumah).¹⁵²

Mbah S selaku nenek yang mengasuh EP mengungkapkan bahwa kehidupan bersosial remaja EP tetap terjalin. Saat diwawancarai:

“dolan nduk, biasane EP iku dolane nde ngarepan kene cedek e dalan iku, iku sek keluargane yo nduk dolane yo kadang mreng kadang yo EP seng mreng”. (Kalau main ya biasa aja Nak. EP itu mainnya di depan sini dekat jalan, kalau keluarganya datang ya kadang ke sini kadang EP yang ke sana).¹⁵³

Selain saudara AR dan EP, ada juga remaja IF yang menyatakan hal yang sama, dimana IF tetap menjalin silaturahmi dengan keluarga dan juga teman-temannya dengan cara sering berkumpul. Dalamungkapannya ia menyampaikan bahwa:

¹⁵¹ Y diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 3 Januari 2025

¹⁵² EP diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

¹⁵³ S diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 19 Desember 2024

“seng penting sering kumpul iku wes mbak ga aneh-aneh dolanan e, keluarga yo apikan ngumpul terus lake nek acara ngunu”. (Yang penting sering kumpul aja Mbak. Nggak aneh-aneh mainnya keluarga juga baik, sering kumpul apalagi kalau ada acara).¹⁵⁴

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh mbah M selaku nenek yang mengasuh IF, dimana beliau mengungkapkan bahwa remaja IF sering mengajak temannya bermain dirumahnya, hal ini merupakan bentuk pencapaian hidup yang positif dalam bersosial. Mbah M menyatakan:

“kadang yo ngejak koncone mrene arek iku, lek gay o IF seng marani koncone kan larena arek-arek kenean nduk yo koncone sekolah pisan iku”. (Kadang dia juga ngajak temannya main ke sini, tapi kalau nggak ya IF yang nyamperin temannya soalnya temannya juga anak-anak di sekitar sini, teman sekolahnya juga).¹⁵⁵

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa saudara AR, EP dan IF mampu membangun hubungan sosialnya baik itu dengan keluarga ataupun teman-teman seusianya, seperti halnya jika ada kesempatan dalam berkumpul ia akan ada di kegiatan tersebut.

C. Pembahasan Temuan

1. Bentuk resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa remaja yang ditinggal mati oleh orang tuanya baik itu ibu, bapak, atau keduanya di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi memiliki

¹⁵⁴ IF diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

¹⁵⁵ M diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 5 Januari 2025

resilinesi yang baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa faktor resiliensi yang mereka lewati seperti regulasi emosi ketiga subyek dalam penelitian ini mampu mengendalikan emosi negatifnya dengan cara yang berbeda ataupun serupa. Subyek AR, mampu mengendalikan emosi negatifnya dimana saat kehilangan seorang ayah ia hanya menangis melihat keadaan yang dialaminya. Serupa dengan saudara EP, saat mengalami kehilangan ia mampu mengontrol emosi negatifnya dimana ia hanya menangis dan terdiam saat melihat situasi tersebut. Hal ini EP juga sempat mengungkapkan bahwa ia sangat merasa kehilangan dan dimana pada saat itu EP yang masih kelas 3 SMP. Adapun remaja IF, dalam wawancara sebelumnya mengungkapkan bahwa ia mampu mengendalikan emosinya dimana ketika ia merasakan emosi yang dilakukan hanya menyibukkan dirinya sendiri seperti melakukan hobi.

Dari keterangan ketiga subyek tersebut, bahwa ia mampu mengendalikan emosi negatifnya walaupun berada dalam keadaan yang mengecewakan di hidupnya. Bahkan mereka mengetahui apa yang harus dilakukan ketika mengalami suatu kekecewaan. Hal tersebut merupakan ciri-ciri seorang resilien, seperti yang diungkapkan oleh Grosini orang yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan baik bisa mengerti bagaimana langkah menghadapi keadaan yang riskan.¹⁵⁶

Sedangkan faktor selanjutnya agar seseorang menjadi resilien ialah pengendalian impuls remaja yang ditinggal mati oleh orang tua baik itu

¹⁵⁶ Rizkita dan Sa'adah, "Peran Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Diri pada Remaja: Systematic Literature Review, (2024), 1-7.

ibu, bapak, atau keduanya yang merupakan subyek dalam penelitian ini baik itu AR, EP, dan IF mengakui bahwa mereka mampu mengendalikan suatu dorongan dalam dirinya agar tidak menjauhi lingkungan sosialnya, mereka menyampaikan bahwa tetap memiliki hubungan yang akrab baik itu dengan teman-teman maupun keluarganya. Begitupun yang disampaikan oleh wollins karakteristik internal seseorang memiliki resiliensi yaitu memiliki inisiatif, menjalin hubungan dengan sosialnya, independen, berwawasan, moralitas, kreativitas, dan humor.¹⁵⁷

Gambaran mengenai resiliensi ketiga subyek dalam penelitian ini dapat dilihat melalui komponen I am, I can, I have. Sebagaimana dikemukakan oleh Grotberg. Bagan berikut menyajikan bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki oleh AR, EP, dan IF berdasarkan ketiga komponen tersebut.

Tabel 4.4
Bagan Resiliensi Remaja Berdasarkan Komponen Grotberg

Informan	I Am	I Can	I Have
AR	Remaja yang sabar dan tidak manja	Mengendalikan emosi saat sedih atau marah	Dukungan dari saudara dan orang tua
	Memiliki rasa empati tinggi	Mengatasi masalah dengan mencari solusi	Lingkungan sosial yang mendukung seperti teman atau keluarga terdekatnya
	Percaya diri dalam mengambil keputusan	Menabung dan mandiri dalam memenuhi keinginan tanpa merepotkan orang tua	Pengalaman mengikuti lomba dan kegigihan
EP	Individu pendiam dan penyabar	Mengelola emosi dan tidak melampiaskan kemarahan	Dukungan dari Nenek
	Optimis dan semangat	Menolong teman yang	Pengalaman

¹⁵⁷ Umma Fadila, „Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Berdasarkan Jenis Kelamin“, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3.2 (2023), 1–6.

	belajar	mengalami kesulitan	mengambil keputusan sekolah sendiri
	Empati terhadap orang lain		Hubungan sosial yang baik meski selektif dalam pertemanan
IF	Remaja yang mandiri dan selektif dalam pergaulan	Menolak ajakan negative dan menyelesaikan masalah sendiri	Pengalaman sosial melalui sekolah dan teman sebayanya
	Empati dan suka menolong	Mengontrol emosi dengan kegiatan positif	Lingkungan yang menghargai usahanya
	Pecaya diri mengambil keputusan	Menabung untuk keperluan pribadi dan menolong tanpa pilih kasih	Dukungan dari nenek dan teman terdekat

Berdasarkan data dalam tabel, dapat terlihat bahwa ketiga subyek memiliki karakteristik resiliensi yang kuat, baik dari aspek I am, I can, I have. Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan adanya optimisme, kemampuan menghadapi tantangan, serta dukungan sosial yang menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan setelah kehilangan orang tua.

Selanjutnya ialah optimis, ketiga subyek memberikan pernyataan bahwa merasa lebih optimis untuk kehidupan selanjutnya, dimana remaja AR, EP, dan IF menyatakan bahwa walaupun dalam keadaan ditinggal mati oleh orang tuanya tetap merasa yakin bahwa kehidupan selanjutnya akan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Reivich dan shatte salah satu yang mempengaruhi seseorang resilien adalah optimisme.

Faktor selanjutnya analisis kausal, dalam menganalisis suatu permasalahan kedua remaja dalam subyek penelitian ini mampu mengatasinya, dimana AR mengungkapkan bahwa semenjak kehilangan

ayah merasa kesepian karena suasana rumah yang telah berbeda. Akan tetapi, berbeda dengan saudara EP dalam ungkapannya ia masih belum bisa dalam menghadapi suatu permasalahan, Sedangkan IF menyampaikan terkait permasalahannya akademik, dalam ungkapannya selalu merasa kebingungan jika memiliki tugas sekolah yang bersifat Pekerjaan Rumah (PR) karena kekurangannya dalam pembelajaran tersebut. Bentuk analisis kausal ini sesuai dengan aspek resiliensi yang disebutkan oleh reivich and shatter bahwa individu yang resilien memiliki fleksibilitas kognitif. Individu yang mampu mengidentifikasi segala penyebab kemalangan.¹⁵⁸

Selain itu faktor empati juga memiliki peran dalam seseorang resilien dimana subyek AR dan EP dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka memiliki rasa empati kepada orang lain, ketika mereka melihat temannya yang memiliki takdir yang sama perasaan yang dulu dialaminya muncul kembali, berbeda dengan remaja IF mengungkapkan bahwa ketika temannya merasa kesulitan ia akan membantunya. Begitupun yang diungkapkan oleh Masten bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi ialah adanya hubungan yang penuh perhatian baik itu di dalam keluarga ataupun lingkungan sekitarnya, percaya diri, kemampuan regulasi emosi, keterampilan komunikasi dan kemampuan dalam membuat rencana.¹⁵⁹

Selanjutnya yakni efikasi diri ketiga subyek dalam penelitian ini yakni AR, EP, dan IF mengakui bahwa mampu menghadapi segala

¹⁵⁸ Hendriani, Resiliensi Psikologis, 51-54.

¹⁵⁹ Sri Aryanti Prihatanto, Gagasan Ramadhan, Kristianingsih, „Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Rutan Kelas II B Salatiga“, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349–58.

kesulitan. AR dan IF dalam ungkapannya menyatakan selagi masih ada keluarga terdekat hambatan apapun akan bisa dilewatinya, berbeda dengan EP yang menyatakan bahwa ketika menghadapi suatu kesulitan yang pasti harus memiliki rasa sabar yang luas. Bentuk efikasi diri ini sesuai dengan aspek resiliensi yang disebutkan oleh reivich and shatter dimana individu mampu memecahkan masalah sehingga mencapai kesuksesan, efikasi diri merupakan hal yang penting untuk mencapai resiliensi.

Selanjutnya faktor *reaching out* dimana ketiga subyek dalam penelitian ini yakni remaja yang ditinggal mati oleh orang tuanya baik itu ibu, bapak, atau bahkan keduanya mengakui bahwa mampu meraih suatu hal positif dalam kehidupannya, subyek AR dan EP mengungkapkan bahwa mereka semenjak kehilangan orang tua lebih berusaha terhadap sesuatu hal yang diinginkan, baik itu terkait suatu penghargaan atau akademiknya. Berbeda dengan remaja IF dimana ia lebih merasa mandiri semenjak kehilangan ibunya dan tinggal bersama neneknya. *Reaching out* ini sesuai dengan aspek resiliensi yang disebutkan oleh reivich and shatter, individu yang resilien tidak hanya mampu mengatasi kemalangan akan tetapi juga mampu mencapai aspek positif dalam kehidupannya.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Hendriani, Resiliensi Psikologis, 51-56.

2. Upaya yang dilakukan remaja untuk mencapai resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa remaja yang mengalami kematian orang tua baik itu ibu, bapak, ataupun keduanya dalam mencapai resiliensi dengan berbagai faktor seperti menahan emosi. Informan dalam penelitian ini mampu menahan emosinya dengan melakukan sebuah kesibukan. Kedua subyek mengakui bahwa ketika mereka dalam keadaan sedih, stress, kecewa dengan keadaan, remaja hanya melakukan suatu hal yang membuatnya terhibur. AR ketika berada dalam keadaan yang sulit ia langsung menghibur dirinya dengan cara main sepak bola sebagai hobi nya. IF juga ketika merasakan hal-hal yang membuatnya kecewa ia langsung pergi memancing sebagai hiburan dirinya. Berbeda dengan 2 subyek sebelumnya, EP ketika berada dalam keadaan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya ia hanya berdiam diri didalam kamarnya memainkan sebuah game, EP sebagai remaja yang introvert jadi hanya bisa berdiam dalam rumahnya. Hal ini juga disampaikan oleh Lestari yang mana mengungkapkan emosi yang memuncak dapat dialihkan dengan cara melakukan sebuah aktivitas ataupun hobi.¹⁶¹

Selanjutnya yaitu mengendalikan dorongan ketiga subyek mampu menghadapinya, saudara AR menyampaikan bahwa ia pernah di bully

¹⁶¹ Mujahidatul Hasanah and Dora Samaria, „Regulasi Emosi Dan Intensitas Nyeri Haid Primer Remaja Putri“, *Jkep*, 7.2 (2022).

dengan cara mengolok-ngolok nama ayahnya yang sudah meninggal akan tetapi ia mampu mengendalikan dirinya agar tidak bertengkar, begitupun saudara EP dalam wawancaranya pernah bertengkar dengan temannya di masa SD akan tetapi EP mampu menghindarinya. Berbeda dengan saudara IF dalam pernyataannya pernah diajak untuk mabuk-mabukan oleh temannya tapi IF bisa menolak ajakan tersebut sehingga tidak sampai melakukannya. Menurut Rasmanah individu yang resilien yakni seseorang yang dapat mengontrol impuls atau dorongan karena terdapat aspek pengendalian yang bisa mengekspresikan tekanan serta menahan keinginan yang masih belum didapatkan.¹⁶²

Selain itu, individu memiliki pemikiran positif dimana dalam hal ini remaja yang mengalami kematian orang tua baik itu ibu, bapak, atau pun keduanya sebagai subyek dari penelitian mampu berfikir optimis dari segala rintangan. Kedua subyek menyatakan bahwa mereka selalu mengikuti *class meeting* di sekolah dan tidak selalu mendapatkan juara, akan tetapi mereka tidak memiliki pikiran untuk berhenti disitu saja. Berbeda dengan remaja AR yang memiliki kelebihan dalam dirinya, ia memiliki suara yang bagus sehingga AR pernah mengikuti lomba adzan antar desa akan tetapi, hal ini AR harus melalui beberapa kali percobaan untuk menuju keberhasilan dan AR selalu pesimis bahwa akan ada sebuah keberuntungan dilain kesempatan. Memiliki pikiran positif sesuai dengan aspek resiliensi yang disebutkan oleh Jatmika dimana, berpikir positif

¹⁶² Zalfa Willdani Pristie and others, „The Influence Of Resilience And Spirituality On Self-Control In Students At Binawan University“, 6.2 (2024), 128–36.

yakni melihat tantangan dan masalah yang ada dari sudut pandang yang positif.¹⁶³

Selanjutnya mencari sebab akibat dimana remaja sebagai subyek penelitian mampu mencari tahu sumber hambatan kedua subyek dalam penelitian ini mampu menganalisis dalam suatu permasalahan. Remaja AR dan IF dalam penyampaiannya mereka selalu memikirkan apa yang sebenarnya terjadi dan juga apa penyebab dari kejadian tersebut, sehingga mereka bisa menentukan dari suatu permasalahan yang dialaminya. Berbeda dengan EP ketika ia mengalami suatu hambatan tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Mencari sebab akibat sesuai dengan aspek resiliensi yang disebutkan oleh reivich and shatte dimana membangun resiliensi salah satunya yakni dapat mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat dan merumuskan solusi untuk permasalahannya.¹⁶⁴

Selain itu, faktor selanjutnya yakni upaya dalam berperilaku peduli kepada orang-orang sekitar, kedua subyek AR dan IF dalam pernyataannya mampu melakukan suatu tindakan yang bersifat empati dimana mereka mampu menolong teman-temannya ketika berada dalam permasalahan baik itu karena bertengkar antar teman, atau masalah bersifat pribadi. Berbeda dengan saudara EP dalam ungapannya saat diwawancara, EP melakukan Tindakan peduli berupa pertolongan seperti ketika temannya kehilangan suatu barang EP ikut bantu mencarinya. Bernard juga

¹⁶³Zidni Immawan Muslimin, „Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi“, *Jurnal Psikologi Integratif*, 9.1 (2021), 115 <<https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2170>>.

¹⁶⁴Empati Jurnal and others, „Empati – Jurnal Bimbingan Dan Konseling [VOLUME 11 NOMOR 1, APRIL]“, 11 (2024), 117–31.

mengatakan bahwa salah satu aspek resiliensi yang berperan penting, yakni membantu seseorang terus bertahan dalam hidupnya serta menemukan solusi efektif.¹⁶⁵

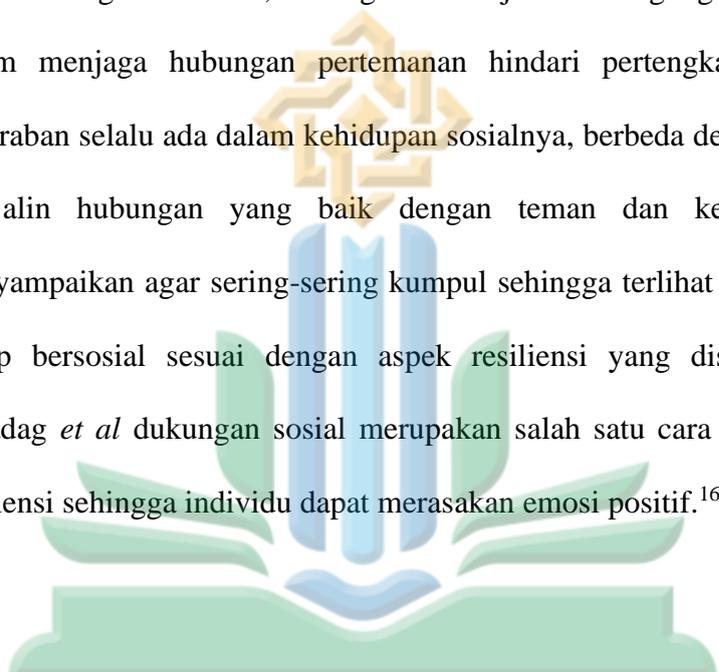
Selanjutnya mempercayai diri sendiri yang mana remaja sebagai subyek penelitian ini dalam mengungkapkan suatu hambatan dan memecahkannya mampu melewatinya, dimana hal ini mereka menyampaikan terkait problematika terkait suatu keputusan. Remaja EP merasa bingung akan melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya dalam pernyataannya dikarenakan bapak dan ibunya yang sudah meninggal sehingga tidak ada anggota keluarga yang mengarahkan atau bisa diajak berdiskusi. Begitupun dengan saudara AR yang saat ini sudah kelas 3 smp sehingga masih mempertimbangkan tempat pendidikan yang terbaik untuk dirinya. Berbeda dengan saudara IF dalam penyampaianya ia bisa menjauhi temannya ketika memberikan pengaruh hal buruk bagi dirinya. Reivich dan Shatte mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi memiliki keyakinan akan kemampuan seseorang untuk secara efektif menghadapi dan memecahkan masalah.¹⁶⁶

Berikutnya yakni hidup bersosial dimana upaya dalam meningkatkan aspek positif dalam kehidupan ketiga remaja sebagai subyek peneliti memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan sosialnya, dalam wawancaranya AR mengusahakan untuk kumpul

¹⁶⁵ Lalik Sugara and others, „Jurnal Kesehatan Dan Ilmu Kedokteran (JUKIK) Jurnal Kesehatan Dan Ilmu Kedokteran (JUKIK)“, 06.1 (2024), 8–24.

¹⁶⁶Septia Laura and Khoiriya Ulfah, „Hubungan Antara Self Efficacy Dan Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan“, *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3.2 (2020), 167–78 <<https://doi.org/10.24042/ajp.v3i2.13131>>.

bersama dan sering-sering berkomunikasi dengan keluarga agar hubungan antar keluarga harmonis, sedangkan remaja EP mengungkapkan bahwa dalam menjaga hubungan pertemanan hindari pertengkaran sehingga keakraban selalu ada dalam kehidupan sosialnya, berbeda dengan IF untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman dan keluarganya IF menyampaikan agar sering-sering berkumpul sehingga terlihat akrab. Bentuk hidup bersosial sesuai dengan aspek resiliensi yang disebutkan oleh Karadag *et al* dukungan sosial merupakan salah satu cara meningkatkan resiliensi sehingga individu dapat merasakan emosi positif.¹⁶⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁶⁷ Wildani Khoiri Oktavia and Pipih Muhopilah, „Model Konseptual Resiliensi Di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Spiritualitas“, *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26.1 (2021), 1–18 <<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1>>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan:

1. Remaja yang ditinggal mati oleh orang tua baik itu ibu, bapak, ataupun keduanya memiliki resiliensi yang baik dimana, remaja mampu mengontrol emosi, mengendalikan diri, berpikir optimis, menganalisis permasalahan namun terdapat satu informan yang masih belum mampu menganalisis permasalahan, bersikap empati, yakin pada dirinya dan memiliki perspektif positif dalam kehidupannya.
2. Upaya yang dilakukan untuk mencapai resiliensi seperti melakukan hobinya juga menghibur diri, mengendalikan dorongan, mengikuti kegiatan positif, mencari penyebab dari permasalahan namun terdapat satu informan yang masih belum mampu dalam analisis, membantu orang lain, mengambil keputusan sendiri, dan berkumpul dengan keluarga dan teman.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan pada penelitian ini ialah:

1. Bagi Remaja

Remaja yang mengalami kematian orang tua baik itu ibu, bapak ataupun keduanya hendaknya memiliki sifat yang lebih terbuka pada keluarga ataupun pada seseorang yang dipercayainya.

2. Bagi Orang Tua yang Mengasuh

Orang tua yang mengasuh remaja hendaknya memberikan perhatian yang lebih pada individu, memastikan remaja berada di lingkungan yang baik sehingga perkembangan pada individu sesuai dengan semestinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam seperti menambahkan subyek dalam penelitian ataupun penelitian lebih di spesifik kembali.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2015.
- Dr. Ida Umami, *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: IDEA Press, 2019.
- Dra. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hafni, Sahir Syafrida. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Jakarta selatan: Mizan Publika, 2015.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran Alkarim*. Surabaya: Halim, 2018.
- Nur, Haerani, dan Nurussakinah Daulay. *Dinamika Perkembangan Remaja*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Rahmah Naomi and Pamela. *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikolog Umum*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group: 2015.

JURNAL

- Deslyana, Azurah "Gambaran Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Broken Home. Skripsi, Universitas Islam Riau, 2021.

- Fadila, Umma, „Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin“, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3.2 (2023), 1–6.
- Fadilah, Risydah, Junita Hanum Eka Putri, Kharisma Nurfaridah, and Lisna Marselina, „Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson“, *Yasin*, 3.5 (2023), 800–813 <<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409>>.
- Fasa, Rd Zaky Miftahul, „Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung“, *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2.1 (2019), 1–11 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8016>>.
- Hasanah, Mujahidatul, and Dora Samaria, „Regulasi Emosi Dan Intensitas Nyeri Haid Primer Remaja Putri“, *Jkep*, 7.2 (2022), 166–77 <<https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.1049>>.
- Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, and H. Moh. Tohari Amin, „Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media“, *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2.1 (2021), 74–83 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>>.
- Indonesia, Republik, „Undang Undang No. 11 Tahun 1974 Tentang Pengairan“, 2012, 1–5.
- Isnaini, Feby, and Abdul Muhid, „Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan“, *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 22.2 (2022), 99–110 <<https://doi.org/10.33319/sos.v22i2.92>>.
- Jurnal, Empati, Volume Nomor, Peserta Didik, Kelas Xi, Di Sma, Sindi Rozalia, and others, „Empati – Jurnal Bimbingan Dan Konseling [VOLUME 1 NOMOR 1, APRIL]“, 11 (2024), 117–31.
- Khoiri Oktavia, Wildani, and Pipih Muhopilah, „Model Konseptual Resiliensi Di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Spiritualitas“, *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26.1 (2021), 1–18 <<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1>>.
- Laura, Septia, and Khoiriya Ulfah, „Hubungan Antara Self Efficacy Dan Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan“, *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3.2 (2020), 167–78 <<https://doi.org/10.24042/ajp.v3i2.13131>>.
- Luecken, Linda J., and Danielle S. Roubinov, „Pathways to Lifespan Health Following Childhood Parental Death“, *Social and Personality Psychology*

Compass, 6.3 (2012), 243–57 <<https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00422.x>>.

Mabruroh, Al Itsna. "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua Yang Hidup Mandiri Tanpa Orang Tua." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.

Majidah, Aufa. "Resiliensi remaja Pasca Kematian Orang Tua di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjaregara." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Muwakhidah, 'Keefektifan Peer-Counseling (Konseling Teman Sebaya) Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang', *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8.1 (2021), 52-64 <<https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15663>>.

Missasi, Vallahatullah, and Indah Dwi Cahya Izzati, „Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi“, *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 2019, 433–41 <<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>>.

Muslimin, Zidni Immawan, „Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi“, *Jurnal Psikologi Integratif*, 9.1 (2021), 115 <<https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2170>>.

Nabilah, A.N., and R.N. Khoirunnisa, „Hubungan Self Efficacy Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Baru Psikologi Di Universitas X“, *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10.02 (2022), 168–83.

Novita, Karmila. "Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi." Skripsi, UIN Khas Jember, 2022.

Nurhidayati, and Lisya Chairani, „Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)“, *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10.Juni (2014), 33–40.

Prihatanto, Gagas Ramadhan, Kristianingsih, Sri Aryanti, „Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Rutan Kelas II B Salatiga“, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349–58.

Pristie, Zalfa Willdani, Ratnasartika Aprilyani, Zaldhi Yusuf Akbar, and Universitas Binawan, „THE INFLUENCE OF RESILIENCE AND SPIRITUALITY ON SELF-CONTROL IN STUDENTS AT BINAWAN UNIVERSITY“, 6.2 (2024), 128–36.

Psikologi, Program Studi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Jl Cot, Tengku Nie, Muara Batu, and others, „Gambaran Grief Pada Remaja Yang

- Mengalami Kematian Orangtua Akibat Kecelakaan", 2.2 (2024), 290–302.
- Putri Nur Adhima, and Lailatul Rif'ah, „Sikap Optimisme Dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar)“, *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 4.2 (2023), 112–26
<<https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1721>>.
- Putri, Talenta Adiyanti, and Riza Noviana Khoirunnisa, „Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua“, *Jurnal Psikologi*, 9.4 (2022), 147–60.
- Ramadhan, Rio Febri, and Widia Sri Ardias, „Konstrual Diri (Self Construal) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua“, *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 10.1 (2019), 79–90
<<https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i1.831>>.
- Rahmawati, Sustania, Arbaiyah Yusuf, Syaharani Zahra, and Uin Sunan Ampel Surabaya Abstract, „Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja“, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 2023.19 (2023), 769–78
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>>.
- Rohmawati, Dewi. "Resiliensi Remaja Korban Broken Home (Studi Kasus tentang Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* di Desa Jungpasir Demak). " Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Kudus. 2023.
- Samsul Hadi, Ayu Apriliya, Syamsul Bakri, and Yusup Rohmadi, „Implikasi Ikhlas Pada Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Masalah Keluarga Di SMA Karya Pembangunan Paron“, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10.1 (2023), 47–57
<<https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.5428>>.
- SetyoRiestyantomo, Hashi, and Poerwanti Hadi Pratiwi, „Perilaku Menyimpang Remaja Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten)“, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9.3 (2020), 2–20.
- Sugara, Lalik, Fitri Yanti, Universitas Islam, Negeri Raden, Intan Lampung, Kesehatan Lingkungan, and others, „Jurnal Kesehatan Dan Ilmu Kedokteran (JUKIK) Jurnal Kesehatan Dan Ilmu Kedokteran (JUKIK)“, 06.1 (2024), 8–24.
- Sundari, Prabanita, „Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)“, *Khazanah Multidisiplin*, 4.1 (2023), 1–23.
- Suryana, Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, and Kasinyo Harto, „Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan“, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*,

8.3 (2022), 1917–28 <<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>>.

Yanti, Erni, Khairulyadi, and Siti Ikramatoun, „Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh)“, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8.4 (2023), 1–11.

Zafirah, Devika Zara, Atika Dian Ariana, Fakultas Psikologi, and Universitas Airlangga, „Hubungan Strategi Koping Dengan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua“, 0–5.

EBOOK

Daulay et al. *Resiliensi Masyarakat Indonesia*. Medan: Umsu Press, 2024. https://books.google.co.id/books?id=I28wEQAAQBAJ&pg=PA20&dq=Psikologi+Resiliensi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjzrqnBq9-NAXXQTWwGHWUxOS4Q6AF6BAgMEAM.

Edith Grotberg. *A guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. The Hague: Bernard van Leer Foundation, 1995. https://books.google.co.id/books?id=Yhk1AQAAIAAJ&q=Edith+Grotberg,+A+guide+to+Promoting+Resilience+in+Children:+Strengthening+The+Human+Spirit&dq=Edith+Grotberg,+A+guide+to+Promoting+Resilience+in+Children:+Strengthening+The+Human+Spirit&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&printsec=frontcover&sa=X&ved=2ahUKEwiF_8qPud-NAXUi1zgGHcY9KUUQ6AF6BAgFEAM.

Elizabeth B. Hurlock. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill, 1980. https://books.google.co.id/books?id=PBKjg8ivZzMC&pg=PA265&dq=Elizabeth+B.+Hurlock,+Developmental+Psychology:+A+Life-Span+Approach&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEWjJlpGf3umNAXXG4jgGHSuiPCcQ6AF6BAgKEAM.

Fransisca Iriani, Rita M. Idulfiasri, dan Meylisa P. Sari. *Pemodelan Resiliensi Pada Kualitas Kehidupan Remaja di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

<http://repository.untar.ac.id/15112/1/PEMODELAN%20RESILIENSI%20PADA%20KUALITAS%20KEHIDUPAN%20REMAJA%20DI%20INDONESIA.pdf>.

Karen Reivich and Andrew Shatte. *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books, 2002. https://books.google.co.id/books?id=Ons_LmZYdyQC&pg=PT4&dq=Karen+Reivich+and+Andrew+Shatte,+The+Resilience+Factor:+7+Key

[s+to+Finding+Your+Inner+Strength+and+Overcoming+Life%E2%80%99s+Hurdles&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjwp8fquN-NAxXjyzgGHf4bMhcQ6AF6BAgLEAM.](https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&pg=PA5&dq=Qualitative+Data+Analysis:+A+Methods+Sourcebook&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjwp8fquN-NAxXjyzgGHf4bMhcQ6AF6BAgLEAM)

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ketiga. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication, 2014.

[https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&pg=PA5&dq=Qualitative+Data+Analysis:+A+Methods+Sourcebook&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjEysjD-CNAxUqd2wGHSzdErQQ6AF6BAgFEAM.](https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&pg=PA5&dq=Qualitative+Data+Analysis:+A+Methods+Sourcebook&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjEysjD-CNAxUqd2wGHSzdErQQ6AF6BAgFEAM)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MARIK PENELITIAN

Judul	Sub-Variabel	Indikator Variabel	Sumber Data	Metode	Fokus Penelitian
Resiliensi Remaja Setelah Kematian Orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi	a. Remaja	Remaja Awal (SMP)	Informan : 1. Remaja yang tinggal orang tua dengan kurun waktu 5 tahun 2. Remaja berjenis kelamin laki-laki 3. Remaja yang berusia 14-17 tahun.	Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta dalam menentukan Informan menggunakan <i>Purposive Sampling</i> .	1. Bagaimana resiliensi remaja setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi 2. Upaya apa yang dilakukan remaja untuk mencapai resiliensi setelah kematian orang tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi
		Remaja Madya (SMA)			
		Remaja Akhir			
	b. Kematian orang tua	Kematian orang tua			
		c. Resiliensi			
	Pengendalian impuls				
	Optimisme				
	Analisis kausal				
	Empati				
	Efikasi diri				
Reaching out					

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan informan

- a) Bagaimana perasaan anda ketika orang tua meninggal dan seperti apa mengungkapkan emosi yang anda alami?
- b) Pernahkah anda melampiaskan kemarahan dengan cara menarik diri dengan lingkungan?
- c) Seperti apa kehidupan anda saat ini, apa kamu yakin bahwa kehidupan setelah orang tua meninggal akan lebih baik?
- d) Coba ceritakan apa masalah yang pernah dialami dan apa yang dilakukan terhadap hambatan tersebut?
- e) Apa anda merasakan sesuatu hal ketika melihat teman anda mengalami kehilangan orang tuanya?
- f) Apa anda merasa mampu untuk menghadapi situasi yang sulit?
- g) Coba ceritakan, kenapa anda yakin bahwa mampu melakukan hal-hal lebih baik lagi dimasa yang akan datang?
- h) Bagaimana cara anda mengelola emosi dan apa yang dilakukan ketika berada dalam keadaan sedih, marah atau kecewa?
- i) Adakah momen dimana anda berhasil mengontrol diri meskipun berada dalam situasi yang sulit? Coba ceritakan!
- j) Kapan anda mengalami kegagalan akan tetapi tetap optimis untuk mencoba kembali?
- k) Seperti apa anda melihat masalah yang terjadi?
- l) Apa yang biasanya anda lakukan untuk membantu teman yang sedang mengalami masalah yang sulit?
- m) Pernahkah anda mengambil keputusan sendiri? dan bagaimana cara anda mengetahui bahwa hal itu yang terbaik?
- n) Bagaimana cara anda menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan teman?

2. Wawancara dengan orang tua informan

- a) Bagaimana anda melihat remaja mengelola emosi saat kehilangan orang tua?
- b) Kapan anda melihat mereka melakukan hal-hal yang berupaya untuk mengendalikan diri mereka?
- c) Ketika remaja berada dalam keadaan yang sulit, pernahkah anda melihat bahwa mereka tetap berfikir positif? Coba anda ceritakan!
- d) Menurut anda, sejauh mana remaja mampu menjelaskan hambatan yang terjadi dikehidupannya?
- e) Dimana anda melihat remaja menunjukkan sikap peduli kepada orang lain?
- f) Kapan ibu melihat remaja berada dikesulitan dan apa ia mampu mengatasi situasi tersebut?
- g) Menurut ibu, hal apa yang sudah remaja lakukan dalam kemajuan dirinya?
- h) Kapan anda melihat remaja mampu menahan emosinya?
- i) Bagaimana remaja mampu menahan dirinya terhadap sesuatu yang diinginkan atau sesuatu mengecewakan?
- j) Apa yang anda lihat pada diri remaja mengenai percaya diri dalam mengatasi hambatannya?
- k) Kapan anda melihat remaja mencari penyebab dari suatu permasalahan yang dihadapi?
- l) Apakah anda melihat remaja memiliki rasa peduli pada orang lain, coba ceritakan bentuk pedulinya seperti apa?
- m) Bagaimana cara anda melihat bahwa remaja mampu mengambil keputusan sendiri?
- n) Kapan anda melihat remaja membangun kehidupan sosialnya?

Informan AR

No	Pertanyaan	Hasil	Kata Kunci	Kode
1.	Bagaimana perasaan anda ketika orang tua meninggal dan seperti apa mengungkapkan emosi yang anda alami?	Pas ngerti bapak gaonok kulo ngerasa sedih mbak nangis terus gak mari-mari, nangise yo ambek meneng delok i bapak gak sampek bengok-bengok opo meneh berontak	Regulasi emosi	*
2.	Pernakah anda melampiaskan kemarahan dengan cara menarik diri dengan lingkungan?	menarik diri seh nggak mbak, yo tetep niki dolan teng keluarga malah kadang sepupu kulo seng mreng yo main game bareng wes nde kene	Pengendalian implus	*
3.	Seperti apa kehidupan anda saat ini, apa kamu yakin bahwa kehidupan setelah orang tua meninggal akan lebih baik?	akeh rintangan mbak, opo meneh pas ditinggal karo bapak koyo sepi rasane tapi kulo yakin lek bakal luweh apik kedepane	Optimisme	*
4.	Coba ceritakan apa masalah yang pernah dialami dan apa yang dilakukan terhadap hambatan tersebut?	iku mau seh mbak, sering ngeroso sepi ae, opo meneh waktu iku ibuk ngerantau pisan dadi neng omah iki sepi garek mbak kulo seng ke 2, dadi lak ngeroso sepi ngunu langsung moro teng mbak kulo	Analisis kausal	*
5.	Apa anda merasakan sesuatu hal ketika melihat teman anda mengalami kehilangan orang tuanya?	delok arek-arek seng kelangan wong tuwek iku kulo ngeroso mesakne mbak, soale AR awal-awal kelangan bapak ngrasakne koyo ngunu pisan, AR yo sering main bareng ambe arek-arek iku nde sekolah	Empati	*
6.	Apa anda merasa mampu untuk menghadapi situasi yang sulit?	piye yo mbak kulo kadang mikir, selagi sek onok mbah seng ngrawat kulo ambe ibuk barang opo ae masalah seng enek iso kulo lakoni	Efikasi diri	*
7.	Coba ceritakan,	kulo niku ga gampang putus asa opo	<i>Reaching Out</i>	*

	kenapa anda yakin bahwa mampu melakukan hal-hal lebih baik lagi dimasa yang akan datang?	meneh patah semangat mbak deingi ae pas milu lomba tetep berusaha, dadi kulo yakin lek iso lebih baik kedepane opo neh selalu mikir lak enek masalah iku wes direncanakan oleh Allah		
8.	Bagaimana cara anda mengelola emosi dan apa yang dilakukan ketika berada dalam keadaan sedih, marah atau kecewa?	biasane kulo lak stress niku menghibur diri koyo latian sepak bola, ngelakoni hobi mbak trus lak ngerasa sedih ngunu langsung menghibur diri wes nde kamar mbak	Menahan emosi	&
9.	Adakah momen dimana anda berhasil mengontrol diri meskipun berada dalam situasi yang sulit? Coba ceritakan!	kulo pernah ngamuk mbak nde konco gara-gara AR dilokne wong tuek tapi kulo gatau lampiasne amarah niku nde arek mau karena iso ngerugikne arek e lan kulo pisan, ambe kulo lak marah biasane olahraga karena niku hobi	Mengendalikan dorongan	
10.	Kapan anda mengalami kegagalan akan tetapi tetap optimis untuk mencoba kembali?	nde sekolah niku sering enek turnamen sepak bola kulo yo mesti milu, terus lomba adzan pisan neng masjid niku lombane antar desa tapi lomba adzan niki kulo ga menang mbak mikire yo latiane kurang maksimal, terus kulo tetep milu meneh lombane nde masjid terus entok juara 3 antar desa mari ngunu kulo coba meneh entok juara 1	Memiliki pemikiran optimis	&
11.	Seperti apa anda melihat masalah yang terjadi?	kulo mesti mikir ngene mbak, lek wong liyo iso opo o aku gaiso ngadepi iki, pernah deingi pas ibuk sek nde Malaysia kulo gaonok waline gawe jukuk rapot terus kulo jalok tulong nde ibuk e koncoku, seumpamane ibuk enek nde kene kan ga mungkin aku jalok tulong ngene mbak	Mencari sebab akibat	&
12.	Apa yang biasanya anda lakukan untuk membantu teman	pernah waktu iku konco kulo tukaran mbak, kulo bantu misahne arek e terus tak tenangne ben arek e ga tambah dowo mbak masalah e	Peduli pada keadaan orang lain	&

	yang sedang mengalami masalah yang sulit?			
13.	Pernakah anda mengambil keputusan sendiri? dan bagaimana cara anda mengetahui bahwa hal itu yang terbaik?	kan mariki kulo wes SMA mbak nah kulo bingung arep nerusne nengdi terus ibuk tak takoni yo manut kulo, tapi saiki kulo wes ngerti ndek ndi mestine seng apik menurut kulo ambe kulo delok alumni-alumni sekolah e pisan	Mempercayai diri sendiri	&
14.	Bagaimana cara anda menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan teman?	nde konco yo mestine sering-sering main mbak ben hubungane gak renggang terus lake nek konco seng kesusahan pie carane kene bantu, lek karo keluarga kudune sering-sering komunikasi karo kumpul bareng	Hidup Bersosial	&

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan EP

No	Pertanyaan	Hasil	Kata Kunci	Kode
1.	Bagaimana perasaan anda ketika orang tua meninggal dan seperti apa mengungkapkan emosi yang anda alami?	kulo ditinggal ibuk niku kelas 3 smp apene lulus mbak, mestine kulo ngroso kelangan oponeh kat cilik ga tau eroh bapak pas ngerti ibuk gaenek kulo mek meneng nangis	Regulasi emosi	*
2.	Pernakah anda melampiaskan kemarahan dengan cara menarik diri dengan lingkungan?	kulo tetep main kumpul-kumpul karo konco ambe keluarga mbak, tapi emang lak karo tonggo dewe kulo jarang main	Pengendalian implus	*
3.	Seperti apa kehidupan anda saat ini, apa kamu yakin bahwa kehidupan setelah orang tua meninggal akan lebih baik?	digu pun mbak gaiso dijelasne, kulo yakin meskipun ditinggal ibuk pasti iso lebih baik teko sakdurunge, kulo lebih berusaha ambe semangat lak belajar	Optimisme	*
4.	Coba ceritakan apa masalah yang pernah dialami dan apa yang dilakukan terhadap hambatan tersebut?	mboten paham mbak kulo nggih kadang bingung lak enek masalah arep kepie	Analisis kausal	*
5.	Apa anda merasakan sesuatu hal ketika melihat teman anda mengalami kehilangan orang tuanya?	delok konco seng podo karo aku mestine mesakne mbak, sopo she seng gelem ditinggal	Empati	*
6.	Apa anda merasa mampu untuk	kulo lak enek nde keadaan seng mengecewakan, seng mesti iku kudu sabar ambe tenang mbak	Efikasi diri	*

	menghadapi situasi yang sulit?			
7.	Coba ceritakan, kenapa anda yakin bahwa mampu melakukan hal-hal lebih baik lagi dimasa yang akan datang?	nggih yakin mbak jare kulo sakdurunge enek rasa semangat seng luweh lek belajar, terus menurut kulo opo seng terjadi niku terbaik lan kulo pasti iso	<i>Reaching Out</i>	*
8.	Bagaimana cara anda mengelola emosi dan apa yang dilakukan ketika berada dalam keadaan sedih, marah atau kecewa?	kulo emosine meneng mbak, lebih ga peduli ae nde opo seng terjadi , mesti diem tok wes lek ngeroso sedih lek ga ngunu tak tinggal main ML	Menahan emosi	&
9.	Adakah momen dimana anda berhasil mengontrol diri meskipun berada dalam situasi yang sulit? Coba ceritakan!	waktu iku pernah mbak pas kulo sek SD tukaran karo konco tapi kuo mek meneng ae ga arep dowo	Mengendalikan dorongan	
10.	Kapan anda mengalami kegagalan akan tetapi tetap optimis untuk mencoba kembali?	niku kurang siji ngkas iso juara 3 jenenge lomba mesti enek kekalahan mbak mestine lake nek meneh kulo milu	Memiliki pemikiran optimis	&
11.	Seperti apa anda melihat masalah yang terjadi?	mboten ngertos, kulo tenang mawon pun mbak	Mencari sebab akibat	&
12.	Apa yang biasanya anda lakukan untuk membantu teman yang sedang mengalami	lak bantu konco paling lake nek arek-arek seng kelangan barang nde sekolahan terus kulo bantu goleki niku mbak	Peduli pada keadaan orang lain	&

	masalah yang sulit?			
13.	Pernakah anda mengambil keputusan sendiri? dan bagaimana cara anda mengetahui bahwa hal itu yang terbaik?	perkoro sekolah mbak, kulo kan jektas mlebu sma nggih niku sekolah e teko kulo dewe, soale gaenek seng iso dijaluki saran tapi yo alhamdulillah niki enak	Mempercayai diri sendiri	&
14.	Bagaimana cara anda menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan teman?	ojo tukaran ae pokok e mbak, lak enek masalah diomongne bareng, maine ga ndek sekolah tok kan iso lewat game pisan mbak dadine yo akrab, lak karo keluarga pokok sering nde omah ae mbak kumpul bareng	Hidup Bersosial	&

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan IR

No	Pertanyaan	Hasil	Kata Kunci	Kode
1.	Bagaimana perasaan anda ketika orang tua meninggal dan seperti apa mengungkapkan emosi yang anda alami?	seng pasti sedih mbak nangis, terus lak ngroso sedih kelingan ngunu mesti golek kegiatan koyo modif sepeda lek ndak yo mincing	Regulasi emosi	*
2.	Pernakah anda melampiaskan kemarahan dengan cara menarik diri dengan lingkungan?	lek ngadoh ambe wong-wong nggak mbak, kulo tetep main ambe sopo ae tapi lak koyo kumpul-kumpul karo keluarga iku jarang paling lake nek acara ngunu baru	Pengendalian implus	*
3.	Seperti apa kehidupan anda saat ini, apa kamu yakin bahwa kehidupan setelah orang tua meninggal akan lebih baik?	aku ga ngerti mbak, seng pasti tak lakoni ae mugo kedepane iso jauh luweh apik ketimbang seng tak jalani sak niki	Optimisme	*
4.	Coba ceritakan apa masalah yang pernah dialami dan apa yang dilakukan terhadap hambatan tersebut?	kulo kadang sering gaiso ngerjakne tugas sekolah tapi mesti jaluk warah nde koncoku sekelas mbak, omahe arek e nde songgon kadang mesti kulo dolan teng omah e belajar bareng	Analisis kausal	*
5.	Apa anda merasakan sesuatu hal ketika melihat teman anda mengalami kehilangan orang tuanya?	kulo sekirane enek arek seng ngroso kesulitan sekirane IF iso nunlungi tak bantu mbak, opo meneh sak koncoan yowes koyo dulur dewe	Empati	*
6.	Apa anda merasa mampu untuk	menurut kulo mampu mbak, contoh e ae kulo sakniki tinggal karo mbah adoh teko ibuk tapi sek iso koyo	Efikasi diri	*

	menghadapi situasi yang sulit?	arek-arek liane		
7.	Coba ceritakan, kenapa anda yakin bahwa mampu melakukan hal-hal lebih baik lagi dimasa yang akan datang?	lebih yakin ae seh mbak nde aku dewe, tak delok-delok aku yo luweh mandiri opo-opo nglakoni dewe ora bergantung nde wong tuek meneh	<i>Reaching Out</i>	*
8.	Bagaimana cara anda mengelola emosi dan apa yang dilakukan ketika berada dalam keadaan sedih, marah atau kecewa?	kulo seneng mincing mbak dadi lak ngeroso sumpek ngunu mesti aku mincing wes, gak tak pikir dowo mbak sekirane sumpek tak tinggal mancing ae	Menahan emosi	&
9.	Adakah momen dimana anda berhasil mengontrol diri meskipun berada dalam situasi yang sulit? Coba ceritakan!	pas iku mbak kulo mengan ambe arek-arek terus IF dijak mabuk tapi kulo mesti nolak ajakane, soale kulo moh koyo ngunu ga apik mbak gawe kulo	Mengendalikan dorongan	&
10.	Kapan anda mengalami kegagalan akan tetapi tetap optimis untuk mencoba kembali?	pernah mbak agustusan deingi kan ndek sekolah enek lomba-lomba niku kulo milu tarik tambang kalah, tapi jenenge loba yo wajar lak kalah mbak	Memiliki pemikiran optimis	&
11.	Seperti apa anda melihat masalah yang terjadi?	kulo niku tau dimusuhi karo arek-arek pas kelas siji iku mbak, terus kulo nggih golek tau opo o kok ngene, tapi kerno emang kurang cocok ae mbak dadine ngunu	Mencari sebab akibat	&
12.	Apa yang biasanya anda lakukan untuk membantu teman yang	opo yo mbak, paling niku seh lake nek konco seng enek masalah lak kulo iso bantu mestine tak tulong mbak, soale konco kulo mestine ngunu kui pisan	Peduli pada keadaan orang lain	&

	sedang mengalami masalah yang sulit?			
13.	Pernakah anda mengambil keputusan sendiri? dan bagaimana cara anda mengetahui bahwa hal itu yang terbaik?	masalah konco paling seh mbak, kulo kadang ga gelem koncoan ambe arek seng kurang apik, kulo nglakoni niku nggih delok-delok arek e kepie ambe sekirane arek e ga apik gawe kulo nggih nggak tak kancani	Mempercayai diri sendiri	&
14.	Bagaimana cara anda menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan teman?	seng penting sering kumpul iku wes mbak ga aneh-aneh dolanan e, keluarga yo apikan ngumpul terus lake nek acara ngunu	Hidup Bersosial	&

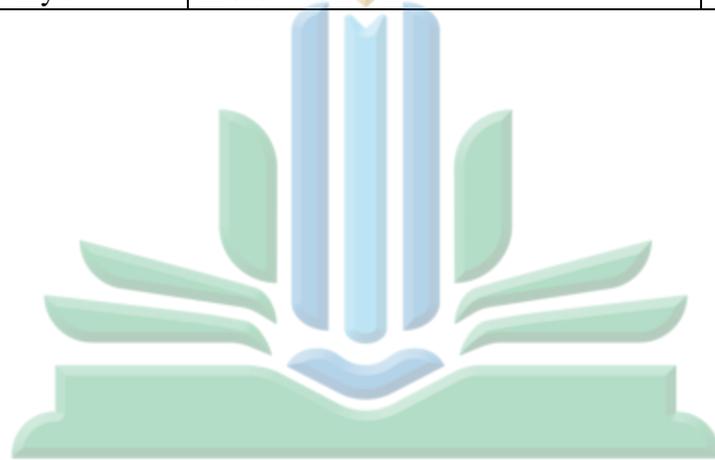
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sumber Y

No	Pertanyaan	Hasil	Kata Kunci	Kode
1.	Bagaimana anda melihat remaja mengelola emosi saat kehilangan orang tua?	seng tak delok pas bapak e meninggal iku ndok AR meneng nangis tapi nagise yo gak teriak- teriak cuma nangis biasa keluar air mata gitu, AR iku lek marah meneng nduk ibuk yo ga pernah delok arek e marah-marah ngunu	Regulasi emosi	*
2.	Kapan anda melihat mereka melakukan hal-hal yang berupaya untuk mengendalikan diri mereka?	AR iku ndok biasane dolan nde dulure buri omah kene, yo dolan- dolan koyo biasane arek e, yo untunge ae AR ga ngadoh nde sepupu-sepupune	Pengendalian implus	*
3.	Ketika remaja berada dalam keadaan yang sulit, pernahkah anda melihat bahwa mereka tetap berfikir positif? Coba anda ceritakan!	AR iku uwonge ga gampang nyerah nduk, lek areke arep opo ae mesti dikejar sampe ngroso puas koyo deingi AR milu lomba adzan nde masjid kene yo arek e ga mari-mari latihan adzan terus, kadang sampe adzan nde mushollah barang	Optimisme	*
4.	Menurut anda, sejauh mana remaja mampu menjelaskan hambatan yang terjadi dikehidupannya?	AR iku uwonge terbuka nduk, tapi pas ibuk ngerantau AR kadang- kadang wes lak cerito, keseringan nde mbak e soale kan yo bareng tapi mesti mbak e seng ngomong nde ibuk ngunu	Analisis kausal	*
5.	Dimana anda melihat remaja menunjukkan sikap peduli kepada orang lain?	lek masalah iku AR paling peduli nde kabeh koncone, lek enek konckone kesusahan de e mesti bantu nolong contoh e waktu iku pedae koncone mogok AR wes lewatne koncone tapi de e puter balek gawe nolong koncone mau	Empati	*
6.	Kapan ibu melihat remaja berada dikesulitan dan apa ia mampu mengatasi	koyo seng tak omongne iku mau nduk, AR iku lak enek opo-opo ceritane nde mbak e lak nde ibuk biasane ngomong nde sekolah e koyo pie, opo neh AR kan saiki atene SMA dadi sering ngomong lak ate	Efikasi diri	*

	situasi tersebut?	sekolah nde smanda		
7.	Menurut ibu, hal apa yang sudah remaja lakukan dalam kemajuan dirinya?	pas iku ibuk enek ndek Malaysia nduk AR tau milu lomba adzan, sebenere de e iso nduk lak berusaha terus pasti entok seng dikarepne	<i>Reaching Out</i>	*
8.	Kapan anda melihat remaja mampu menahan emosinya?	paling lak tukaran karo mbak e yo jenenge sak duluran guyon-guyon terus ujunge tukaran kan ngunu nduk, tapi ibuk gatau delok AR sampe ngamuk banting barang opo lawang ngunu lak mari tukaran yo langsung mlebu kamar ae arek e	Menahan emosi	&
9.	Bagaimana remaja mampu menahan dirinya terhadap sesuatu yang diinginkan atau sesuatu mengecewakan?	AR iku ga aleman nduk anak e ngerteni nde keadaane wong tuek, waktu ibuk nde Malaysia ae gatau jalok-jalok duit ngunu, lak pengen barang mestine arek e ngumpulne disek gatau jalok neng ibuk	Mengendalikan dorongan	&
10.	Apa yang anda lihat pada diri remaja mengenai percaya diri dalam mengatasi hambatan?	AR iku termasuk percaya diri nduk, deinginane ae areke milu lomba adzan terus-terusan meskip un kadang ga menang yo tetep dimelok i, ibuk ga delok langsung seh nduk soale ibuk kan neng rantauan tpi mbak e terus seng ngirim foto ngunu lak AR pas lomba	Memiliki pemikiran optimis	&
11.	Kapan anda melihat remaja mencari penyebab dari suatu permasalahan yang dihadapi?	deinginane iki nduk AR ketoke gaiso ngerjakne tugas teko sekolah, yo iku wes de e berusaha golek penyebab opo o kok arek e gaiso	Mencari sebab akibat	&
12.	Apakah anda melihat remaja memiliki rasa peduli pada orang lain, coba ceritakan bentuk perdulinya seperti apa?	pas balek sekolah iku ndok kan ibuk nyusul AR terus enek koncone seng pedae bocor terus arek e jalok muter balek ate nulungi koncone	Peduli pada keadaan orang lain	&
13.	Bagaimana cara anda melihat bahwa remaja	paling iku nduk AR iso bedakne ndi seng apik ambe seng elek ndek pilihane, lek arek e sek rungokne	Mempercayai diri sendiri	&

	mampu mengambil keputusan sendiri?	saran teko wong tuwek berarti kan de e sek iso mencerna sak durunge nglakoni		
14.	Kapan anda melihat remaja membangun kehidupan sosialnya?	pas enek acara kumpul-kumpul iku nduk, koyo lak mbak e seng pertama dolan mreng arek e yo main karo ponaane, lak enek rame-rame ngunu moro wes nduk	Hidup Bersosial	&



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sumber S

No	Pertanyaan	Hasil	Kata Kunci	Kode
1.	Bagaimana anda melihat remaja mengelola emosi saat kehilangan orang tua?	EP itu meneng tok nduk anaknya, waktu ibuk e meninggal aja diam nangis ngunu tok	Regulasi emosi	*
2.	Kapan anda melihat mereka melakukan hal-hal yang berupaya untuk mengendalikan diri mereka?	anak e menengan nduk lak balek teko sekolah langsung mlebu kamar wes gatau nengdi-nengdi, mengane yo ndek omah e dulure ngarep kene	Pengendalian implus	*
3.	Ketika remaja berada dalam keadaan yang sulit, pernahkah anda melihat bahwa mereka tetap berfikir positif? Coba anda ceritakan!	seng tak delok iku arek e yo ngunu kui nduk, kadang tak delok arek e moro-moro meneng ndekamare tapi tetep ga lali teko kewajibane lek sekolah	Optimisme	*
4.	Menurut anda, sejauh mana remaja mampu menjelaskan hambatan yang terjadi dikehidupannya?	EP iku meneng tok nduk gatau ngomong lake nek opo-opo, ndek jero kamar ae mbah lak enek koncone EP rene seneng nduk ben arek e metu ga neng jero terus	Analisis kausal	*
5.	Dimana anda melihat remaja menunjukkan sikap peduli kepada orang lain?	IF iku termasuk peduli nduk, arek e kan duwe dulur cilik nde mburi omah kene yo lak nangis IF kadang milu gendong, lak mbah wes gakuat gendong-gendong ngunu	Empati	*
6.	Kapan ibu melihat remaja berada dikesulitan dan apa ia mampu mengatasi situasi tersebut?	gak tau ngerti mbah nduk, wong larene ae menengan	Efikasi diri	*
7.	Menurut ibu, hal apa yang sudah remaja lakukan dalam kemajuan	seng penting gak nakal iku wes nduk, aku ngewanti-wanti terus ojo sampe arek iki aneh-aneh polae wes gaenek seng ngawasi selain mbah	<i>Reaching Out</i>	*

	dirinya?			
8.	Kapan anda melihat remaja mampu menahan emosinya?	arek iku gatau ketok ngamuk-ngamuk nduk, larene menengan ga tau nyentak-nyentak jero kamar teros mbah yo heran kok enek arek koyo ngunu	Menahan emosi	&
9.	Bagaimana remaja mampu menahan dirinya terhadap sesuatu yang diinginkan atau sesuatu mengecewakan?	sabaran EP iku nduk, lak jalok opo-opo lek ga dituruti yo meneng arek e jenenge arek menengan yo nduk dadi ngunu kui gatau ngelawan lek gaenek yowes	Mengendalikan dorongan	&
10.	Apa yang anda lihat pada diri remaja mengenai percaya diri dalam mengatasi hambatannya?	EP iki termasuk kuat nduk mulai kat cilik ae ditinggal mati karo bapak e terus ibuk e jek deinginane nyusul, tapi tetep pikirane ga nyerah karo uripe seng saiki	Memiliki pemikiran optimis	&
11.	Kapan anda melihat remaja mencari penyebab dari suatu permasalahan yang dihadapi?	kapan yon duk mbah yo ga pati paham	Mencari sebab akibat	&
12.	Apakah anda melihat remaja memiliki rasa peduli pada orang lain, coba ceritakan bentuk pedulinya seperti apa?	EP iku nduk meskipun menengan arek e tapi lak mbah enek opo-opo de e seng moro disek, opo meneh kan mbah mek berdua nde omah iki	Peduli pada keadaan orang lain	&
13.	Bagaimana cara anda melihat bahwa remaja mampu mengambil keputusan sendiri?	yo pas dolan-dolan karo koncone iku nduk, EP iku mileh nde konco sekirane menurute ga apik yo ga gelem koncoan	Mempercayai diri sendiri	&
14.	Kapan anda melihat remaja membangun kehidupan sosialnya?	dolan nduk, biasane EP iku dolane nde ngarepan kene cedek e dalan iku, iku sek keluargane yo nduk dolane yo kadang mreng kadang yo EP seng mrono	Hidup Bersosial	&

Sumber M

No	Pertanyaan	Hasil	Kata Kunci	Kode
1.	Bagaimana anda melihat remaja mengelola emosi saat kehilangan orang tua?	iku nduk IF pas ngerti ibuk e gaonok pertamane nangis bengok- bengok nyeluk jenenge ibuk e, tapi suwi-suwi yo nangis koyo biasane nduk	Regulasi emosi	*
2.	Kapan anda melihat mereka melakukan hal-hal yang berupaya untuk mengendalikan diri mereka?	koyo arek liane wes nduk IF sering dolan karo konco-koncane lak balek sekolah, kadang yo main nde omahe budene mangan kono biasane	Pengendalian implus	*
3.	Ketika remaja berada dalam keadaan yang sulit, pernahkah anda melihat bahwa mereka tetap berfikir positif? Coba anda ceritakan!	IF iku tau ditukari karo koncane tapi arek e malah meneng ae ga gelem jarene males ladeni, trae IF iku ngunu nduk lek ga srek karo koncane yo ditinggal jare arek e sek akeh konco seng gelem karo de e	Optimisme	*
4.	Menurut anda, sejauh mana remaja mampu menjelaskan hambatan yang terjadi dikehidupannya?	piye yo ndok, mbah iki ga ngerti pisan soale IF iku gatau ngeluh nde mbah dadi mbah gatau	Analisis kausal	*
5.	Dimana anda melihat remaja menunjukkan sikap peduli kepada orang lain?	gampang nulung iku ndok larene, mesti lak budal sekolah IF iku dadak nyusuli koncane nde omah e soale koncane iku gaenek seng terne	Empati	*
6.	Kapan ibu melihat remaja berada dikesulitan dan apa ia mampu mengatasi situasi tersebut?	perkoro gaiso umbah-ubah nduk, arek e lek diseneni ngunu jane ngomong lak gaiso, tapi panggah mbah jarne ae suwi-suwi iso dewe ngunu arek e	Efikasi diri	*
7.	Menurut ibu, hal apa yang sudah remaja lakukan dalam kemajuan dirinya?	iku ndok IF lak ngurus sekolah sering rono rene dewe, arep jalok tulong neng sopo meneh nduk lek gak awak e dewe mbah yowes ngeneki gaiso lapo-lapo	<i>Reaching Out</i>	*
8.	Kapan anda melihat remaja mampu menahan emosinya?	iku nduk lake nek kemauan seng gaiso tak turuti mestine kan kesel yo, tapi arek e iku mek meneng wes moro-moro metu ngunu gatau ketok emosi mbah	Menahan emosi	&
9.	Bagaimana remaja	opo yo nduk paling arek e lak jalok	Mengendalikan	&

	mampu menahan dirinya terhadap sesuatu yang diinginkan atau sesuatu mengecewakan?	duit gawe gragati pegah e iku mbah mesti gatau ngekekne, eman-eman pedae nduk dibongkari terus tapi nduk arek e tuku dewe ngumpulne duet ngunu teko sangune	dorongan	
10.	Apa yang anda lihat pada diri remaja mengenai percaya diri dalam mengatasi hambatannya?	IF iku mesti lak ditakoni pie ndek sekolah kadang jawab e yo ngunu kui mbah jenenge belajar ngunu, tapi kadang tak delok arek e moro-moro bukak buku ngunu mbah yo mek delok e ae	Memiliki pemikiran optimis	&
11.	Kapan anda melihat remaja mencari penyebab dari suatu permasalahan yang dihadapi?	tau iku nduk IF diadohi karo koncone arek e ngomong nde mbah, terus arek e yo mikirambe takon nde mbah opo o kok arek e diadohi ngunu	Mencari sebab akibat	&
12.	Apakah anda melihat remaja memiliki rasa peduli pada orang lain, coba ceritakan bentuk pedulinya seperti apa?	iku nduk arek e ga tau milih-milih sopo ae ditulong mboh iku dulur opo konco, selagi arek e apikan mesti ditulong	Peduli pada keadaan orang lain	&
13.	Bagaimana cara anda melihat bahwa remaja mampu mengambil keputusan sendiri?	seng mau iku wes nduk IF iku lak nek masalah yo di adepi dewe gatau jarang ngomong neng mbah	Mempercayai diri sendiri	&
14.	Kapan anda melihat remaja membangun kehidupan sosialnya?	kadang yo ngejak koncone mrene arek iku, lek gay o IF seng marani koncone kan larena arek-arek kenean nduk yo koncone sekolah pisan iku	Hidup Bersosial	&

Keterangan:

Fokus masalah 1: *

Fokus masalah 2: &

OBSERVASI

Informan: E.P

No	Diamati	Ya	Tidak
1.	Remaja menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif (menangis, marah, atau cemas) dalam situasi sosial	✓	
2.	Remaja menutup diri dengan lingkungan sosial		✓
3.	Remaja mengembangkan hobi yang dimiliki	✓	
4.	Reaksi remaja seperti mata berkaca-kaca bahkan kebingungan saat membahas perasaan mereka.	✓	
5.	Remaja memberikan bantuan kepada temannya yang membutuhkan bantuannya	✓	
6.	Remaja menunjukkan pola pikir bertumbuh, tidak mudah menyerah	✓	
7.	Keterlibatan remaja dalam kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuannya	✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan: A

No	Diamati	Ya	Tidak
1.	Remaja menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif (menangis, marah, atau cemas) dalam situasi sosial	✓	
2.	Remaja menutup diri dengan lingkungan sosial		✓
3.	Remaja mengembangkan hobi yang dimiliki	✓	
4.	Reaksi remaja seperti mata berkaca-kaca bahkan kebingungan saat membahas perasaan mereka.		✓
5.	Remaja memberikan bantuan kepada temannya yang membutuhkan bantuannya	✓	
6.	Remaja menunjukkan pola pikir bertumbuh, tidak mudah menyerah	✓	
7.	Keterlibatan remaja dalam kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuannya	✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan: AP.

No	Diamati	Ya	Tidak
1.	Remaja menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif (menangis, marah, atau cemas) dalam situasi sosial	✓	
2.	Remaja menutup diri dengan lingkungan sosial		✓
3.	Remaja mengembangkan hobi yang dimiliki	✓	
4.	Reaksi remaja seperti mata berkaca-kaca bahkan kebingungan saat membahas perasaan mereka		✓
5.	Remaja memberikan bantuan kepada temannya yang membutuhkan bantuannya	✓	
6.	Remaja menunjukkan pola pikir bertumbuh, tidak mudah menyerah	✓	
7.	Keterlibatan remaja dalam kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuannya	✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DATA ANAK YATIM PIATU

**DATA ANAK YATIM/ PIATU / YATIM PIATU
DESA KEMIRI
KECAMPATAN SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2024**

NO	NAMA	L/P	NAMA ORANGTUA		ALAMAT			KET
			AYAH	IBU	DUSUN	RT	RW	
1	DARREL CAVANI AURELLIO HARUYONO	P			KEMIRI	4	1	Yatim
2	HIANNIYA SHIFA JUWANTINA	P			KEMIRI	3	2	Yatim
3	MUHAMMAD RIDHO RIZA	L			KEMIRI	4	1	Yatim
4	FATMA RIZA	P			KEMIRI	4	1	Piabu
5	GAMAR RIZA	P			KEMIRI	4	1	Piabu
6	SYAPIRA ATHIFATUR ROHMAH	P			KEMIRI	4	2	Piabu
7	EKI SEPTIYANA	L			KEMIRI	1	3	Yatim
8	RISQIA RAHMATUNNISA	P			KEMIRI	3	3	Piabu
9	AZZA ATTAYA RAMADHAN	P			KEMIRI	4	1	Piabu
10	YAGA THIYASA ATHA AFLAH	L			KEMIRI	4	1	Piabu
11	FIKI HARDADI	L	ALM BPK KARSO	ALM IBU YANTI	RUKEM	001	001	YATIM PIATU
12	PUTRI	P	BAYU	ALM IBU ILMIYATI	RUKEM	001	001	PIATU
13	MAELA	P		MISRATI	RUKEM	001	001	YATIM
14	KESYA AJNUN NISA	P	ALM BPK EDI AFRINAL	PONITI	RUKEM	002	001	YATIM
15	RIMA DWIKA NURAI DA	P	ALM. SAHLANI	TANATUL WARDATA	RUKEM	002	001	YATIM
16	MA'AYISY BARKAH MAHMUDI	P	ALM. SOLEH MAHMUDI		RUKEM	003	001	YATIM

NO	NAMA	L/P	NAMA ORANGTUA		ALAMAT			KET
			AYAH	IBU	DUSUN	RT	RW	
17	MUHAMMAD ARKHAN MAHMUDI	L	ALM. SOLEH MAHMUDI		RUKEM	003	001	YATIM
18	DINDA AMELIA	P	ALM BPK SUPARTO	ALM IBU HOMSATUN	RUKEM	001	002	YATIM PIATU
19	MUHAMMAD FAIZ AINUR RIDHO	L	ALM. KASIDI	SUPIYATI	RUKEM	001	002	YATIM
20	SATRIA	L	ALM.BPK ROJIK	IBU LINA	RUKEM	001	002	YATIM
21	M. MAHESAQI HADINATA	L	ABDUL ROPIK	ALM NURHAYATI	RUKEM	001	002	PIATU
22	GIBRAN	L	ALM. MOH.ANTON		RUKEM	001	002	YATIM
23	MOH. IQBAL FAHRI SAPUTRA	L	ALM BPK RIFA'I	LAILIYAH	RUKEM	002	002	YATIM
24	MUHAAMMAD SAM'ANI AJAM	L	ALM. YAMANI	TINA PURWANTI	RUKEM	002	002	YATIM
25	IQBHAL RAJAB SUPRIADI	L	SOPYAN ADE IRAWAN	ALM. SITI JUBAIDAH	RUKEM	002	002	PIATU
26	SYIFANA ZAHROH QURROTU'AINI	P	MOH. JUHAIRI	ALM.NURHAYATI	RUKEM	002	002	PIATU
27	FIKO	L	SUDAINI	ALM. ROH	RUKEM	002	002	PIATU
28	NATA RISA	P	ALM KRISNA		RUKEM	002	002	YATIM
29	MOCH.NIZAR TAREN KID	L	ALM. M. MOCHTAR	ENDANG SRI WAHYU	RUKEM	001	003	YATIM
30	MAZKA TAFINIDJI	P	ALM.IDAM HOLID	AL MAR'ATUS SOLIHA	RUKEM	001	003	YATIM
31	RIZKY	L	ALM.BPK ZAENUDIN		RUKEM	001	003	YATIM
32	SERHAN KUSOMO	L	ALM. AGUNG KUSUMA WARDONO	PIRA MITHA SANDRA DEWI	RUKEM	002	003	YATIM
33	JATI KUSOMO	L	ALM. AGUNG KUSUMA WARDONO	PIRA MITHA SANDRA DEWI	RUKEM	002	003	YATIM
34	MOHAMAD ABIL	L	IMAM WAHYUDI	ALM. ULWIYAH	RUKEM	002	003	PIATU

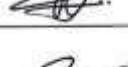
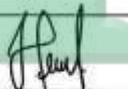
NO	NAMA	L/P	NAMA ORANGTUA		ALAMAT			KET
			AYAH	IBU	DUSUN	RT	RW	
35	MUHAMMAD FARHAN	L	ALM. ABDUL HARIS		RUKEM	002	003	YATIM
36	CITRA	L	BPK COKRO	ALM. IBU EMI	RUKEM	002	003	PIATU
37	KIRANA	L	BPK COKRO	ALM. IBU EMI	RUKEM	002	003	PIATU
38	YUMNA	P	ALM. AHMAD HUSAINI	ALM. NURHAYATI	RUKEM	002	003	YATIM
39	AMIRA	P	ALM. AHMAD HUSAINI	NURHAYATI	RUKEM	002	003	YATIM
40	DAPA MAULANA AKBAR	L	ALM. BPK SUTIKNO	ALM. TUMINA	RUKEM	002	003	YATIM PIATU
41	MUHAMAD FIRMAN	L	AHMAD RIDWAN (AIM)	ISNIAH FEBY	KEDUNGLIWUNG	003	001	YATIM
42	FINNA YASMINE MAULIDA	P	AHMAD RIDWAN (AIM)	ISNIAH FEBY	KEDUNGLIWUNG	003	001	YATIM
43	ALUBAD	L	MASTAIN		KEDUNGLIWUNG	003	001	PIATU
44	HUMAM ABDUL RO'UF	L	ABDUL LATIF (Alm)	RODIA	KEDUNGLIWUNG	002	003	YATIM
45	AHMAD SYA'IR RAMADAN	L	ABDUL LATIF (Alm)	RODIA	KEDUNGLIWUNG	002	003	YATIM
46	RIZQI	L	JUMALJ	HERLINA (Almh)	KEDUNGLIWUNG	002	003	PIATU
47	ILMI ATIYATU MAULAYA	P	UST. MOH. FAIZIN (Alm)	MASRUROH	KEDUNGLIWUNG	003	003	YATIM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Mengetahui,
KEPALA DESA KEMIRI

PANTUUTOMO

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
UPAYA REMAJA SETELAH KEMATIAN ORANG TUA UNTUK
MENCAPAI RESILIENSI DI DESA KEMIRI KECAMATAN
SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Ttd
1.	10 Oktober 2024	Mengantar surat izin penelitian di Balai Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi	
2.	5 Desember 2024	Wawancara dengan AR di rumahnya Desa Kemiri	
3.	19 Desember 2024	Wawancara dengan EP di rumahnya Desa Kemiri	
4.	19 Desember 2024	Wawancara dengan ibu S sebagai keluarga yang mengasuh informan EP di rumahnya Desa Kemiri	
5.	3 Januari 2025	Wawancara dengan ibu Y sebagai orang tua dari informan AR di rumahnya Desa Kemiri	
6.	5 Januari 2025	Wawancara dengan IF di rumahnya Desa Kemiri	
7.	5 Januari 2025	Wawancara dengan nenek M sebagai keluarga yang mengasuh informan IF di rumahnya Desa Kemiri	
8.	6 Januari 2025	Berpamitan sekaligus meminta surat keterangan selesai penelitian di balai Desa Kemiri	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Matarani No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fakultasdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4368/Un.22/6.a/PP.00.91/10/2024 27 September 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Panti Utomo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Khalisa Adila
NIM : 212103030059
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Remaja Pasca Kematian Orang Tua di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi".

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanggung jawab dibawah ini:

Nama : Khalisa Adila
NIM : 212103030059
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ *Upaya Remaja Setelah Kematian Orang Tua Untuk Mencapai Resiliensi di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah yang ditulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Jember, 25 April 2025

Yang menyatakan,



Khalisa Adila

NIM.212103030059

DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Keterangan	Dokumentasi
1.	Wawancara dengan informan AR	
2.	Wawancara dengan Ibu Y	
3.	Wawancara dengan informan IF	
4.	Wawancara dengan Ibu M	

5.	Wawancara dengan informan EP	
6.	Wawancara dengan Ibu S	
7.	Observasi informan AR mencapai aspek positif dalam kehidupan	
8.	Observasi informan EP hidup bersosial	
9.	Observasi informan IF hidup bersosial	

10.	Observasi informan AR berprilaku peduli	
11.	Observasi informan AR mengembangkan hobi	
12.	Observasi informan IF berprilaku peduli	

BIODATA PENULIS



1. DATA PRIBADI

Nama : Khalisa Adila
 NIM : 212103030059
 Fakultas : Dakwah
 Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
 Prodi : Bimbingan Konseling Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Lahir : Sumenep
 Tanggal Lahir : 17 Januari 2003
 Alamat : Dusun Rukem RT/RW 001/002 Desa Kemiri
 Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

2. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- | | |
|---|-------------|
| 1. SDN Laok Jang-jang 1 | : 2009-2015 |
| 2. SMP Nuris Jember | : 2015-2018 |
| 3. SMK Muhammadiyah 2 Genteng | : 2018-2021 |
| 4. Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam | : 2021-2025 |